

Arifuddin M. Arif, dkk

KHAZANAH BUDAYA RAILI

Perspektif Nilai Tradisi, Norma,
dan Sosio-Religi



© 2017, Arifuddin M. Arif, dkk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
(All Right Reserved)

Penulis: Arifuddin Arif, et.all

Desain Cover: Muhammad Ryan Alviana

Layout Isi: Abu Raka



Jln. Tanderante Lr. Kenangan No. 9/B
Kel. Kabonena Palu Barat Sulawesi Tengah
Telp.(0451) 462285, 08124290194

Perpustakaan Nasional RI
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN: 978-602-73357-3-8

Cetakan Pertama: *September 2017*

Daftar Isi

Sambutan Walikota Palu.....	5
Sambutan Kepala Otoritas Jasa Keuangan (OJK)	
Provinsi Sulawesi Tengah.....	7
Pengantar Ketua Asosiasi Penulis Profesional	
Kota Palu.....	9

BAGIAN PERTAMA:

LITERASI KEBUDAYAAN DAN BUDAYA LITERASI..... 11

Budaya Literasi dan Literasi Kebudayaan

Oleh: Arifuddin M. Arif 12

Mengurai Persoalan Disparitas Literasi

Oleh: Abdul Hakim El Hamidy..... 18

BAGIAN KEDUA:

KHAZANAH BUDAYA KAILI DALAM BERBAGAI

PERSFEKTIF.....31

Diplomasi Kebudayaan dalam Kaledo dan Kelor

Oleh: Jamrin Abu Bakar 32

OMBO; Karifan Lokal Masyarakat Kaili Lestarian Alam

(Praktik Konservasi Sumberdaya Air di Kelurahan Pantoloan)

Oleh: Temu Sutrisno..... 44

Fenomena Al-Qur' an dalam Tradisi Balia

Oleh: H. Darlis, Lc., M.S.I. 58

Fungsi dan Nilai Nyanyian Buaian dalam Sastra Lisan Kaili

Oleh: Ridwan Laki dan Al-Afandi 77

Peran Generasi Muda Kaili dalam Pembangunan

Oleh: Dra. Mas'amah Mufti, M. Pd. 125

Tentang Penulis **135**

Sambutan Wali Kota Palu

Pertama-tama kami mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas perkenan dan izin, rahmat dan hidayah-Nya sehingga kita senantiasa diberi keafiatan serta kekuatan dalam menjalankan aktivitas dan pengabdian pada nusa dan bangsa.

Visi dan misi Pemerintah Kota Palu adalah *“Palu Kota Jasa, Berbudaya dan Beradat di Landasi Iman dan Takwa”*. Diantara aspek yang menjadi perhatian pembangunan kota Palu dalam visi ini, adalah pembangunan yang berbudaya dan beradat. Pembangunan berbudaya dan beradat dimaksudkan untuk menciptakan kondisi sosial yang mangacu pada nilai-nilai budaya dan adat daerah yang selama ini mulai ditinggalkan. Pembinaan, penguatan, dan pengembangan nilai-nilai berbudaya dan beradat dalam tata kehidupan sosial menjadi prioritas utama untuk membangun kembali nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal yang hidup di masyarakat.

Penulisan buku yang diberi judul *“Khazanah Budaya Kaili: Perspektif Nilai Tradisi, Norma, dan Sosio Religi”* ini, merupakan wujud gerakan literasi kebudayaan yang digelorakan oleh Asosiasi Penulis Profesional Indonesia (PENPRO) Kota Palu. Pemerintah Kota Palu menilai bahwa gerakan literasi kebudayaan ini sangat relevan dengan semangat visi dan misi Pemerintah Kota Palu, terutama dalam aspek penguatan dan revitalisasi nilai-nilai budaya bangsa. Dengan gerakan literasi kebudayaan ini kami harapkan dapat menjadi penguatan, pembinaan, pengembangan, dan upaya revitalisasi nilai-nilai budaya bangsa dan adat daerah dalam rangka membangun masyarakat Kota Palu yang berbudaya dan beradat di landasi iman dan takwa.

6

Oleh karena itu, atas nama Pemerintah Kota Palu menyambut baik dan memberikan apresiasi atas terbitnya buku ini. Dengan hadirnya buku ini diharapkan menjadi salah satu instrumen promosi budaya daerah dalam rangka mewujudkan Palu sebagai Kota Destinasi. Kita tunjukkan pada dunia, kita buktikan pada Indonesia, Palu pantas disebut mutiara di katulistiwa.

Masintuvu Kita Maroso, Morambanga Kita Marisi

Songgo Poasi

Palu, September 2017

Wali Kota Palu,

Drs. Hidayat, M.Si.

Sambutan Kepala Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Provinsi Sulawesi Tengah

Mengawali sambutan dalam buku ini, patut kita memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat melakukan aktivitas dan tugas pengabdian sebagai *khalifah al-ardh*.

Selaku Kepala Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Provinsi Sulawesi Tengah menyambut baik atas terbitnya buku “Khazanah Budaya Kaili” sebagai wujud program gerakan literasi kebudayaan yang diusung oleh Asosiasi Penulis Profesional Indonesia (PENPRO) Kota Palu.

Literasi kebudayaan yang dilakukan oleh PENPRO Palu sangat relevan dengan semangat visi Pemerintah Kota Palu yang berkeinginan menjadikan Kota Palu sebagai kota jasa, berbudaya, dan beradab yang dilandasi iman dan takwa. Oleh karena itu, gerakan literasi kebudayaan ini, mengandung substansi strategis untuk kemajuan peradaban masyarakat kota Palu. Gerakan ini pula sangat strategis menjadi ajang promosi budaya daerah yang dapat menarik wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri. Dengan demikian, harapan saya dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Oleh karena itu, OJK berharap semoga dengan gerakan literasi kebudayaan ini dapat menjadikan kota Palu sebagai Kota Destinasi Budaya, yang pada akhirnya mendorong tingkat

pertumbuhan ekonomi masyarakat. Sehingga ke depan sangat penting juga digelorkan literasi keuangan sebagai salah satu literasi dasar yang harus diberikan kepada masyarakat. Akhirnya saya selaku Kepala OJK Provinsi Sulawesi Tengah sangat mengapresiasi dan menyambut baik atas terbitnya buku ini, semoga bermanfaat.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Palu, September 2017

Kepala OJK Provinsi Sulawesi Tengah,

Moh. Syukri Andi Yunus

Kata Pengantar

Ketua Asosiasi Penulis Profesional Indonesia Kota Palu

Sudah sepantasnya puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa atas terbitnya buku “Khazanah Budaya Kaili: Perspektif Nilai Tradisi, Norma dan Sosio-Religi.” Tidak hanya bersyukur terhadap selesainya proses penulisan dan penerbitannya, namun terlebih bersyukur atas proses partisipatif dalam menggalakkan geliat literasi di Kota Palu dan di Indonesia.

Asosiasi Penulis Profesional Indonesia (PENPRO) Kota Palu sangatlah berbahagia menjadi salah satu *stakeholder* yang turut menginisiasi perlunya gerakan literasi di bidang kebudayaan. Inisiasi tersebut adalah bagian dari komitmen kami sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang kepenulisan dalam rangka mewujudkan “*literate society*” yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal dan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia.

Memiliki budaya literasi yang baik merupakan salah satu ciri bangsa yang cerdas. Dengan daya literasi akan mendorong kemajuan suatu bangsa di segala bidang. Literasi tidak hanya diidentikkan dengan baca dan tulis, tetapi juga literasi budaya. Hal ini sebagai mana diungkapkan oleh Harris Iskandar (Dirjen PAUD Dikmas. Kemendikbud. RI) bahwa; ada enam literasi dasar yang harus dimiliki warga negara untuk bisa menjadi negara yang survive dan berkemajuan yakni, baca tulis, berhitung, literasi sains, literasi TIK, literasi keuangan dan literasi budaya dan kewarganegaraan.

Penguatan literasi budaya dewasa ini memang sangat urgen digalakkan. Milan Hubel dalam tesisnya mengatakan “*langkah pertama untuk menaklukkan sebuah masyarakat adalah dengan memusnahkan ingatannya, hancurkan buku-buku kebudayaan dan sejarahnya*”. Oleh karena itu, Asosiasi

Penulis Profesional Indonesia (PENPRO) Kota Palu memandang sangat tepat jika kemudian Pemerintah Kota Palu mengusung visi-misi yang akan menjadikan Palu sebagai kota jasa berbudaya dan beradat yang dilandasi iman dan takwa kepada Allah swt.

Ditunjuknya Kota Palusebagai tuan rumah penyelenggaraan Festival Budaya Indonesia (PBI) III yang juga bertepatan dengan even bergensi Pesona Palu Nomoni (PPN) II pada tanggal 22-27 September 2017, merupakan momentum yang sangat strategis bagi PENPRO untuk ikut mengambil peran partisipatif dalam upaya pelestarian, revitalisasi, internalisasi dan bahkan promosi budaya dan kearifan lokal kota Palu yang sangat kaya dengan berbagai khazanahnya, serta ikut mendukung terwujudnya “Palu sebagai Kota Budaya dan Beradat, dari Palu untuk Indonesia Berbudaya” .

Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih untuk semua pihak yang telah berkontribusi mengambil bagian, terutama kepada seluruh kontributor tulisan, pemerintah kota Palu dan Dinas Pendidikan Kota Palu, OJK Provinsi Sulawesi Tengah, sahabat-sahabat dari Gerakan Pemuda ANSOR Sultengserta kepada seluruh pihak yang tidak dapat kami sebutkan. Karya buku ini, paling tidak menjadi sebuah referensi dan promosi budaya bagi semua pihak untuk mengenal khazanah budaya dan kearifan lokal kita yang begitu banyak belum terungkap (masih bersifat tutur) dan belum terdokumen-tasikan dalam karya tulis. Semoga buku ini pula dapat memperkaya pengetahuan budaya dan kearifan lokal kita serta dapat memberi manfaat. *Amin.*

*Masintuvu Kita Maroso, Morambanga Kita Marisi, Songgo Poasi
Nun, Walkalam Wa Ma Yasthurun*

Palu, September 2017

Ketua Asosiasi Penulis Profesional Kota Palu,

Arifuddin M. Arif

BAGIAN PERTAMA

LITERASI

BUDAYA

DAN BUDAYA

LITERASI

BUDAYA LITERASI DAN LITERASI KEBUDAYAAN

Oleh: Arifuddin M. Arif

Menakar Budaya Literasi Kita

Literasi adalah keberaksaraan, yaitu kemampuan menulis dan membaca. Dalam perkembangan waktu, pengertian literasi bukan hanya berkaitan dengan keaksaraan atau bahasa, namun berkembang menjadi konsep fungsional pada dasawarsa 1960-an yaitu literasi berkaitan dengan berbagai fungsi dan keterampilan hidup (Sofia Valdivielso Gomez, 2008).

Apakah literasi hanya sekedar kegiatan yang berkaitan baca dan tulis semata? Pada mulanya memang demikian. Tetapi seiring perkembangan kebutuhan dan kepandaian manusia maka cakupannya melebar bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003).

Education Development Center (EDC) menyatakan bahwa literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis. Namun lebih dari itu, Literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan *skill* yang dimiliki dalam hidupnya. Konsep literasi dipahami sebagai seperangkat kemampuan mengolah informasi, jauh di atas kemampuan menganalisa dan memahami bahan bacaan. Dengan kata lain, literasi bukan hanya tentang membaca dan menulis, tetapi juga

mencakup bidang lain, seperti ekonomi, sains, sosial, budaya, lingkungan, keuangan, bahkan moral (*moral literacy*).

Menurut Harris Iskandar (Dirjen PAUD Dikmas. Kemendikbud. RI) bahwa, paling tidak ada enam literasi dasar yang harus dimiliki warga negara untuk bisa menjadi negara yang *survive* dan berkemajuan yakni, baca tulis, berhitung, literasi sains, literasi TIK, literasi keuangan dan literasi budaya dan kewarganegaraan.

Dengan kemampuan literasi dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas individu, keluarga, dan masyarakat. Kemampuan literasi merupakan hak setiap orang dan merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat. Memiliki budaya literasi yang baik merupakan salah satu ciri bangsa yang cerdas dan masyarakat mampu memaknai dan memanfaatkan informasi secara kritis untuk meningkatkan kualitas hidup. Budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya. Oleh karena itu, meningkatkan daya literasi masyarakat melalui pembudayaan membaca dan menulis serta berpikir produktif-inovatif sangat penting agar dapat bersaing di tingkat global.

Namun, secara kultural masyarakat kita belum mempunyai budaya literasi yang tinggi, hasil penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) menyebut, budaya literasi masyarakat Indonesia pada tahun 2012 terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia. Indonesia menempati urutan ke 64 dari 65 negara tersebut. Sementara Vietnam justru menempati urutan ke-20 besar. Pada penelitian yang sama, PISA juga menempatkan posisi membaca siswa Indonesia di urutan ke 57 dari 65 negara yang diteliti.

Data statistik UNESCO tahun 2012 menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat

baca. Berdasarkan studi "*Most Littered Nation In the World*" yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Indonesia persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61).

Minat baca bangsa Indonesia yang rendah merupakan masalah serius yang harus segera kita tanggapi bersama karena berhubungan dengan masa depan generasi muda Indonesia kelak di tengah pesatnya informasi dan pengetahuan yang berkembang dewasa ini. Rendahnya minat baca masyarakat Indonesia tidak dapat dipandang sebagai masalah yang sepele, karena budaya baca merupakan salah satu ciri yang ber peradaban modern. Bangsa-bangsa yang maju di dunia seperti Jepang dan Korea Selatan, rata-rata masyarakatnya gemar membaca. Indonesia sebagai sebuah negara berkembang tentunya harus berpacu dengan waktu meningkatkan minat baca masyarakatnya.

Untuk memenangkan persaingan global di segala bidang dan agar lebih bijak maka hal yang tidak bisa ditawar lagi dan harus dilakukan segera di Indonesia adalah meningkatkan budaya literasi. Usaha ini harus ditujukan kepada semua elemen masyarakat Indonesia, terutama generasi muda yang bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti melalui budaya literasi (membaca dan menulis).

Aktivitas literasi akan melahirkan manusia yang berbudaya. Budaya membaca, budaya menulis, budaya mengemukakan pendapat secara santun, dan membangun budaya berpikir secara konstruktif, serta budaya-budaya lainnya untuk membangun masyarakat yang beradab dan berkarakter.

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa budaya literasi merupakan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca dan menulis untuk kemudian akan menghasilkan karya. Kebiasaan ini harus ditumbuhkan sedini mungkin agar seorang anak dan remaja memiliki ketajaman berpikir melalui

proses membaca dan menulis. Dia pada akhirnya mampu memanfaatkan 'kesadarannya' untuk melawan infiltrasi budaya hedonisme dan pragmatisme yang berkembang dalam *trend* sosial.

Salah satu cara untuk menanamkan budaya literasi masyarakat adalah melalui pendekatan budaya lokal. Pendekatan budaya literasi berbasis lokal ini dapat dilaksanakan serentak jika ada fasilitas baca, kemudahan akses bahan bacaan, murah, menyenangkan dan ada keberlanjutan. Jika kegiatan ini dijadikan suatu program yang terukur, bisa dirasakan dan berkelanjutan, niscaya budaya literasi berlahan-lahan akan terinternalisasi dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Penguatan budaya literasi juga membantu keluarga-keluarga yang mungkin sedang dirundung duka untuk menemukan alternatif baru dalam melawan budaya hedonisme di kalangan anak dan remaja dewasa ini.

Literasi Kebudayaan Membangun Generasi Beradat dan Berbudaya

Literasi adalah sebuah cermin kebudayaan. Dengan kata lain, manusia yang melek literasi bisa dikatakan sebagai manusia berbudaya. Selain itu, literasi juga bisa dijadikan sebagai sarana menyebarkan budaya. Literasi jangan hanya diidentikkan dengan baca dan tulis, tetapi juga literasi budaya.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Sedangkan kebudayaan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Perbedaan antara budaya dan kebudayaan adalah bahwa budaya itu merupakan cipta, rasa dan karsa suatu masyarakat, sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa dan karsa masyarakat tersebut. Kebudayaan tidak hanya tarian atau tradisi, tetapi juga nilai luhur yang diwariskan turun-temurun hingga membentuk karakter bangsa.

Generasi muda harus mengenal dan melestarikan budaya daerah sendiri dalam rangka memperkuat dan melestarikan budaya lokal dan budaya nasional. Di sekolah-sekolah, para peserta didik jangan hanya diberikan pendidikan yang berorientasi kurikulum formal tetapi juga kurikulum pendidikan berbasis budaya daerah. Siswa diperkenalkan dengan lingkungan tempat hidupnya, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Salah satu budi pekerti atau karakter yang selayaknya tumbuh di masyarakat adalah karakter kebangsaan atau karakter cinta tanah air. Upaya yang dapat dilakukan antara lain mencintai warisan budaya nasional. Mencintai budaya nasional juga perlu untuk dapat mewujudkan Indonesia sebagai negara yang berkarakter dan diakui dunia. Pengenalan budaya dan penanaman nilai luhur perlu ditanamkan pada anak sejak dini.

Walaupun dalam budaya ini masih didominasi budaya lisan (tutur), namun sangat perlu dikembangkan dalam konteks budaya literasi (baca-tulis). Di sini dapat dilakukan rekayasa budaya dimana budaya tutur bisa dikolaborasi

dengan budaya literasi. Pengembangan budaya literasi melalui budaya lokal sangat mungkin diterima jika pemerintah dan semua komponen terkait dapat menggali kebijakan lokal di setiap daerah untuk menjadi ruang terbentuknya budaya literasi yang berbasis kebudayaan dan kearifan lokal.

Penggalian nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal melalui pendokumentasian dan sosialisasi nilai-nilai budaya lokal yang bersifat tutur dalam bentuk tulisan sangat penting dikembangkan dalam rangka melakukan transmisi dan internalisasi nilai-nilai budaya kepada setiap generasi, baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendekatan budaya literasi berbasis budaya lokal dan nasional ini dapat dilaksanakan serentak jika ada fasilitas baca, kemudahan akses bahan bacaan, terjangkau, menyenangkan, mendidik dan ada keberlanjutan. Jika kegiatan ini dijadikan suatu program yang terukur, bisa dirasakan dan berkelanjutan, niscaya budaya literasi dan literasi kebudayaan perlahan-lahan akan terinternalisasi dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Relasi demikian menunjukkan bahwa proses edukasi di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat seharusnya didasarkan pada kebudayaan yang tumbuh di dalam masyarakat. Proses edukasi yang berbasis budaya tidak membuat generasi tercerabut dari akar budayanya. Bahkan dengan pendekatan dan penguatan literasi budaya dan kebudayaan ini membuat generasi lebih berkarakter, beradat, dan berbudaya yang dilandasi iman dan takwa. *Wallahu A'lam bi al Shawab.*

MENGURAI PERSOALAN DISPARITAS LITERASI

Oleh: Abdul Hakim El Hamidy

Membuka Tirai Literasi

Kata literasi tentu sudah tidak asing bagi telinga kita. Kata tersebut bahkan menjadi kata yang sering terucap.

Dahulu kita hanya mengetahui bahwa pengertian literasi itu hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis (7th Edition Oxford Advanced Learner's Dictionary, 2005:898). Walaupun definisi (lama) literasi adalah kemampuan membaca dan menulis, namun istilah literasi jarang dipakai dalam konteks pembelajaran persekolahan di Indonesia. Hal ini dapat terlihat dari tidak adanya lema literasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Persekolahan di Indonesia tampaknya lebih senang menggunakan istilah pengajaran bahasa atau pelajaran bahasa daripada menggunakan istilah literasi. Pada masa itu, membaca dan menulis mungkin dianggap cukup sebagai pendidikan dasar bagi manusia guna menghadapi tantangan zaman dan kerasnya kehidupan.

Makna literasi semakin berkembang dari waktu ke waktu. Perkembangan makna tersebut mengikuti perkembangan zaman yang bergerak cepat. Perkembangan zaman yang pesat jugalah yang membukakan tirai penutup literasi. Sekarang kita tahu bahwa literasi tak melulu baca-tulis. Literasi adalah praktik kultural yang berkaitan dengan persoalan sosial dan politik. Oleh karenanya para pakar pendidikan dunia berpaling kepada definisi baru tentang literasi. Selain itu, dewasa ini kata literasi banyak disandingkan dengan kata-kata lain, misalnya

literasi komputer, literasi virtual, literasi matematika dan sebagainya. Hal tersebut merupakan transformasi makna literasi karena perkembangan zaman. Oleh sebab itu, Freebody dan Luke menawarkan model literasi sebagai berikut:

- Memahami konteks dalam teks: mengenali dan menggunakan fitur seperti alfabet, suara, ejaan, konvensi dan pola teks.
- Terlibat dalam memaknai teks: memahami dan menyusun teks tertulis dan teks virtual dan lisan yang berarti dari budaya tertentu, lembaga, keluarga, masyarakat, negara-negara dan lain-lain. Menggambarkan skema yang ada.
- Menggunakan teks secara fungsional.
- Melakukan analisis dan mentransformasikan teks secara kritis: memahami dan bertindak atas pengetahuan bahwa teks-teks tidak netral. Teks mewakili pandangan tertentu, diam, mempengaruhi ide-ide orang. Desain teks dan wacana dapat dikritik dan didesain ulang dengan cara baru dan hibrida.

Keempat peran literasi ini dapat diringkas kedalam lima verba: memahami, melibati, menggunakan, menganalisis dan mentransformasikan teks (Rekayasa Literasi : 160).

Pesatnya perkembangan zaman membuat definisi literasi berevolusi. Makna literasi yang pada awalnya hanya baca-tulis berkembang menjadi lebih luas dan lebih kompleks. Makna literasi tak melulu soal baca-tulis, namun walaupun demikian, literasi masih memiliki kaitan dengan kebahasaan. Berpikir kritis, dapat menghitung, memecahkan masalah, cara untuk mencapai tujuan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan potensi seseorang merupakan definisi baru mengenai literasi. Perubahan yang sangat signifikan memang. Dari definisi yang hanya sekedar baca-tulis bertransformasi menjadi definisi yang kompleks. Berikut merupakan kajian disiplin yang memiliki tujuh dimensi yang berkaitan:

1. Dimensi Geografis (lokal, nasional, regional, dan internasional): Bergantung pada tingkat pendidikan dan jejaring sosial dan vokasionalnya (kecakapan kejuruan).
2. Dimensi Bidang (pendidikan, komunikasi, administrasi, hiburan, militer, dsb): Literasi suatu bangsa tampak dalam dimensi ini. Pendidikan yang berkualitas tinggi menghasilkan literasi yang berkualitas tinggi pula. Hal ini karena bidang pendidikan merupakan ujung tombak kebangkitan suatu bangsa.
3. Dimensi Keterampilan (membaca, menulis, menghitung, berbicara): Literasi seseorang tampak atau tercermin dari dimensi ini. Semua sarjana mampu membaca, akan tetapi tidak semua sarjana mampu menulis. Oleh sebab itu, keterampilan sangat diperlukan. Selain itu, tidak cukup dengan mengandalkan literasi saja (dalam hal ini membaca dan menulis) namun harus juga memiliki kemampuan numerasi (keterampilan menghitung)
4. Dimensi Fungsi (memecahkan persoalan, mendapatkan pekerjaan, mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan, mengembangkan potensi diri): Orang yang literat karena pendidikannya mampu memecahkan masalah dan mengatasi semua tentang kehidupan yang menghampirinya.
5. Dimensi Media (teks, cetak, visual, digital): Menjadi seorang literat zaman sekarang orang harus mengandalkan kemampuan membaca dan menulis teks cetak, visual dan digital. Perkembangan IT sangat penting dan berpengaruh banyak terhadap gaya berliterasi.
6. Dimensi Jumlah (satu, dua, beberapa): Jumlah dapat merujuk pada banyak hal, misalnya bahasa, variasi bahasa, peristiwa tutur, bidang ilmu dan media. Literasi

seperti halnya kemampuan berkomunikasi, bersifat relatif.

7. Dimensi Bahasa (etnis, lokal, nasional, regional, internasional): Ada literasi yang singular dan ada yang plural.

Selain tujuh dimensi literasi di atas, ada 10 gagasan kunci tentang literasi yang menunjukkan perubahan paradigma literasi karena perubahan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan, yaitu:

- Ketertiban lembaga-lembaga sosial: Lembaga-lembaga menjalankan perannya dengan fasilitas bahasa sehingga muncul bahasa birokrat atau politik.
- Tingkat kefasihan relatif: Setiap literasi memerlukan kefasihan berbahasa dan literasi yang berbeda, tergantung situasinya.
- Pengembangan potensi diri dan pengetahuan: Pada tahap tinggi literasi membekali mahasiswa kemampuan memproduksi dan memproduksi ilmu pengetahuan.
- Standar dunia
- Warga masyarakat demokratis: Media adalah salah satu pilar demokratis. Pendidikan literasi harus mendukung terciptanya demokratisasi bangsa.
- Keragaman lokal
- Hubungan global: Literasi tingkat ini bergantung pada dua hal, yaitu penguasaan teknologi informasi dan penguasaan konsep atau pengetahuan yang tinggi.
- Kewarganegaraan yang efektif: Yaitu warga negara yang mampu mengubah diri, menggali potensi diri, serta berkontribusi bagi keluarga, lingkungan dan negaranya. Warga negara yang efektif mengetahui hak dan kewajibannya (*citizenship literacy*).
- Berbahasa Inggris ragam dunia
- Kemampuan berpikir kritis: Literasi bukan sekedar mampu membaca dan menulis, melainkan juga menggunakan bahasa secara fasih, efektif dan kritis.

- Masyarakat semiotik: Budaya adalah sistem tanda, oleh karenanya memaknai tanda terlebih dahulu harus menguasai literasi semiotik.

Tanpa arah semua menjadi kacau balau dan tak menentu. Di kehidupan ini kita harus punya petunjuk arah guna menjauhkan kita dari tersesat dalam peliknya kehidupan. Petunjuk arah dalam kehidupan adalah prinsip. Sebagai petunjuk arah kita dapat berpegang pada prinsip tersebut. Sama seperti kehidupan, pendidikan bahasa berbasis literasi pun mempunyai prinsip. Berikut adalah tujuh prinsip yang harus diterapkan dalam pendidikan bahasa berbasis literasi:

1. Literasi adalah kemampuan hidup (*life skill*).
2. Literasi mencakup kemampuan reseptif dan produktif dalam upaya berwacana.
3. Literasi adalah kemampuan memecahkan masalah.
4. Literasi adalah refleksi penguasaan dan apresiasi budaya.
5. Literasi adalah kegiatan refleksi (diri).
6. Literasi adalah kolaborasi.
7. Literasi adalah kegiatan melakukan interpretasi.

Makna literasi yang semakin berevolusi ternyata berbanding terbalik dengan kemajuan Indonesia dalam budaya literasi. Khususnya budaya membaca dan menulis. Terjadi disperitas antara membaca dan menulis, menulis dan membaca.

Ketika Terjadi Disperitas Literasi

Pada tahun 2011, UNESCO merilis hasil survei budaya membaca terhadap penduduk di negara-negara ASEAN. Faktanya sungguh membuat kita miris. Budaya membaca Indonesia berada pada peringkat paling rendah dengan nilai 0,001. Artinya, dari sekitar seribu penduduk Indonesia, hanya satu yang masih memiliki budaya membaca tinggi. Indonesia masih terdapat fenomena pengangguran intelektual karena minat membaca masyarakatnya masih dikatakan rendah.

Pada Maret 2016, Central Connecticut State University mengeluarkan hasil penelitian terkait “World Most Literate Nations”. Dalam penelitian kebiasaan masyarakat di berbagai negara dalam membaca dan dukungan yang mereka miliki, negara maju seperti Amerika Serikat menduduki peringkat ke 7 sedangkan Inggris ke 17. Dari 61 negara yang disurvei, Indonesia menduduki peringkat ke 60. Hasil ini menunjukkan minat dan kebiasaan membaca masyarakat Indonesia masih tertinggal dari negara-negara lain.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy mengatakan bahwa budaya membaca dan literasi masyarakat Indonesia tertinggal empat tahun dibandingkan dengan negara maju. “Kemampuan literasi kita jauh tertinggal dengan negara lain. Oleh karena itu, harus kita kejar agar tidak tertinggal lebih jauh lagi,” kata beliau di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), pada 22 Maret 2017.

Di Amerika Serikat dan Inggris, ternyata kegiatan membaca dilakukan oleh warga di sana bukan karena keharusan. Kebiasaan membaca telah menjadi bagian dari keseharian mereka. Di Inggris, berbagai contoh mengenai bagaimana budaya membaca ditumbuhkan dan dipelihara dapat dengan mudah ditemukan. Misalnya, sekolah mengadakan *reading day* setiap minggunya. Juga pojok buku

yang selalu tersedia di Children Center dan sekolah, dilengkapi dengan rak-rak buku besar yang berisi bacaan-bacaan bermutu.

Sejatinya, banyak usaha yang dicanangkan, baik oleh komunitas, lembaga, maupun pemerintah Indonesia untuk meningkatkan budaya membaca. Salah satu contoh, Program Pelita Pustaka yang dilakukan oleh Tanoto Foundation. Didirikan oleh Sukanto Tanoto dan Tinah Bingei Tanoto, Tanoto Foundation melalui Program Pelita Pustaka mengembangkan perpustakaan sekolah menjadi tempat yang nyaman dan mudah diakses oleh murid-murid sehingga mereka bisa mengunjunginya secara rutin dan mendapatkan berbagai jenis buku.

Pelita Pustaka juga mendorong murid-murid untuk meningkatkan kebiasaan membaca sejak usia dini. Untuk mencapainya, guru-guru di sekolah mitra Tanoto Foundation dilatih tentang sistem pengelolaan perpustakaan kecil. Selanjutnya, agar murid bisa membaca koleksi buku yang lebih beragam, pihak sekolah didorong untuk menjalankan sistem rotasi buku dengan sekolah-sekolah lain yang berdekatan.

Melalui program Pelita Pustaka, Tanoto Foundation telah merenovasi dan membangun perpustakaan di 186 sekolah, mendonasikan lebih dari 32.000 buku, dan melatih lebih dari 1.800 guru dalam mengelola perpustakaan di wilayah pedesaan provinsi Riau, Jambi, dan Sumatera Utara.

Budaya Literasi Adalah Solusi

Budaya literasi adalah langkah yang paling jitu menjadi jembatan bagi seseorang untuk menciptakan suatu karya tulis maupun sastra. Semakin seseorang banyak akan pengetahuan yang didapat, maka tidak menutup kemungkinan karya yang dihasilkan pun pasti bernilai yang tinggi.

Jika ditelaah lebih jauh usaha untuk membudayakan membaca sudah banyak dilakukan. Tentu usaha-usaha tersebut

sangat diapresiasi dan menggembirakan. Namun demikian, persoalan motivasi personal tentu menjadi hal yang utama. Bagaimanapun fasilitas disediakan, jika budaya membaca dari masing-masing personal masih rendah, tentu fasilitas tersebut akan menjadi pajangan, perpustakaan tak akan bergema.

Dalam budaya baca Indonesia, memang kerap dan pernah terjadi lompatan yang luar biasa, walaupun kadang-kadang masih terjadi budaya SNOB. Budaya Snob memang memiliki stigma negatif, tapi saya hendak mengambil satu makna snob dengan “meniru” sehingga ia menjadi sebuah paham dan budaya “SNOBISME” paham atau budaya meniru. Di Indonesia di tahun 2000-an menjadi era baru budaya snob. Ketika minat baca sedang melemah, tiba-tiba jagat perbukuan Indonesia dihebohkan dengan Ayat-ayat Cinta Habiburrahman El Shirazy, novel setebal 400 halaman lebih itu menjadi tren baru. Minat baca masyarakat melonjak. Malu rasanya jika tidak membeli atau memiliki novel tersebut. Awalnya penasaran, malu disebut tidak gaul, dipaksa untuk melahap isi novel tersebut. Hingga muncullah minat baca tersebut. Tak kalah pentingnya juga kemunculan Laskar Pelangi Andrea Hirata, Laa Tahzan Aidh Al Qarni. Tidak gaul kalau tidak memiliki atau sekadar berfose dengan buku-buku tersebut.

Jika budaya membaca mulai muncul, ini adalah sebuah kabar gembira yang patut dirayakan. Walaupun bukan berarti budaya baca di negara kita sudah stabil dan menjadi gaya baru. Jika benar-benar menjadi budaya baru, tentu akan Anda temukan di bus-bus, di pesawat-pesawat, di rest area, tempat wisata, ratusan orang memegang buku dengan mengernyitkan kening atau tersenyum dalam merenungkan dan memahami buku yang dibaca.

Sepertinya, masih kuat budaya berbicara dan mendengar (baca: nguping) ketimbang budaya membaca. Atau bahkan budaya “pamer” kemewahan. Hehehe. Apalagi para sosialita yang bak seleb memamerkan baju, jam tangan, sepatu, yang nilainya puluhan juta bahkan ratusan juta. Saya sering

membayangkan bahkan bermimpi, bagaimana jika budaya “pamer” ini menuju ke sebuah titik “pamer buku” di rumah yang diisi dengan lemari yang bertumpuk buku, atau sekolah-sekolah yang berjejer saat istirahat dengan siswa yang membaca buku di tiap sudut sekolah, atau tempat rekreasi yang dengan gagahnya memegang buku.

Hal ini bukan berarti “menuduh” secara menyeluruh bahwa tak ada satupun masyarakat Indonesia yang memiliki minat baca. Di lain pihak dan di beberapa daerah, bahkan di sebuah keluarga, minat baca begitu tumbuh subur. Tentu tulisan ini jika dikatakan subyektif, semoga menjadi bahan evaluasi dan “cambuk” untuk semakin meningkatkan kualitas membaca.

Ada satu fenomena lagi, ketika minat baca sudah tumbuh dengan subur, tapi mengapa tidak sejalan dengan minat menulis? Ada disparitas antara budaya membaca dan menulis. Sepertinya tidak selaras. Padahal seharusnya tidak ada disparitas dalam budaya literasi?

Membaca adalah menyerap informasi, menganalisis. Membaca adalah menabung. Sedangkan menulis adalah mengeluarkan atau mengambil dan menumpahkan isi tabungan. Maka, seharusnya pembaca sejati menjadi penulis sejati. Tapi faktanya tidak demikian. Ada yang hobi membaca namun saat menulis ia lumpuh. Ia tidak memiliki kemampuan tersebut.

Menulis merupakan sebuah keterampilan. Ianya adalah keterampilan menuangkan gagasan. Karenanya, saat membaca, jadikan bacaan itu tabungan ide dan inspirasi. Misalnya, saat Anda membaca buku *Prophetic Parenting*, ia harusnya menjadi catatan untuk membuat buku sejenis, misalnya *Berguru Kepada Nabi*. Ini sebenarnya adalah buku yang sedang saya tulis, hehehe. Artinya, setiap membaca buku, Anda berpikir untuk menulis bukan sekadar membaca. Bayangkan saja,

berapa buku yang sudah Anda baca, ia saat dituliskan akan berubah menjadi puluhan buku yang Anda tulis.

Adapun persoalan mengolah bahasa, keterampilan menuangkan gagasan, itu adalah keterampilan lanjutan ketika kita sudah terlatih. Tidak ada rumus menulis yang baku selain tiga rumus utama, MENULIS, MENULIS, MENULIS. Berlatih secara intens, itulah sesungguhnya rumus untuk menulis yang paling jitu.

Menulis selebihnya adalah kekuatan jiwa untuk menebar manfaat. Saat prinsip ini sudah terpatri dalam jiwa, maka tak ada satu tembok pun yang dapat menghalangi seseorang untuk menulis, sesibuk apa pun ia. Dengan demikian, terjadinya disparitas literasi disebabkan adanya ketidakselarasan seseorang untuk memompa kedua kemampuan secara seiring.

Membaca dan menulis memang tak semudah mengedipkan mata. Orang-orang cenderung lebih mahir dalam berbicara dari pada menulis, karena memang dalam menulis kita membutuhkan pola penyusunan tulisan yang baik dan benar sehingga apa yang kita tulis senantiasa dipahami oleh orang lain. Berbeda dengan langsung bicara tanpa kaidah pun orang lain mampu memahami apa yang kita bicarakan. Budaya literasi dalam pandangan masyarakat Indonesia jika diprosentase pada umumnya memang tergolong minim, terbukti dengan perbandingan toko buku dan perpustakaan dengan tempat-tempat hiburan, seperti: mall, pasar malam, alun-alun Kota, dan lain-lain, sangat tidak signifikan. Begitu banyak orang lebih suka menghibur dirinya dengan hal-hal yang sifatnya madharat (kerugian) daripada yang sifatnya maslahat (kemanfaatan), sehingga cenderung antara kebutuhan lahiriyah dengan kebutuhan batiniyah kurang seimbang.

Jika seseorang menginginkan kesuksesan dalam hidupnya baik di dunia maupun akhirat, maka harus memahami dua hukum Allah SWT, yakni: *al-ahkam asy-syar'iyah* dan *al-ahkam al-kauniyah*. Adapun *al-ahkam asy-syar'iyah* adalah suatu hukum yang berkaitan dengan urusan akhirat dan kewajiban seorang hamba kepada Sang Khaliq, seperti: shalat, puasa, haji, dan lain sebagainya. Namun *al-ahkam asy-syar'iyah* ini juga ada kaitan erat dengan urusan dunia, misalnya: kewajiban puasa yang sudah disyariatkan dalam Alquran, lalu dikuatkan dengan Hadis Nabi Muhammad SAW "*shumu tashihhu*", bahwa puasa bisa menyehatkan badan bagi orang yang menjalankannya dan hal ini ada kaitannya dengan urusan duniawi. Adapun *al-ahkam al-kauniyah* adalah hukum yang berkaitan dengan hukum-hukum alam, hukum yang sudah menjadi tolak ukur tentang akibat suatu perbuatan berdasarkan rasio. Perlu dipahami bahwa *al-ahkam al-kauniyah* bukanlah diciptakan oleh alam itu sendiri, namun hal ini telah diciptakan Allah SWT untuk kehidupan makhluknya di dunia ini. Dalam menciptakan hukum alam ini, Allah SWT tidak membeda-bedakan antara yang muslim maupun non muslim. Hal ini membuktikan bahwa kasih Allah SWT tertuju pada semua pihak tanpa pandang bulu.

Hukum alam adalah penentu maju mundurnya suatu peradaban. Kita tahu bahwa sejarah menyatakan bahwa penguasaan ilmu pengetahuan dahulu berada di tangan umat Islam. Begitu banyak karya besar ilmuan muslim yang menjadi referensi diberbagai segi kehidupan, yang pada akhirnya banyak yang diambil alih oleh non muslim. Contoh lain, dahulu Negara tetangga, seperti: Malaysia, Singapura sangat jauh dengan kita pada bidang pendidikan khususnya, mereka banyak yang mengirimkan pelajar untuk belajar di Indonesia dan banyak mengimpor tenaga pendidik dari Indonesia untuk menyalurkan ilmunya di Negara mereka. Lantas, sekarang malah kita yang berbalik arah dengan mereka, kita yang justru malah berguru dengan mereka dan kita dibawah mereka dalam bidang ini khususnya. Nah, melalui luasnya wawasan ilmu

pengetahuanlah kita mampu untuk mengembalikan kejayaan yang sebelumnya berpihak pada kita, salah satunya dengan melestarikan budaya literasi.

Gagasan tentang hukum alam sebenarnya kita sering mendengar, namun kadang kala kita sering meremehkannya dan menganggap bahwa itu hal sepele. Sebagai contoh: rajin pangkal pandai, hemat pangkal kaya, malas pangkal bodoh, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi dari suatu keilmuan sangat dibutuhkan demi kemajuan suatu bangsa. Perlu dipahami, bahwa kemajuan dan kemasyhuran suatu bangsa bukanlah terletak pada kesuksesan personal dalam membawa nama baik negeri, seperti: Prof. Dr. Khoirul Anwar, seorang penemu 4G dari Indonesia yang diakui oleh dunia, sekarang tinggal di Osaka; Prof. Dr. Ing. B.J Habibi yang sukses dalam penciptaan pesawat; dan lain sebagainya, namun yang membuat Negara maju adalah kesuksesan yang sifatnya menyeluruh dengan tingginya angka penguasaan dan pengimplementasian ilmu pengetahuan. Hal tersebut bisa tercapai salah satunya dengan melestarikan budaya literasi di masyarakat, khususnya para pemuda sebagai generasi penerus perjuangan bangsa. Melalui budaya literasi seseorang akan menjadi pribadi yang mampu memberikan kemanfaatan bagi semua elemen, disamping itu buku adalah teman yang paling setia dan mendatangkan pahala, serta dengan buku seseorang dapat berekreasi dan bersama Rasulullah SAW.

BAGIAN KEDUA

**Khazanah Budaya
Kaili dalam
Berbagai
Perspektif**

DIPLOMASI KEBUDAYAAN DALAM KALEDO DAN KELOR

Oleh: Jamrin Abubakar

Kuliner To Kaili dalam Kebudayaan

Dalam sejarah perkembangan kebudayaan Sulawesi Tengah (Sulteng), nenek moyang suku-suku di daerah ini telah memiliki kemampuan kreativitas dalam pengolahan makanan yang khas. Salah satunya pada suku Kaili sangat kaya dengan sistem teknologi dan perlengkapan hidup bertalian dengan urusan makanan dan minuman menunjukkan kekhasan daerah. Hal tersebut diungkapkan dalam buku Adat Istiadat Daerah Sulawesi Tengah: (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986/1987).

Suku Kaili memiliki makanan utama dari bahan beras, ada pula makanan khusus yang disebut “*Karada*” yang bahannya terbuat dari jagung muda dicampur berbagai macam sayur, ubi kayu atau ubi jalar, beras dimasak menjadi satu dalam bentuk cair dan kental dengan bumbu garam secukupnya. Ada pula masakan *Kaledo* yang dalam sejarahnya dikenal di antara beragam jenis makanan, diakui khas Kaili dan dikategorikan makanan tambahan. Selain itu dikenal adanya makanan sampingan seperti pisang, beras jagung, sagu dan keladi, umbi-umbian dan buah-buahan. Pengolahannya sangat beragam sesuai sistem teknologi dan perlengkapan hidup yang dikuasai sesuai perkembangan zaman.

Untuk memahami keberagaman kuliner khas Kaili yang telah menjadi bagian dari tradisi budaya dapat diketahui dalam buku Tata Sajian Upacara Adat Suku Kaili (Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan/Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tengah, Palu, 1991). Berbagai prosesi adat Kaili telah berpadu dengan urusan sajian makanan bersumber dari olahan tumbuh-tumbuhan dan hewan ternak. Hal ini melambangkan suatu spirit kehidupan kosmos orang Kaili yang agraris dengan penuh rasa kesyukuran terhadap kebutuhan makanan dari sumber-sumber lingkungan alam sekitarnya.

Fungsi makanan pokok dan kue-kue tradisional sebagai makanan tambahan bukan saja untuk kebutuhan hidup sehari-hari, melainkan memiliki fungsi sosial dan budaya yang ditransformasikan dalam beragam upacara adat Kaili. Masing-masing jenis makanan memiliki arti simbolis saat dihidangkan dalam prosesi upacara adat untuk daur hidup maupun yang berkaitan dengan sistem religi.

Sebelum masakan *kaledo* populer seperti saat ini, *uve mpoi* lebih awal dikenal dalam kebudayaan To Kaili yang ditandai beberapa upacara adat tradisi Kaili. Seperti dalam *Molama Kana* sebuah upacara menjelang kelahiran seorang anak dilakukan *sando* (dukun), di antara makanan yang disajikan dalam prosesi adat yaitu *satubu uve mpoi* (semangkok kuah asam).

Selain disediakan *Balengga Mpantale* (kepala sajian) yang terdiri berbagai jenis makanan, terdapat pula *Ganampantale* sebagai pelengkap bersama *balengga pantale* yang diletakkan pada bagian kiri dan kanan mengapit kepala sajian.

Beragamnya jenis makanan yang terintegrasi dalam setiap penyajian saat upacara adat tradisi, merupakan kekayaan budaya To Kaili yang lahir sejak zaman dulu sampai sekarang. Kekayaan makanan/masakan yang ada hingga kini tetap dilestarikan dan dapat dinikmati bukan saja dalam upacara adat, tapi juga banyak yang dijajakan di pasar maupun warung makanan tradisional.

Yang Bersantan dan yang Magis

Sulawesi Tengah merupakan daerah kaya dengan tanaman kelapa, sehingga berimplikasi dalam budaya kuliner dengan munculnya sejumlah sajian menu masakan (sayur) bersantan. Di antara masakan bersantan kental, yaitu *Uta Dada* dan *Uta Kelo*. Selain khas dan cukup populer secara komersial, juga memiliki cerita-cerita unik dibalik rasa sedapnya.

Uta Dada dan *Uta Kelo*. Keduanya merupakan jenis masakan lauk yang sering disantap secara bersamaan (cocok) dengan makanan nasi jagung, yang bagi orang Kaili di Donggala maupun di Lembah Palu dan sekitarnya menyebutnya *talebe*. Penyediaan menu *nasi talebe* di warung sudah lazim juga tersedia *uta dada* dan *uta kelo*, namun yang lebih enak dipadankan dalam menyantap *uta dada* adalah nasi ketupat.

Ada cerita yang cukup menggelitik ketika salah satu anggota dewan juri pemilihan Randa nte Kabilasa (Putri dan Putra) tahun 2006, mengajukan pertanyaan pada seorang peserta; "Sebutkan salah satu jenis masakan sayur khas Kaili."

Kontan saja peserta yang dituju menjawab; "*Uta Dada!*"

Jawaban yang benar dan tepat memang. Tetapi ketika juri balik bertanya lagi apa arti *uta dada*? Peserta putri yang dituju itu pun menjawab, "sayur dada!"

Peserta lain dan penonton pun jadi gaduh mendengar jawaban yang menggoda dan menggelitik itu. Entah kenapa demikian jawabannya. Mungkin karena calon putri itu, menerjemahkan secara harfiah, *uta* itu bermakna sayur dalam bahasa Kaili, tapi ketika istilah *dada* tak diterjemahkan, maka pengertiannya pun berubah jadi "sayur dada."

Apa yang bisa dipetik dari cerita tersebut? Pembaca bisa menafsirkan sendiri. Yang pasti *uta dada* merupakan salah satu jenis masakan (lauk) khas Kaili yang bahan bakunya bisa berupa ikan (dari jenis ikan berukuran besar yang kemudian diiris-iris) atau dapat pula memilih daging ayam sebagai baku

utamanya. Memasak *uta dada* terlebih dahulu daging ayam/ikan dipotong-potong untuk dipanggang setengah matang.

Bahan utama itulah yang selanjutnya dimasukkan ke wajan atau belanga yang telah berisi air. Kemudian dimasukkan berbagai rempah alamiah yang sudah dihaluskan berupa bawang putih, bawang merah, kunyit, jahe dan cabe rawit serta serai bersama potongan-potongan tomat yang semuanya disesuaikan banyaknya. Disusul santan kelapa yang kental sampai masak dengan rasa secukupnya termasuk garam (maaf tidak bermaksud membuat resep).

Uta Kelo

Bagaimana dengan *uta kelo*? Yang dalam bahasa Indonesia berarti “sayur kelor.” Beberapa warung makanan tradisional di Kota Palu saat ini sudah menjadikan *uta kelo* dalam deretan menu yang diminati. Sayur kelor kadang bersanding dengan masakan “*duo*,” gorengan yang gurih mengundang selera makan. Dalam bahasa Bugis, *duo* biasa disebut “penja,” merupakan sejenis ikan teri paling kecil dan kering. Sangat cocok disantap bersama lauk *uta kelo*.

Tanaman kelor biasanya dijadikan pagar kebun warga di sejumlah perkampungan sekitar Kota Palu, bahkan sebagian orang sengaja menanam di halaman belakang rumah agar mudah dipetik bila dibutuhkan sebagai sayur alternatif. Selain daun kelor, buahnya yang bentuk panjang cukup lezat dijadikan sayur bening berasam setelah dipotong-potong. Bahkan sangat cocok dikonsumsi bagi ibu menyusui karena dapat menambah air susu ibu (ASI).

Cara memasak *uta kelo* sangatlah mudah, lebih awal air dipanasi dalam panci atau wajan, saat mendidih giliran daun kelor yang telah diurut dari tangkai-tangkai kecilnya pun dimasukkan bersama santan. Dalam memasak *uta kelo*, kadang

banyak pula yang mencampurkan dengan sayur terung, ubi kayu atau biji kacang hijau, yang tentunya bahan tersebut harus dimasak lebih awal, sebab daun kelor sangat cepat masak.

Kelor dalam bahasa botani disebut *moringa oleifera* merupakan jenis tanaman sangat mudah tumbuh dalam kondisi musim panas maupun hujan dan terdapat di seluruh daerah di Indonesia. Kegunaannya bukan hanya untuk sayuran, tapi beragam sesuai pemahaman dan budaya etnis setempat. Sejak lama nenek moyang suku Kaili menjadikan ramuan obat-obatan tradisional dengan cara dioleskan. Hasil penelitian ahli botani menyebutkan daun maupun buah kelor mengandung vitamin A, vitamin B, vitamin C dan vitamin E, protein, kalori dan berbagai kandungan gizi lainnya. Sayangnya masih banyak anggapan kalau uta kelo merupakan sayur orang kampung hanya karena tidak memahami kandungan gizinya.

Di satu sisi ada pula orang dan sebagian dari etnis tertentu yang sangat pantang mengkonsumsi kelor. Hal itu tidak lepas dari kepercayaan atau mitos dimana tanaman kelor digunakan untuk keperluan dalam upacara adat tertentu seperti digunakan untuk “mengusir” roh-roh jahat. Ada pula untuk menggunakan bagian campuran air dalam memandikan mayat pada etnis tertentu. Pemanfaatan secara ritual dan dianggap memiliki daya magis itulah sehingga secara psikologis sebagian orang terpengaruh untuk tidak mau mengkonsumsinya. Namun ada banyak pendatang dari luar Kota Palu setelah sering mengkonsumsi sayur kelor, lama kelamaan ketagihan hingga menetap dan tidak pernah meninggalkan kota ini. Konon menurut mitos, hal itu disebabkan dari kebiasaan mengkonsumsi sayur kelor. Lidahnya telah berubah jadi lidah orang Kaili, gemar *uta kelo*?

Awalnya uta kelo tidak disediakan di warung-warung, melainkan hanya menjadi konsumsi terbatas dalam keluarga. Apalagi dulu, ada kecenderungan sebagian orang merasa minder kalau disebut pemakan kelor mengingat sayuran ini

terbilang praktis dan umumnya dikonsumsi kalangan berekonomi lemah. Tetapi ketika masuk dalam pemasaran yang disejajarkan berbagai jenis sayur yang sudah dikenal, lama kelamaan rasa minder kalangan menengah ke atas telah berubah jadi doyan kelor. Bahkan setiap bulan Ramadhan di Kota Palu dan Donggala banyak bermunculan warung dadakan yang menyediakan sayur kelor pada sore hari. Semua itu menjadi kekayaan wisata kuliner yang khas, meskipun pada daerah tertentu ada yang memasak kelor, pasti rasanya beda dengan masakan asli Kaili. Konon batang dan tangkainya pun sangat mujarab untuk menangkal anjing gila kalau menyerang. Tapi siapa berani mencoba? Setidaknya tidak ada ruginya menanam pohon kelor di halaman rumah. Cuma konon lagi, tabu ditanam di halaman depan rumah. Entahlah

Lesatnya “Makan Tulang” di Kota Palu

KALEDO

Naria Sangana Pakandea

Aga naria ringapa mami

Rasana domo rauli

Damo komi mompetami

Vuku uta lomu narasa

Niovusi risumba

Kasubina bonaposa

Nikonimo mpaka basa

Reff: Kaledo kaledo

Kaledo kaleo

Kaledo kaledo

Nte kasubi daka

Ri Donggala rasana nadoli

Di Palu vesia muni

Ane mucoba ranga sanggani

Damo musani ini moili

Palu, Juli 1983

Lirik lagu tersebut diciptakan Rudy Lanena seorang pencipta lagu-lagu pop Kaili yang kemudian dipopulerkan artis Kota Palu, Masriani Sukri tahun 1992 dalam album Nanjoso Rara. Inti lagu tersebut menceritakan tentang masakan kaledo yang hanya ada di Tanah Kaili dan rasanya sangat enak baik di Donggala maupun di Palu. Kalau dinikmati akan terasa sendiri enaknessnya hingga mengeluarkan keringat saat menyantap bersama ubi yang renyah.

Dari Uve Mpoi ke Kaledo

Secara harfiah *uve mpoi* berarti sayur asam yang berkuah. Namun dalam tradisi masakan Kaili itu *uve mpoi* dimaksud yaitu lauk yang berbahan baku daging dan sebagian tulang-tulang sapi yang telah dipotong-potong yang diberi buah asam (*Tamarindus indica*) yang masih muda. Sepintas tak jauh beda dengan masakan kaledo yang satu jenis bahan baku, yakni daging dan tulang sapi. (*uve mpoi* biasa pula dicampur dengan potongan-potongan usus/jeroan kambing).

Menurut budayawan Kaili, Masyhuddin Masyhuda (1930-2000) sebetulnya *uve mpoi* lebih awal dikenal sebagai masakan tradisional etnis Kaili yang kemudian dikembangkan menjadi kaledo. Sebutan kaledo itu sendiri semula tidak terdapat dalam

perbendaharaan bahasa Kaili, karena merupakan istilah baru ketimbang *uve mpoi*. Masyhuddin Masyhuda berpendapat, kemungkinan pula kata *kaledo* itu sebagai pengembangan dari istilah *kaldu* yang dalam bahasa Indonesia bermakna air kuah daging yang direbus. Namun demikian dalam pengembangan memasak menjadi khas yang lebih populer sebutan *kaledo*.

Pada mulanya masakan *kaledo* hanya diperuntukkan dalam santapan keluarga etnis Kaili zaman dahulu secara terbatas. Kemudian makin diminati banyak kalangan tidak terbatas pada orang Kaili saja. Perkembangan Kota Palu yang kian pesat seiring kemajuan ekonomi dimana segala jenis makanan disediakan di warung-warung, tak ketinggalan masakan *kaledo* ikut “Go Publik.”


Apalagi sejak tahun 1960-an mulai muncul warung *kaledo* yang salah satu perintisnya adalah Haji Mansyur asal Donggala membuka warung *kaledo* yang dikenal dengan *Kaledo Abadi* di Jl. Pangeran Diponegoro, Palu Barat. Sejak itu pula *kaledo* sangat populer dan diminati penggila makanan khas. Bukan saja bagi warga Kota Palu, tapi juga telah menyebar penikmatnya di beberapa kota di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah.

Tidak heran kalau ada pejabat atau tamu penting yang berkunjung ke daerah ini, tuan rumah akan menyuguhkan *kaledo* dalam perjamuan. Umumnya mereka menikmati kelezatannya, dan kemudian dari mulut ke mulut kepopuleran *kaledo* makin menyebar. Bahkan dalam beberapa kali festival makanan khas daerah tingkat nasional di Jakarta, masakan ini mendapat tempat terhormat disamping makanan khas daerah lain.

Apakah *kaledo* itu dan kenapa kemudian disenangi sebagai masakan khas? Sebetulnya *kaledo* itu dibuat dari tulang-tulang kaki sapi atau lembu yang baru diambil dagingnya, sehingga hanyalah sisa-sisa daging yang melekat di tulang-tulang. Tulang-tulang tersebut kemudian dipotong-potong pendek

sesuai ukuran untuk disajikan dalam mangkok, lalu dicuci bersih beberapa kali agar tidak ada bau amis. Selanjutnya dimasukkan dalam belanga/panci yang berisi air mendidih hingga betul-betul masak. Dalam proses masak ini dapat dicampur dengan garam dan cabe rawit mentah dan bisa pula ditambah bawang merah. Begitu masak dapat disantap ketika masih baru diangkat dari panci, karena hanya enak dinikmati ketika masih panas bersama nasi putih, ubi kayu rebus (singkong) atau dengan jagung rebus.

Kaki Lembu

erbendaharaan istilah *Kaledo* sejak lama diakronimkan menjadi kalimat; kaki lembuh donggala (*kaledo*), karena zaman dulu Donggala dikenal penghasil lembu/sapi yang akan diangkut kapal ke kota lain. Saat ini kaledo lebih banyak dijual di Kota Palu ketimbang di Donggala, tempat asal kaledo. Julukan kota kaledo bagi Kota Palu sesuai kenyataan banyak terdapat warung kaledo sebagai bagian wisata kuliner.

Sedangkan adanya sebutan “lembu donggala,” berawal dari zaman pemerintahan Hindia Belanda, kota Donggala bukan hanya pusat pemerintahan dan perdagangan, tapi juga pelabuhan utama Sulawesi Tengah. Pada awal abad 20 selain perdagangan kopra, terkenal pula perdagangan sapi donggala atau yang dalam bahasa Melayu pada masanya populer disebut lembu. Ketika itu daerah Donggala masih memiliki wilayah cukup luas meliputi yang saat ini telah mekar menjadi Kabupaten Tolitoli (dulu Buol Tolitoli), Kota Palu, Kabupaten Parigi Moutong dan Kabupaten Sigi. Potensi yang dimiliki, Donggala sangat terkenal sebagai penghasil ternak sapi untuk dikirim ke berbagai kota di Indonesia terutama ke Kalimantan hingga ke luar negeri.

Dalam perubahan zaman pada saat status pelabuhan Donggala dialihkan ke Pantoloan di arah timur Teluk Palu sejak tahun 1980, pelabuhan Donggala mulai menurun perannya.

Termasuk pengiriman ternak sapi antarpulau tidak pernah lagi melalui Donggala, melainkan lewat Pelabuhan Wani dekat Pantoloan.

Lantas bagaimana hubungannya dengan *Kaledo* (kaki lembu Donggala?) Dikatakan kaki lembu karena memang tulang kaki sapi untuk bahan masakan *kaledo* itu paling enak dan lezat dinikmati ketimbang tulang pangkal paha atau bagian punggung. Sebagian penikmat percaya, daging yang melakat di tulang-tulang kaki sapi yang lunak, apalagi sum-sum dalam tulang kaki dapat menambah kekuatan fisik. Bahkan dipercaya dapat meningkatkan gairah dan stamina bagi kaum laki-laki.

Soal asal mula masakan *kaledo* itu sendiri, konon pada zaman dahulu ketika seorang dermawan bermaksud membagikan daging sapi yang disembelih. Kebetulan dari sejumlah orang yang hadir, orang Jawa lebih dahulu tiba di tempat penyembelihan, sehingga ia lebih cepat mendapatkan daging. Daging itulah yang kemudian dibuatkan masakan sate dan bakso yang sampai sekarang menjadi makanan khas yang sebelumnya sudah terkenal di berbagai daerah.

Sementara orang Makassar, baru datang kemudian setelah daging sapi habis dibagi-bagi, sehingga yang menarik bagi mereka dan kebetulan tidak ada yang berminat mengambilnya, adalah perut sapi (*jeroan*). Maka perut sapi itulah yang kemudian dijadikan bahan Coto Makassar yang juga terkenal sebagai masakan khas etnis Makassar sejak lama.

Lantas terakhir, orang Kaili baru tiba setelah daging dan jeroan sudah habis diambil orang, kecuali tinggal tulang-tulang. Sungguh terlambat. Agar tidak mengecewakan orang yang menunggunya di rumah, maka diambil tulang-tulang tersebut, termasuk bagian kaki. Setiba di rumah, orang Kaili tadi kemudian memotong-motong tulang sapi yang ia bawa, selanjutnya dimasak dengan bumbu ala kadarnya berupa garam dicampur cabe rawit mentah yang sudah ditumbuk halus dan ditambah air jeruk nipis setelah dimasak. Hasilnya,

sangat nikmat dan lezat. Maka sejak itulah masakan *kaledo* yang sampai sekarang sangat digemari dan jadi khas Kaili.

Cerita asal-usul masakan *kaledo* ini hanyalah asmusi dan imajinasi penulis berdasarkan telaah sendiri. Tapi jelas, *kaledo* yang sudah “Go Publik” itu seperti halnya bakso, coto Makassar berbahan satu induk.

Diplomasi Kebudayaan

Kaledo telah menjadi menu favorit dalam suatu hajatan keluarga, pesta perkawinan maupun acara protokoler yang dilakukan pejabat daerah dalam menjamu tamunya. Makanan ini dapat “dinetralkan” untuk penyajian saat perjamuan dalam arti tidak memiliki batasan waktu, dapat diperuntukkan saat makan pagi, makan siang maupun makan malam.

Menu *kaledo* bagi peminatnya tidak sekedar pelengkap dari sejumlah makanan yang disajikan, melainkan dapat dijadikan lauk bagian dari campuran makanan nasi sebagaimana lauk ikan, daging goreng atau yang lain. Sebaliknya bagi orang yang hanya ingin menjadikan menu utama dalam perjamuan, tidak ada masalah. Secara demokratis di atas meja makan, para tamu hal biasa kalau hanya memilih *kaledo* tanpa menu lainnya.

Itulah di antara demokratisasi dalam penyajian makanan *kaledo* di tengah perjamuan yang diposisikan tanpa bertolak belakang dengan menu-menu makan lain. Adanya kekhasan tersebut, penulis menilai inilah menu yang memiliki nilai kultural dalam dipolomasi budaya yang melahirkan demokrasi melalui meja makan. Keekerabatan dengan nilai-nilai kebersamaan keluarga orang Kaili itu sangat kental dalam budaya makan *kaledo* (sekental lemak-lemak *Kaledo* saat dingin).

Meskipun kadang tidak sebanding menu yang tersedia dengan orang yang akan menikmati masakan, pasti tetap terpenuhi. Bukan saja sum-sum atau sisa-sisa daging yang menempel di tulang-tulang *kaledo* yang enak di lidah, tapi juga kuah (air) rebusan tak kalah enak. Bahkan tidak sedikit orang dalam keluarga di Kota Palu saat menikmati makanan hanya memilih kuah *kaledo* untuk dicampur dengan nasi.

Nilai kekerabatan dari diplomasi “budaya *kaledo*” adalah adanya rasa untuk berbagi dengan tetangga-tetangga yang secara kebetulan pada saat hajatan, salah satu menunya adalah *kaledo*. Ada tradisi saling mengundang makan *kaledo* di antara mereka yang memiliki relasi sosial ataupun hubungan kerja. Hal ini biasanya dilakukan salah satu yang lebih awal bermukim di Kota Palu atau di Donggala yang kedatangan sahabat atau kerabat yang baru datang dari daerah lain. Pada saat mengundang makan siang misalnya, kadang di antara menunya berupa *kaledo*. Bahkan sering kali tuan rumah menjamu tamu-tamunya secara langsung di warung *kaledo* sekaligus sebagai perkenalan awal tentang menu khas Kota Palu tersebut.

Umumnya warung *kaledo*, selain telah memiliki pelanggan tetap, tidak sedikit merupakan pengunjung baru dari luar. Bahkan sejumlah artis atau grup band asal Jakarta yang *show* di Kota Palu, mencicipi *kaledo* jadi agenda tambahan saat tiba atau jelang pulang ke kota asal.

Beberapa pengusaha, politisi, profesional di Kota Palu yang dimintai pendapat soal menu makanan kalau kedatangan tamu atau relasi dari daerah lain, *kaledo* sering dijadikan menu andalan menjamu sang tamu. Umumnya para tamu menyatakan sangat berkesan setelah menyantap *kaledo* dengan rasa yang betul-betul khas.

Itulah sedikit cerita dari sisi budaya masakan *kaledo*, uta dada dan kelor, mewakili di antara sejumlah masakan khas Kaili yang telah membudaya. Selamat menikmati!

OMBO; KARIFAN LOKAL MASYARAKAT KAILI LESTARIKAN ALAM (PRAKTIK KONSERVASI SUMBERDAYA AIR DI KELURAHAN PANTOLOAN)

Oleh: Temu Sutrisno

Pendahuluan

Sumber Daya Air merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan manfaat untuk kesejahteraan manusia. Seperti tercantum dalam Pasal 33 ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, bahwa sumber daya air dikuasai oleh negara dan digunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Air sampai saat ini merupakan sumber daya yang belum tergantikan dalam memberikan dukungan dan kehidupan bagi seluruh makhluk hidup. Sehingga keberadaannya harus dijadikan prioritas utama dalam pelestariannya untuk memberikan kehidupan bagi seluruh makhluk hidup.

Air adalah sumber daya alam yang mutlak diperlukan oleh manusia dan makhluk hidup lainnya, dan mempunyai arti serta peran penting dalam berbagai sektor kehidupan manusia. Air merupakan sumber daya yang memiliki sifat multi sektoral. Semakin berkembang dan maju tingkat penghidupan masyarakat semakin banyak air yang dibutuhkan, sedangkan jumlah air semakin lama semakin berkurang. Apabila pada mulanya air hanya digunakan untuk kebutuhan minum, dan

kebutuhan rumah tangga lainnya, irigasi, dan transportasi. Dalam perkembangannya air juga digunakan dalam berbagai sektor kehidupan seperti industri, jasa pencucian, dan kegiatan usaha lainnya. Berkenaan dengan hal tersebut perlu adanya pengembangan daerah pengaliran sungai/wilayah sungai untuk pelayanan penyediaan air masyarakat dan pengaturan, perencanaan, penggunaan air pemanfaatannya di berbagai sektor.

Secara umum kebijakan dan hukum yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam tidak dapat dipisahkan dengan pengelolaan kawasan konservasi. Oleh karena kawasan konservasi merupakan bagian dari sumber daya alam, maka kebijakan dan hukum konservasi pada dasarnya merupakan bagian dari kebijakan dan hukum pengelolaan sumber daya alam, termasuk didalamnya sumber daya air.

Diundang-undangkannya Undang-Undang No 7 tahun 2004 Tentang Sumber Daya Air yang menggantikan Undang-Undang No 11 tahun 1974 Tentang Pengairan telah menetapkan bahwa sejalan dengan Pasal 33 ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sumber dayai air dikuasai oleh negara dan dikuasai sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat secara adil. Atas penguasaan sumber daya air tersebut, negara menjamin setiap orang untuk mendapatkan pemenuhan air bagi kebutuhan pokok masyarakat sehari-hari dan melakukan pengaturan hak atas air.

Selain itu, penguasaan negara atas sumber daya air diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau pemerintah daerah dengan tetap mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat adat beserta hak-hak ulayat sepanjang keberadaannya masih diakui, hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip negara kesatuan Republik Indonesia. Hal ini seiring pula dengan diundangkannya Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah.

***Ombo* Di Kelurahan Pantoloan**

Masyarakat Kaili di Palu sebagaimana masyarakat di belahan dunia lainnya, juga memiliki aturan adat tersendiri, termasuk didalamnya berkaitan dengan pengelolaan lingkungan hidup. Seperangkat aturan tersebut tertuang dalam *Atura Nu Ada*, yang sebagian besar masih hidup dan bertahan dalam keseharian masyarakat Kaili. *Atura Nu Ada* merupakan aturan yang bersifat lisan masyarakat Kaili yang terbagi dalam tiga kategori, yakni posumba (ucapan), ampena (kelakuan), dan kainggua (tindakan). Aturan ini diikuti dengan jenis pelanggaran, larangan dan sanksi berupa pelanggaran etika sosial (*Vaya*), Larangan (*Ombo*) dan sanksi (*Givu*).

Pelanggaran dalam aturan adat Kaili dapat dikategorikan menjadi tiga, yakni *Sala Kana*, *Sala Baba*, dan *Sala Mbivi*. *Sala Kana* merupakan pelanggaran yang dikategorikan berat, seperti membunuh. *Sala Baba* merupakan pelanggaran dengan kategori sedang dan *Sala Mbivi* pelanggaran kategori ringan.

Ombo merupakan larangan yang diberlakukan di dalam masyarakat Kaili berdasarkan kesepakatan bersama antara tokoh adat, pemangku adat, penguasa, dan masyarakat umum. Misalnya, larangan merusak hutan bakau, merusak terumbu karang, megebom ikan dan lain-lain.

Ombo dalam aturan adat masyarakat Kaili menurut penuturan Ketua Adat Kelurahan Pantoloan Kecamatan Tawaili, Mochsen H. Hasyim dibagi diantaranya untuk menjaga kepunahan tumbuhan dan tanaman, menjaga kepunahan binatang, menjaga kelestarian hutan, menjaga kelestarian habitat dan biota laut, menjaga kelestarian daerah aliran sungai, dan menjaga kelestarian sumber mata air.

Givu merupakan sanksi yang diberikan kepada setiap orang yang melanggar *Vaya*, atau *Ombo*. *Givu* dalam masyarakat Kaili, dapat berupa *Nipali*, diasingkan atau diusir dari kampung hingga denda sesuai kesepakatan adat, semisal menyerahkan kambing (*tovau*) dalam jumlah tertentu.

Mochsen menyampaikan, Kamis (6/4/2017) Kelurahan Pantoloan, Kecamatan Tawaeli resmi menetapkan pemberlakuan aturan dan sanksi adat, yang mengatur cara masyarakat dalam memperlakukan alam. Aturan tersebut, dibahas dalam *libu nu ada* atau musyawarah adat.

Dalam *libu nu ada* tersebut, dibahas rumusan aturan (*ombo*) dan sanksi adat (*givu*) yang disusun oleh pemerintah kelurahan, lembaga adat, dan lembaga kelurahan setempat. Dari rumusan tersebut, ada empat *ombo* beserta *givu*, yang disepakati untuk ditetapkan dan diberlakukan. Pertama, *ombo nu tuda-tuda*, merupakan aturan berupa larangan bagi pemilik ternak yang ternaknya merusak tanaman (*tuda-tuda*) milik warga. Aturan tersebut juga berlaku untuk tuda-tuda yang ada di perairan, seperti *mangrove* (bakau).

Kedua, *ombo olokolo*, yaitu aturan yang melarang aktivitas perburuan satwa liar yang jumlahnya kian berkurang, seperti tangura dan putia yang hidup di sekitar *mangrove* dan *konae* (bangau) serta *pipirano* (belibis) yang hidup di sekitar Danau Sibili.

Ketiga, *ombo ntasi*, yaitu aturan yang melarang aktivitas pengambilan terumbu karang dan karang (*gusu*), karena terumbu karang dan karang ini, banyak di ambil untuk dijual sebagai pengias taman, dijadikan batu pondasi, hingga peresapan septik tank.

Keempat, *ombo nu uve*, yaitu larangan bagi pemancing di Danau Sibili, untuk menggunakan pukat, yang dikhawatirkan dapat merusak ekosistem danau. Pemancing hanya diperkenankan menggunakan peralatan sederhana di Danau Sibili. Masyarakat Pantoloan juga bersepakat, untuk menjaga vegetasi di sekitaran Danau Sibili, untuk melindungi sumber mata air danau.

Keempat *ombo* tersebut dikenai sanksi kambing jantan (*tovau*) yang sudah memiliki tanduk dengan jumlah sesuai kadar pelanggaran.

Upaya pelestarian lingkungan dengan pendekatan adat yang dilakukan masyarakat Kelurahan Panotoloan, beralasan karena potensi kerusakan yang mengancam sumber daya air di daerah itu. Berdasarkan data kajian konservasi sumber daya air Dinas Lingkungan Hidup Kota Palu 2017, Danau Sibili memiliki luas 5,38 Ha dengan debit air 5,34 liter/detik. Debit air ini cenderung menurun, saat musim kemarau tiba. Sementara untuk mangrove dan terumbu karang, luasannya mencapai 3,45 Ha dan 3,67 Ha.

Dengan pemberlakuan *Ombo*, menurut Mochsen, tingkat pelanggaran menurun drastis. Terhitung sejak diberlakukan *Ombo* bulan April 2017, masyarakat tidak lagi mengambil kayu mangrove dan terumbu karang. Demikian halnya dengan pemancing di Danau Sibili, tidak menggunakan jarring untuk menangkap ikan. Masyarakat hanya menggunakan pancing untuk keperluan menangkap ikan di Danau Sibili.

Aspek Yuridis Pengelolaan Lingkungan Berbasis Adat

Pengelolaan lingkungan dengan pendekatan adat sebagaimana *Ombo* di Pantoloan, diakui dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia. Secara konstitusional, Indonesia mengakui hukum adat yang masih hidup dan bertahan di tengah masyarakat. Pasal 18 B ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 menyatakan bahwa “Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat serta hak-hak tradisonalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang”. Hal yang sama ditegaskan kembali pada Pasal 28 I ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 yang menyebutkan bahwa

“Identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban.”

Berkaitan dengan konservasi, Undang-Undang Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya tidak secara tegas menyebutkan pengelolaan secara adat. Undang-undang ini mengatur peran pemerintah yang sangat besar, dalam kegiatan-kegiatan konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistem. Dengan besarnya peran pemerintah itu maka ruang bagi masyarakat hukum adat melakukan kegiatan konservasi sumberdaya alam hampir tidak ada. Undang-Undang ini tidak menyebutkan sedikit pun pengaturan tentang masyarakat hukum adat, meskipun masyarakat hukum adat di berbagai tempat mempunyai pranata, pengetahuan dan pengalaman konservasi sumberdaya alam.

Selanjutnya pengakuan terhadap kearifan lokal dan hukum adat juga diakui dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960 Tentang Pokok-Pokok Agraria. Pasal tersebut menentukan bahwa pelaksanaan hak ulayat dan hak-hak yang serupa dengan itu dari masyarakat-masyarakat hukum adat, sepanjang menurut kenyataannya masih ada, harus sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kepentingan nasional dan negara, yang berdasarkan atas persatuan bangsa serta tidak boleh bertentangan dengan undang-undang dan peraturan-peraturan lain yang lebih tinggi.

Peraturan perundang-undangan lain yang mengatur dan mengakui hukum adat diantaranya, Pasal 6 ayat (1) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia (HAM), Pasal 67 ayat (1) Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan, dan Pasal 6 Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 jo Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perikanan yang menyatakan bahwa pengelolaan perikanan untuk kepentingan penangkapan dan pembudidayaan ikan harus mempertimbangkan hukum adat dan kearifan lokal serta memperhatikan peran serta masyarakat.

Sandaran yuridis lainnya terkait peran serta masyarakat dalam pengelolaan lingkungan adalah Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1974 tentang Pengairan, pasca Mahkamah Konstitusi (MK) membatalkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumberdaya Air. MK menghapus keberadaan seluruh pasal dalam UU Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air (SDA) yang diajukan Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah dan beberapa pihak lainnya. Pasalnya, beleid itu dianggap belum menjamin pembatasan pengelolaan air oleh pihak swasta, sehingga dinilai bertentangan UUD 1945.

Dengan dibatalkan keberadaan UU SDA, MK menghidupkan kembali UU Nomor 11 Tahun 1974 tentang Pengairan untuk mencegah kekosongan hukum hingga adanya pembentukan undang-undang baru. Karenanya, segala bentuk pengelolaan air tidak lagi berdasar pada UU SDA, tetapi UU Pengairan.

Permohonan pengujian sejumlah pasal dalam UU SDA diajukan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, kelompok masyarakat, dan sejumlah tokoh di antaranya Amidhan, Marwan Batubara, Adhyaksa Dault, Laode Ida, M. Hatta Taliwang, Rachmawati Soekarnoputri, dan Fahmi Idris. Penerapan pasal-pasal itu dinilai membuka peluang privatisasi dan komersialisasi pihak swasta atas pengelolaan SDA yang merugikan masyarakat sebagai pengguna air.

Dalam pertimbangannya, MK menyatakan sebagai unsur yang menguasai hajat hidup orang banyak, air sesuai Pasal 33 ayat (2) dan ayat (3) haruslah dikuasai negara. Sehingga, dalam perusahaan air harus ada pembatasan ketat sebagai upaya menjaga kelestarian dan ketersediaan air bagi kehidupan. Setidaknya, ada lima poin pembatasan yang ditegaskan MK dalam hal pembatasan pengelolaan air.

Pertama, setiap perusahaan air tidak boleh mengganggu dan meniadakan hak rakyat. Soalnya, selain dikuasai negara, air ditujukan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Kedua, negara harus memenuhi hak rakyat atas air sebagai salah satu hak asasi manusia, yang berdasarkan Pasal 28I ayat (4) UUD harus menjadi tanggung jawab pemerintah. Ketiganya, MK pengelolaan air pun harus mengingat kelestarian lingkungan.

Keempat, sebagai cabang produksi yang penting dan menguasai hajat hidup orang banyak air menurut Pasal 33 ayat 2 UUD 1945 harus dalam pengawasan dan pengendalian oleh negara secara mutlak. Kelima, hak pengelolaan air mutlak milik negara, maka prioritas utama yang diberikan perusahaan atas air adalah BUMN atau BUMD.

Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menyatakan bahwa dalam rangka mendayagunakan sumber daya alam untuk memajukan kesejahteraan umum seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan untuk mencapai kebahagiaan hidup berdasarkan Pancasila, perlu dilakukan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup berdasarkan kebijakan nasional yang terpadu dan menyeluruh dengan memperhitungkan kebutuhan generasi masa kini dan masa akan datang.

Ombo di Pantoloan dan masyarakat Kaili secara umum, selaras dengan pola pengelolaan alam yang lestari dan berkelanjutan. Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang, dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Pengelolaan lingkungan hidup merupakan upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup sehingga dalam pengelolaannya harus dilakukan secara bijaksana dan terencana dalam pemanfaatannya.

Secara utuh, konsideran Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 menyatakan:

- a. bahwa lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 28H Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- b. bahwa pembangunan ekonomi nasional sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 diselenggarakan berdasarkan prinsip pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan;
- c. bahwa semangat otonomi daerah dalam penyelenggaraan pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia telah membawa perubahan hubungan dan kewenangan antara Pemerintah dan pemerintah daerah, termasuk di bidang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup;
- d. bahwa kualitas lingkungan hidup yang semakin menurun telah mengancam kelangsungan perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya sehingga perlu dilakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang sungguh-sungguh dan konsisten oleh semua pemangku kepentingan; bahwa pemanasan global yang semakin meningkat mengakibatkan perubahan iklim sehingga memperparah penurunan kualitas lingkungan hidup karena itu perlu dilakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup;

Berdasarkan Pasal 1 ayat (30) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 dinyatakan, “kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.”

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1974 yang mengisi kekosongan hukum pasca putusan MK membatalkan 7 Tahun 2004 Tentang Sumber Daya Air, dalam konsideran menimbang tidak secara spesifik menyebut keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya air. Konsideran yang dimaksud berbunyi:

- a. bahwa air beserta sumber-sumbernya, termasuk kekayaan alam yang terkandung di dalamnya, adalah karunia Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai manfaat serba guna dan dibutuhkan manusia sepanjang masa, baik di bidang ekonomi sosial maupun budaya;
- b. bahwa bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran Rakyat secara adil dan merata;
- c. bahwa pemanfaatannya haruslah diabdikan kepada kepentingan dan kesejahteraan rakyat yang sekaligus menciptakan pertumbuhan, keadilan sosial dan kemampuan untuk berdiri atas kekuatan sendiri menuju masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila;

Ombo dalam Perspektif Islam

Islam merupakan agama mayoritas masyarakat Kaili, termasuk yang bermukim di Kelurahan Pantoloan. Dalam pandangan penulis, Ombo sebagai pranata pelestarian lingkungan yang berlaku di masyarakat Kaili, semangatnya selaras dengan pengelolaan lingkungan hidup yang diajarkan Islam. Setidaknya ada keselarasan adat dan agama, sehingga tidak melulu harus memperhadapkan adat dan agama.

Islam adalah agama yang sangat memerhatikan keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Banyak ayat-ayat al-Qur'an dan as-Sunnah yang membahas tentang lingkungan. Pesan-pesan al-Qur'an mengenai lingkungan sangat jelas dan visioner. Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk

terbaik di antara semua ciptaan Tuhan (QS. 95:4; 17:70) yang diangkat menjadi khalifah (QS.2:30) dan memegang tanggung jawab mengelola bumi dan memakmurkannya (QS.33:72).

Sebagai khalifah di muka bumi, manusia diperintahkan beribadah kepada-Nya dan diperintah berbuat kebajikan dan dilarang berbuat kerusakan, “ Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan ” (QS. 28:77).

Bumi dan semua yang berada di dalamnya pada hakikatnya diciptakan Allah untuk manusia (QS. 2: 29). Segala yang ada di langit dan bumi, daratan dan lautan, matahari dan bulan, malam dan siang, tanaman dan buah-buahan, binatang melata dan binatang ternak semuanya diciptakan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan hidup manusia (QS. 6:141).

Rasulullah SAW memandang alam ini secara integral. Hubungan asasi dan timbal balik antarmanusia dan alam, dilandasi keyakinan bahwa perusakan akan membahayakan keselamatan dunia seisinya. Karena itu, Rasul SAW meletakkan prinsip umum dalam melestarikan lingkungan berupa larangan melakukan perusakan di muka Bumi. Pertama, melarang pencemaran lingkungan. "Jauhilah tiga perilaku terlaknat; buang kotoran di sumber air, di pinggir jalan, dan di bawah naungan pohon." (HR Abu Daud, Ahmad dan Ibnu Majah).

Kedua, menjaga kebersihan lingkungan. "Semua amalan umatku ditampakkan kepadaku baik dan buruknya. Aku dapatkan di antara amal kebajikan adalah menghilangkan bahaya dari jalanan dan aku temukan di antara amalan yang buruk adalah membuang ingus di masjid dan tidak dibersihkan." (HR Muslim, Ahmad dan Ibnu Majah).

Ketiga, melarang melakukan pencemaran lingkungan. "Sesungguhnya Allah itu Mahabaik yang mencintai kebaikan, Mahabersih yang mencintai kebersihan. Oleh sebab itu, bersihkanlah halaman-halaman rumah kamu dan jangan menyerupai Yahudi." (HR Tirmidzi dan Abu Ya'la). Rasulullah

juga melarang untuk membuang air kecil dalam air yang tidak mengalir karena akan merusak air itu. (HR Muslim, Abu Daud, dan Tirmidzi).

Keempat, menganjurkan umat manusia untuk menghidupkan lahan mati dan menanaminya dengan pepohonan. "Tidaklah seorang Muslim menanam pohon kecuali buah yang dimakannya menjadi sedekah, yang dicuri sedekah, yang dimakan binatang buas adalah sedekah, yang dimakan burung adalah sedekah, dan tidak diambil seseorang kecuali menjadi sedekah." (HR Muslim dan Ahmad).

Dalam hadis lain disebutkan: "Barang siapa yang menghidupkan lahan mati, baginya pahala. Dan semua yang dimakan burung dan binatang menjadi sedekah baginya." (HR An-Nasai, Ibnu Hibban dan Ahmad).

Kelima, melakukan penghematan energi. Suatu hari, Rasulullah melewati Sa'ad sedang berwudhu dan banyak menggunakan air. Beliau mengkritik, "Mengapa boros wahai Sa'ad?" Sa'ad menjawab, "Apakah ada pemborosan air dalam wudhu?" Rasul menjawab, "Ya, walaupun kamu berada di sungai yang mengalir." (HR Ibnu Majah dan Ahmad).

Dalam memanfaatkan bumi, sebagai khalifah manusia tidak boleh semena-mena dan eksploitatif. Pemanfaatan berbagai sumber daya alam baik yang ada di laut, daratan harus dilakukan secara proporsional dan rasional untuk kebutuhan masyarakat banyak dan generasi penerusnya dengan menjaga ekosistemnya. Allah sudah memperingatkan dalam surat al-A'raf ayat 56: "Dan janganlah kalian membuat kerusakan di atas muka bumi setelah Allah memperbaikinya dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut tidak diterima dan akan dikabulkan. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik".

Menyadari hal tersebut maka dalam pelaksanaan pembangunan sumber daya alam harus digunakan dengan rasional. Penggalan sumber kekayaan harus diusahakan

dengan sekuat tenaga dan strategi dengan tidak merusak tata lingkungan dan tata hidup manusia. Perlu diusahakan penggunaan teknologi yang ramah lingkungan dan bisa menjaga kelestariannya sehingga bisa dimanfaatkan secara berkesinambungan. *Ombo* bisa dimaknai dalam konteks, menjaga lingkungan sebagaimana Al A'raf ayat 56 diatas. Dengan demikian, sekali lagi, upaya pelestarian lingkungan dengan pendekatan adat *Ombo* selaras dengan ajaran agama, khususnya Islam yang banyak dianut masyarakat Kaili.

Ombo juga upaya menghindari kerusakan lingkungan. Masyarakat Kaili sedari awal menyadari bahwa pengelolaan lingkungan yang keliru bakal berbuah bencana. Hal ini juga selaras dengan firman Allah dalam Al Qur'an, "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar". (QS. ar-Rum: 41).

Dalam Islam di kenal tiga macam bentuk pelestarian lingkungan. Pertama, dengan cara *ihya'*. Yakni pemanfaatan lahan yang dilakukan oleh individu. Dalam hal ini seseorang mematok lahan untuk dapat digarap dan difungsikan untuk kepentingan pribadinya. Orang yang telah melakukannya dapat memiliki tanah tersebut. Kedua, dengan proses *igta'*. Yakni pemerintah memberi jatah pada orang-orang tertentu untuk menempati dan memanfaatkan sebuah lahan. Adakalanya untuk dimiliki atau hanya untuk dimanfaatkan dalam jangka waktu tertentu. Ketiga, adalah dengan cara *hima*. Dalam hal ini pemerintah menetapkan suatu area untuk dijadikan sebagai kawasan lindung yang difungsikan untuk kemaslahatan umum. Setelah pemerintah menentukan sebuah lahan sebagai *hima*, maka lahan tersebut menjadi milik negara. Tidak seorang pun dibenarkan memilikinya untuk kepentingan pribadi (*ihya'*), apalagi merusaknya.

Dalam praktiknya, *Ombo* menetapkan lahan yang dilindungi sebagai bagian dari kawasan publik yang dikelola

untuk kepentingan umum (*hima*). Danau Sibili, hutan mangrove dan terumbu karang di Kelurahan Pantoloan adalah aset publik yang harus dilindungi dan dikelola secara arif, untuk kepentingan seluruh masyarakat. Mangrove dan terumbu karang, sangat bermanfaat untuk tumbuh kembang dan pembiakan ikan dan biota laut lainnya. Mangrove juga menjadi benteng pertama penaham gelombang laut yang berpotensi merusak pantai dan permukiman. Upaya pengelolaan secara adat yang dilakukan masyarakat Pantoloan, bukan saja kukuh secara yuridis, namun juga selaras dengan nilai-nilai agama. Semoga *Ombo* menjadi langkah tepat pelestarian lingkungan di Kota Palu yang beradat dan berbudaya dilandasi iman dan taqwa. *Wallahu A'lam Bishawab*.***

FENOMENA AL-QURAN DALAM TRADISI *BALIA*

Oleh: Darlis, Lc., M.S.I.

A. Pendahuluan

Kajian fenomena Al-Quran adalah salah satu kajian Al-Quran kontemporer. Kajian ini termasuk ranah kajian *living Quran*. Jika selama ini kajian Al-Quran lebih banyak mengelaborasi segi penafsiran, sejarah ataupun kajian orientalis terhadap Al-Quran secara kritis, maka *Living Qur'an* justru lebih fokus pada potret dan analisis sebuah kelompok atau masyarakat tertentu dalam menyikapi dan meresepsi Al-Quran ataupun tafsirnya dalam kehidupan sehari-hari. Kajian seperti ini dibahasakan oleh Sahiron Syamsuddin sebagai Al-Quran yang hidup di masyarakat.

Potret Al-Quran dan masyarakat muslim seperti itu menggambarkan sebuah dialektika aktif yang sangat dinamis dalam tataran praktis. Realitas ini membenarkan pernyataan Farid Esack bahwa Al-Quran dapat memenuhi banyak fungsi dalam kehidupan umat Muslim. Tergantung manusia memposisikan Al-Quran sesuai kebutuhan dan kondisi masing-masing. Yang pasti bahwa adanya respon masyarakat terhadap Al-Quran, ataupun sebaliknya respon Al-Quran terhadap sebuah realitas manusia pada gilirannya melahirkan sebuah wacana, serta tindakan praksis dalam realitas sosial.

Dalam konteks masyarakat muslim dewasa ini, kita terkadang menemukan Al-Quran dijadikan sebagai jimat, pelancar rezeki, petunjuk jodoh dan takdir, dan lain sebagainya. Fenomena tersebut terkadang tidak ditemukan presedennya

dalam tradisi Nabi maupun sahabat. Ia hanyalah kontruksi pemahaman umat Islam dalam komunitas tertentu dan waktu tertentu pula atas dorongan keyakinan mereka bahwa Al-Quran adalah kitab suci yang memiliki kekuatan.

Terkait dengan fakta itu, kajian sederhana ini akan melihat fenomena Al-Quran dalam prosesi tradisi Balia masyarakat Kaili di kota Palu. Untuk menemukan fakta fenomena tersebut, penulis melakukan kajian pustaka dan wawancara terhadap beberapa tokoh masyarakat dan pemangku adat Kaili di kota Palu.

Sementara, untuk menghasilkan kesimpulan akademis terkait fenomena tersebut, penulis meminjam teori Farid Esack. Dalam buku *The Qur'an: a Short Introduction*, ia membagi pembaca teks Al-Quran ke dalam tiga tingkatan: pencinta tak kritis (*the uncritical lover*), pencinta ilmiah (*the scholarly lover*) dan pencinta kritis (*the critical lover*). Tipologi tersebut dibangun dengan analogi hubungan *the lover dan body of a beloved* (pencinta dan tubuh seorang kekasih). *The lover* diwakili oleh pembaca dan *body of a beloved* itu adalah teks Al-Quran itu sendiri.

Pertama, pencinta tak kritis (*the uncritical lover*). Pencinta tak kritis digambarkan bagaikan seseorang yang jatuh cinta buta, sehingga pesona kecantikan kekasihnya membuat hatinya tidak mampu melihat kekurangan sedikit pun dari kekaasihnya.

Dalam konteks Al-Quran, pembaca seperti ini senantiasa menyanjung dan memposisikan Al-Quran di atas segalanya. Al-Quran adalah kitab suci yang tidak boleh dipertanyakan apalagi dikritisi. Saking tingginya Al-Quran di mata mereka, ia pun terkadang luput dari jangkauan makna terdalam Al-Quran. Kelompok seperti ini juga terkadang menggunakan Al-Quran dalam berbagai aspek kehidupan, seperti menggunakan ayat tertentu untuk pengobatan, penyemangat hidup, dan penghindar dari bahaya.

Kedua, pencinta ilmiah (*the scholarly lover*). Kelompok ini adalah kelompok yang mencintai secara rasional. Tidak cinta buta sebagaimana kelompok pertama. Kecintaannya terhadap kekasih tidak membutuhkan matanya untuk senantiasa bertanya untuk meyakinkan cintanya. Dalam kaitannya dengan Al-Quran, pencinta seperti ini adalah mereka yang terpesona dengan keindahan Al-Quran, tapi mereka tetap mengkaji lebih dalam kandungan dan kemukjizatan Al-Quran, baik dari segi bahasa, kandungan makna atau sejarahnya. Maka dari merekalah sejumlah karya ilmiah yang terkait dengan Al-Quran tafsir sampai hari ini masih menjadi rujukan bagi seluruh pengstudi Al-Quran.

Ketiga, pencinta kritis (*the critical lover*). Tipe kelompok ketiga ini adalah bersifat kritis terhadap sang kekasih. Ketertarikan terhadap sang kekasih tidak menjadi penghalang untuk mempertanyakan hal-hal yang dianggap aneh dalam diri sang kekasih. Begitupun dalam wacana Al-Quran, kelompok pencinta kritis menempatkan Al-Quran tidak sekedar sang kekasih yang tanpa cacat dan kekurangan, tapi menjadikannya objek kajian yang sangat menarik. Ia pun menggunakan sejumlah ilmu-ilmu humaniora modern, seperti antropologi, sosiologi, psikologi dan hermeneutika, dalam rangka mendalami dan menyelami kandungan makna yang dikandungnya.

Selain Farid Esack, Penulis juga meminjam teori Robbert E van Voorst. Ia membagi bentuk penggunaan kitab suci ke dalam tiga bentuk. Pertama, penggunaan kognitif, yaitu penggunaan tentang kata dan maknanya. Dalam konteks ini, kita suci juga kerap menjadi sumber untuk membangun dan mempertahankan doktrin-doktrin atau ajaran-ajaran, kebenaran-kebenaran tentang semesta dan cara yang benar untuk hidup di dalamnya. Pada tahap ini para tokoh agama, pendeta dan para mufassir yang banyak mengambil peran. Kedua, penggunaan non-kognitif, yaitu kitab suci terjadi dalam banyak situasi. Kitab suci dipajang di rumah dan bangunan-

bangunan publik, dan tertulis dalam kaligrafi. Selain itu, kitab suci dianggap memiliki kekuatan (*power*) memberi berkah (*blessing*), menyembuhkan penyakit, menolak bala dan kejahatan, sehingga ia pun digunakan mantra atau jimat. Tidak hanya itu, dalam poin ini kitab suci bahkan digunakan untuk memperkirakan masa depan dan membimbing orang yang bersangkutan bagaimana menghadapi masa depan itu. Orang Sikh misalnya, membuka halaman beberapa dari Kitab Guru Grant Sahib pada satu hari dan menjadikannya sebagai petunjuk kehidupannya hari itu. Dan ketiga, kitab suci digunakan sebagai sumber informatif dan performatif. Dari segi informatif, kitab suci berfungsi sebagai sumber ilmu pengetahuan, doktrin dan sejarah masa lalu.

B. Mengenal Kepercayaan Suku Kaili

Pada masa sekarang sebagian besar orang Kaili menganut agama Islam. Sebelum agama Islam masuk pada abad ke-17, sistem kepercayaan lama mereka yang disebut *Balia* merupakan pemujaan kepada dewa-dewa dan roh nenek moyang. Dewa tertinggi mereka sebut dengan berbagai gelar, seperti *Topetaru* (sang pencipta), *Topebagi* (sang penentu), *Topejadi* (sang pencipta). Setelah agama Islam masuk, para penganut dewa-dewa ini mengenal pula istilah *Alatala* (Allah Swt) bagi dewa tertingginya.

Dewa kesuburan mereka sebut *Buriro*. Makhluk-makhluk halus yang menghuni lembah, gunung dan benda-benda yang dianggap keramat disebut *tampilangi*. Kekuatan-kekuatan gaib dari para dukun dan tukang tenung mereka sebut *doti*. Kegiatan *religi Balia* diadakan di rumah pemujaan yang disebut *Lobo*. Sistem pemujaan religi seperti ini diperkirakan sebagai salah satu sebab mengapa orang Kaili terbagi-bagi ke dalam kelompok-kelompok keagamaan yang sering tertutup dan terasing sifatnya.

Meski demikian, orang Kaili terkenal dengan kekuatan saling menolong, khususnya dalam pelaksanaan upacara-upacara adat yang amat banyak memakan biaya. Saling tolong ini merupakan kewajiban setiap anggota kekerabatan dan mereka namakan "*sintuvu*". Kegiatan gotong royong dalam berbagai aspek kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kaili sekarang banyak mengambil dasarnya dari *sintuvu* itu.

Sementara dari sisi kepercayaan dewasa ini, mayoritas masyarakat suku Kaili sudah beragama Islam, akan tetapi pengaruh agama sebelumnya masih sangat melekat pada kehidupan dan kepercayaan mereka. Kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan ghaib dan kekuatan roh nenek moyang mereka masih sangat kental sampai hari ini.

Fenomena di atas, jika dilihat dari perspektif mitos, maka apa yang dilakukan oleh masyarakat suku Kaili yang turun temurun sampai hari ini merupakan upaya penyatuan dan pengakuan terhadap kekuatan yang dianggap suci. Kekuatan yang dianggap suci inilah yang diyakini memiliki kekuatan, baik yang bisa mendatangkan manfaat maupun musibah. Dalam rangka penyatuan dia dan kekuatan suci itu, kemudian mereka melakukan personifikasi dan pelambangan 'dia' dengan lambang-lambang yang bisa menjadi perantara. Lambang itu, adakalanya berwujud alam semesta, roh halus, dan nenek moyang yang mereka gambarkan sebagai tuhan.

Berangkat dari keyakinan seperti itu, tradisi pengobantan *Balia* menjadi sebuah ritual yang turun temurun, dan menjadi salah satu bentuk interaksi mereka dengan kekuatan-kekuatan yang dianggap suci tersebut dalam rangka menjaga hubungan baik, sehingga dapat terhindar dari segala bentuk bala dan musibah ataupun terbebas dari segala bentuk penyakit yang diderita oleh masyarakat suku Kaili.

C. Tradisi *Balia* sebagai Pengobatan Khas Kaili

Tradisi *Balia* adalah ritual adat yang dilaksanakan untuk penyembuhan penyakit. Sebuah tradisi yang melekat pada masyarakat etnis Kaili yang kebanyakan beragama Islam yang mendiami Lembah Palu, Sulawesi Tengah. Ritual ini bisa diadakan secara individu maupun secara berkelompok. Kadang ritual ini juga dilakukan setelah upaya medis tidak berhasil menyembuhkan suatu penyakit. Prosesi bisa berlangsung hingga tujuh hari tujuh malam, tergantung berat ringannya jenis penyakit.

Pada masa silam, upacara adat *Balia* ini adalah hal yang lumrah dilakukan, terutama bagi kalangan ningrat. Prosesi dimulai dengan penyiapan bahan-bahan upacara mulai dari pedupaan, keranda, buah-buahan hingga hewan kurban yang bisa berupa ayam, kambing, atau kerbau, tergantung kasta orang yang mengadakan hajatan. Biayanyapun ditanggung oleh yang punya hajat ditambah dengan ongkos lelah bagi peritual. Jika semua sudah siap, pawang yang harus laki-laki mulai beraksi dengan mantra-mantranya, memanggil arwah penguasa panutannya. Sejumlah sesajian yang berbeda setiap prosesinya dihidangkan dekat pedupaan. Tari *Balia* pun terus mengiringi hingga orang yang sakit diusung untuk mengikuti prosesi puncak, yaitu penyembelihan kerbau. Darah kerbau yang disembelih itu menjadi simbol kesungguhan harapan atas kesembuhan.

Tradisi penyembuhan *Balia* ini masih sangat terkait dengan sistem kepercayaan suku Kaili seperti yang digambarkan sebelumnya. Bahwasanya, masyarakat Kaili memercayai keharusan menjaga hubungan baik dengan penguasa alam. Penguasa alam yang kemudian dilambangkan dan dipersonifikasi dalam banyak kekuatan atau dewa harus tetap dijaga. Di saat manusia tidak menjaga hubungan tersebut,

membuat pemilik kekuatan tersebut marah dan mendatangkan musibah berupa penyakit dan lain sebagainya.

Dalam rangka penyembuhan penyakit tersebut, maka dilaksanakanlah ritual *Balia* dengan harapan bahwa dengan prosesi *Balia* ini menjadi perantara penyakit orang yang bersangkutan dapat sembuh. Dan menurut penyaksian salah satu tokoh Adat dan masyarakat, bahwa penyakit yang tidak bisa sembuh secara medis hampir semua dapat disembuhkan melalui ritual pengobatan *Balia*. Penyakit kronis sekalipun dapat disembuhkan seketika, meskipun pada kenyataannya setelah beberapa hari atau bulan bisa saja sakit kembali.

D. Analisis Fenomena Al-Quran dalam Tradisi *Balia*

Secara historis, interaksi dan hubungan masyarakat Kaili dengan Al-Quran telah berlangsung cukup lama. Dapat dipastikan bahwa hubungan itu berlangsung bersamaan dengan masuknya Islam di tanah Kaili. Kehadiran Islam sebagai agama baru di Tanah Kaili tidak serta merta mengganti seluruh praktek keagamaan yang sudah mendarah daging di masyarakat. Para pembawa Islam pun memilih cara dakwah yang *soft* dan tetap melakukan pendekatan kultural, sehingga penyebaran ajaran agama Islam dilakukan dengan tetap menghormati kearifan lokal. Termasuk, praktek *Balia* tetap menjadi sebuah tradisi yang terus dipertahankan sampai hari ini, meskipun masyarakat atau pelaku *Balia* sudah beragama Islam.

Perkembangan terakhir berdasarkan pengamatan di lapangan serta beberapa informasi dari tokoh Adat, bahwa telah terjadi pergeseran dan perubahan praktek dalam prosesi ritual *Balia* di masyarakat dewasa ini. Jika dalam sejarahnya, prosesi *Balia* itu sangat kental dengan nuansa mistisnya bahkan lebih mengarah kepada syirik, sekarang ini telah

terjadi perubahan yang sangat signifikan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu toko Adat di Donggala Kodi, bahwa *Balia* tidak lagi seperti yang dilakukan oleh nenek moyang, mereka tidak lagi meminta penyembuhan kepada dewa-dewa yang dianggap keramat, tapi tetap kepada Allah Swt. Unsur keislaman telah banyak melebur di dalamnya. Keterangan tersebut senada dengan pengalaman yang disampaikan oleh Taufik, salah satu warga masyarakat Kaili bahwa dalam prosesi *Balia*, Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam menjadi salah satu instrument penting dalam prosesi ritual tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dari beberapa sumber, Penulis menyimpulkan bahwa bentuk interaksi masyarakat Kaili terhadap Al-Quran dalam pengobatan *Balia* tercermin dalam tiga fase. Pertama, Al-Quran sebagai ‘petunjuk’ sebelum prosesi *Balia* berlangsung; Kedua, keterlibatan Al-Quran ketika prosesi *Balia* sedang berlangsung; Ketiga, keberkahan Al-Quran di akhir prosesi *Balia*.

1. Al-Quran sebagai ‘petunjuk’ prosesi *Balia*

Al-Quran adalah petunjuk bagi umat manusia. Dalam artian bahwa Al-Quran adalah kitab suci yang mengandung sejumlah ajaran baik yang terkait dengan akidah, syariat ataupun akhlak. Selain itu, Al-Quran juga menjadi sumber dan rujukan utama bagi umat Islam dalam menyelesaikan seluruh persoalan yang dihadapinya.

Namun, dalam konteks tradisi *Balia*, bentuk petunjuk Al-Quran tidak seperti yang dipahami oleh khalayak ramai di atas, namun dipahami dan digunakan dalam bentuk yang berbeda. Sebagaimana yang sampaikan oleh bapak Taufik, salah satu masyarakat Palu yang bersuku Kaili, bahwa tidak serta merta pengobatan *Balia* itu dilakukan jika ada orang sakit. Dalam arti lain, tidak semua penyakit dapat disembuhkan melalui *Balia*. Maka dari itu, terdapat beberapa prosedur yang harus dilewati

sebelum melakukan pengobatan *Balia*. Di antaranya, keluarga orang sakit tersebut mendatangi *sando* yang dianggap orang yang memiliki pengetahuan tersendiri untuk menentukan apakah penyakit tersebut harus diobati dengan pengobatan *Balia* atau dengan cara pengobatan yang lain.

Untuk menentukan apakah penyakit tersebut harus diobati dengan pengobatan *Balia*, maka *Sando* melakukan ritual khusus. Dalam ritual ini *Sando* menggunakan Al-Quran sebagai 'petunjuk'. Dalam pada itu, sang *Sando* mengambil Al-Quran dan diikat dengan benang tepat pada posisi tengah kemudian diangkat sampai Al-Quran itu tidak bergerak. Ia pun mulai meminta petunjuk melalui Al-Quran tersebut dengan cara menyebutkan penyakit tersebut, apakah dapat disembuhkan melalui rumah sakit atau harus melalui pengobatan *Balia*.

Dari informasi yang disampaikan Taufik bahwa jika penyakit tersebut harus diobati dengan cara *Balia*, maka Al-Quran memberi isyarat dengan bergerak kencang di saat *Sando* meminta petunjuk dengan menyebut *Balia*. Sementara, jika ia menyebut rumah sakit, maka Al-Quran tidak bergerak. Hal ini berdasarkan keyakinan dan pengalaman *Sando* bahwa penyakit tersebut akan sembuh jika diadakan *Balia*.

Dari pengalaman yang disaksikan Taufik menandakan bahwa sebelum prosesi *Balia*, para pelaku *Balia* berinteraksi secara khusus dengan Al-Quran. Al-Quran sebagai kitab petunjuk tetap dijadikan pegangan dalam menentukan sebuah perkara, meskipun dengan bentuk dan perlakuan yang berbeda. Dalam konteks *Balia*, para tokoh *Balia* tersebut tidak melakukan pengobatan secara *Balia* tanpa mendapatkan petunjuk dari Al-Quran, melalui isyarat tertentu yang mereka pahami berdasarkan keyakinan dan pengalaman yang turun temurun.

Interaksi para *Sando* terhadap Al-Quran dengan menjadikannya sebagai sumber informasi dan petunjuk khusus tentu dilatarbelakangi oleh sebuah pemahaman dan keyakinan tertentu pula. Tidak muncul secara tiba-tiba, tidak pula tanpa alasan yang kuat. Berdasarkan data dari masyarakat suku Kaili, fenomena seperti di atas tak lepas dari pemahaman yang mendasar bahwa Al-Quran adalah kitab suci yang mengandung petunjuk bagi manusia dalam segala persoalan yang dihadapi. Keyakinan seperti ini pada gilirannya melahirkan sebuah pengsakralan terhadap Al-Quran. Kesakralan Al-Quran di mata masyarakat ini kemudian melahirkan sebuah tindakan yang membuatnya dijadikan sebagai petunjuk tunggal dalam menyelesaikan segala persoalan, baik persoalan politik, ekonomi, jodoh, kesembuhan sebuah penyakit maupun mendeteksi pencuri. Singkatnya, Al-Quran diyakini sebagai kitab suci yang memiliki kekuatan yang bisa mendatangkan manfaat sesuai keperluan umat manusia, termasuk berupa isyarat tertentu untuk memastikan penyakit seseorang dapat sembuh melalui pengobatan *Balia*.

Selain pengsakralan terhadap Al-Quran, bentuk interaksi para *Sando* terhadap Al-Quran seperti di atas, besar kemungkinan dipengaruhi oleh pandangan-pandangan yang bersifat mitos, bukan mitologi. Sebagaimana dalam pandangan M. Arkoun bahwa mitos adalah ekpestasi dan fantasi yang indah yang mampu memberi kekuatan dan perubahan di masyarakat. Dalam konteks *Balia*, Penulis melihat bahwa perilaku-perilaku yang dilakukan oleh para *Sando* dengan Al-Quran secara khusus, merupakan fantasi-fantasi yang diharapkan dapat memberi petunjuk dalam menentukan apakah sebuah penyakit tersebut dapat disembuhkan melalui *Balia* atau tidak.

Beda halnya jika fenomena tersebut dilihat dari sudut pandang van Voorst. Menurutnya, sebuah kitab suci sering digunakan oleh masyarakat tertentu untuk memperkirakan dan membimbing yang bersangkutan untuk mengetahui masa

depan. Dalam kaitannya dengan pelaku *Balia*, ada kemiripan antara interaksi masyarakat Kaili dengan Al-Quran dengan orang Sikh dengan Kitab Guru Grant, keduanya menjadikan kitab suci tersebut sebagai 'petunjuk' dalam mengambil keputusan sebuah persoalan hidup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk interaksi masyarakat Kaili dengan Al-Quran pada tahapan ini adalah non-kognitif. Dalam hal itu, Al-Quran dijadikan sebagai petunjuk dan pembimbing dalam menentukan sebuah persoalan.

Sementara, dari sudut pandang Farid Esack bentuk interaksi seperti di atas menandakan bahwa para Sando Balia ketika menjadikan Al-Quran sebagai medium untuk mengetahui masa depan, mencerminkan sebagai pencinta tak kritis (*the uncritical lover*). Kecintaannya yang sangat tinggi terhadap Al-Quran melahirkan sebuah sikap pemuliaan, pada gilirannya melahirkan sebuah keyakinan bahwa Al-Quran dapat mendatangkan petunjuk-petunjuk seperti yang mereka inginkan.

Analisa di atas hampir semua menggambarkan aspek mistis dari perilaku para *Sando* terhadap Al-Quran, terkhusus pada fase pertama ini. Jika perilaku tersebut dihubungkan dengan sejarah perkembangan Islam di Tanah Kaili, maka nampak jelas perilaku tersebut masih sangat terkait dengan kondisi keberagamaan masyarakat Kaili pada fase pertama, yaitu fase mitologi. Fase dimana pengaruh kepercayaan-kepercayaan agama sebelumnya masih sangat kuat.

Pada fase ini bentuk keberagamaan masyarakat Kaili masih selain nuansa mistis sangat kuat, cara pandang mereka juga sangat menghormati simbol-simbol agama. Pada gilirannya, simbol agama seperti Al-Quran sangat diperlakukan sangat istimewa meskipun pada akhirnya belum menyentuh substansi Al-Quran itu diturunkan. Al-Quran masih sebatas simbol yang dijunjung tinggi dan dianggap memiliki kekuatan luar biasa, sekalipun dalam kehidupan sehari-hari kandungan

Al-Quran itu sendiri belum diamalkan secara konsisten oleh mereka.

2. Keterlibatan Al-Quran dalam Prosesi *Balia*

Interaksi masyarakat Kaili terhadap Al-Quran dalam prosesi *Balia* tidak hanya nampak sebelum *Balia* itu diadakan, tapi di saat prosesi *Balia* berlangsung juga sangat jelas Al-Quran mengambil peran. Namun peran Al-Quran ketika prosesi *Balia* itu sedang berlangsung berbeda keterlibatannya dengan Al-Quran sebagai petunjuk sebelum *Balia* dipentaskan. Bentuk keterlibatan Al-Quran ketika prosesi *Balia* berlangsung adalah sebagai objek yang dibaca.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh Adat Kaili di Kampung Lere, ia menandakan bahwa prosesi *Balia* sama sekali tidak bertentangan dengan Islam. Faktanya, sejak dahulu kala, sang Guru Tua sebagai ulama yang sangat kharismatik di tanah Kaili tidak pernah mengeluarkan fatwa keharaman ritual tersebut. Padahal prosesi *Balia* tidak dilakukan secara sembunyi-sembunyi, tapi dilakukan secara terbuka dan disaksikan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Fakta di atas dikuatkan oleh informasi dari tokoh Adat Kaili di Donggala Koli bahwa sekarang ini terjadi perubahan dalam prosesi *Balia*. Jika sebelumnya *Balia* sangat kental dengan animisme, dengan perkembangan zaman dan menguatnya pemahaman keislaman di masyarakat nuansa animisme tersebut sedikit mulai berkurang. Bahkan para *Sando* yang sebelumnya memulai dengan mantra-mantra dan bacaan-bacaan yang khas yang berbahasa Kaili, kini bacaan tersebut dimodifikasi dengan memasukkan bacaan-bacaan islami. Menurut keterangan dari tokoh Adat tersebut, prosesi *Balia* diawali dengan bacaan *basmalah* dan *al-fatihah*. Selain itu, doa yang dipanjatkan juga pada hakekatnya ditujukan kepada Allah SWT.

Dari penjelasan di atas, semakin menguatkan bahwa interaksi masyarakat suku Kaili dengan Al-Quran dalam prosesi *Balia* sangat intens. Motivasinya pun sangat beragam. Motivasi interaksi mereka dengan Al-Quran saat prosesi *Balia* lagi-lagi berbeda dengan motivasi sebelum *Balia* berlangsung.

Penulis melihat bahwa interaksi mereka dengan Al-Quran pada tahap ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Di antaranya, karena semangat keislaman yang sudah mulai mengakar di masyarakat, yang merupakan hasil gerakan dakwah para tokoh agama yang senantiasa mengkampanyekan Al-Quran di tengah masyarakat. Namun di sisi lain, Penulis menduga motivasi melibatkan Al-Quran sebagai bacaan-bacaan yang wajib dalam prosesi *Balia* dilatarbelakangi oleh semangat adaptasi dan asimilasi antara budaya dengan nilai-nilai Al-Quran yang dilakukan oleh para tokoh Adat. Proses adaptasi tersebut tidak lepas dari upaya pertahanan bagi mereka di tengah derasnya kritikan dari pihak-pihak yang kontra dengan tradisi tersebut. Bersamaan dengan itu, dengan meningkatnya ilmu pengetahuan dan banyaknya pengobatan alternatif menjadi tantangan tersendiri bagi keberlangsungan tradisi tersebut. Sehingga, untuk mempertahankan tradisi tersebut harus dilakukan asimilasi dengan meninggalkan hal-hal yang berbau syirik dengan mengganti sesuai dengan semangat ajaran Islam.

Terlepas dari motif tersebut, fenomena di atas menggambarkan semangat masyarakat suku Kaili untuk mengamalkan Al-Quran sebagai kitab suci sangat tinggi. Al-Quran dihadirkan dan dibaca dalam ranah publik atau dengan melibatkan bacaan-bacaan ayat tertentu dalam sebuah ritual adat, menunjukkan sebuah peningkatan dari hanya sekedar medium petunjuk, sebagaimana yang dilakukan oleh *Sando* sebelum *Balia* berlangsung.

Bentuk interaksi masyarakat Kaili dengan Al-Quran pada tahapan ini dari tipologi yang digambarkan oleh Farid Esack memang masih tetap tergolong pencinta Al-Quran yang tidak kritis (*the uncritical lover*). Namun demikian, dari kategori *van*

Voorst, interaksi mereka terhadap Al-Quran pada tahapan ini telah meningkat dari pengguna non-kognitif menjadi pengguna kognitif. Begitupun halnya dalam konsep mitos M. Arkoun, bahwa dengan membaca beberapa ayat Al-Quran dalam prosesi *Balia* seperti di atas lahir dari sebuah fantasi besar yang terbentuk dalam diri para pelaku *Balia* yang senantiasa mengharapkan sebuah berkah (*blessing*), yaitu harapan besar bagi para pelaku *Balia* agar seluruh rangkaian acaranya dapat berlangsung dengan baik, sesuai target mereka. Interaksi seperti itu juga pada gilirannya menjaga sebuah tradisi untuk tetap menemukan aktualnya, sehingga tidak menjadi sebuah mitologi (*khurafat*).

3. Keberkahan Al-Quran di Akhir Prosesi Balia

Setelah berlangsung prosesi *Balia* — minimal tiga hari — para tokoh Adat bersama dengan keluarga orang sakit dan seluruh masyarakat yang hadir melakukan acara penutupan. Acara penutupan diselenggarakan sebagai bentuk rasa syukur atas selesainya seluruh rangkaian prosesi *Balia* tersebut. Di samping itu, acara syukuran ini juga merupakan bentuk salamatan atas sembuhnya atau terbebasnya penyakit yang diderita sang orang sakit.

Menariknya, di acara salamatan ini para tokoh agama diundang untuk baca salamatan (baca doa salama). Ia mengambil peran di akhir prosesi *Balia*. Sebuah fenomena yang sangat menarik di tengah pandangan sebagian masyarakat yang kontra dengan ritual tersebut.

Dalam acara doa salamatan itulah Al-Quran mengambil peran. Dalam pada itu, para tokoh agama membaca beberapa ayat Al-Quran seperti *al-Fatihah*, *al-Ikhlash*, *al-Mau'izatain* sebelum berdoa *salamatan*. Fenomena seperti ini tentu tidak lepas dari pemahaman para tokoh agama bahwa ayat-ayat yang dibaca mengandung berkah tersendiri dan bisa menjadikan semua aktifitas lancar dan bernilai ibadah.

Namun yang menarik untuk ditengahkan terkait fenomena di atas adalah Al-Quran cukup mengambil peran aktif dalam rangka menjaga eksistensi sebuah tradisi lokal, selain itu Al-Quran juga menjadi alat yang sangat efektif dijadikan oleh masyarakat Kaili untuk tetap membangun kebersamaan dan solidaritas dalam melestarikan tradisi lokal, khususnya tradisi pengobatan *Balia*. Hal itu dibenarkan oleh tokoh Adat Kaili Donggala Kodi, tokoh Adat Kampung Lere dan masyarakat suku Kaili sendiri. Mereka membenarkan bahwa di akhir acara, para tokoh agama diundang baca doa untuk melengkapi prosesi *Balia* tersebut.

Fenomena di atas dilihat dari sudut pandang Farid Esack dengan menempatkan Al-Quran sebagai kitab suci yang bisa mendatangkan berkah jika dibaca ataupun membuat sebuah aktifitas menjadi lancar dan sebagainya termasuk kategori pencinta tidak kritis (*the uncritical lover*), yaitu pencinta yang menjadikan Al-Quran sebagai kitab suci yang memiliki kekuatan tertentu, sehingga luput dari kajian yang mendalam terhadap kandungan Al-Quran. Meski demikian, Penulis sangat memaklumi fenomena tersebut, karena pelaku *Balia* kebanyakan masyarakat awam yang secara keilmuan tidak memiliki kapasitas untuk mengkaji Al-Quran secara ilmiah.

Adapun dari sudut pandang van Voorst, bentuk interaksi masyarakat Kaili dengan Al-Quran pada tahapan ini adalah dikategorikan sebagai pengguna kognitif. Dalam hal itu, masyarakat telah membaca beberapa surah atau ayat dalam sebuah ritual Adat yang bersifat publik. Selain itu, para tokoh agama secara tidak langsung menyiarkan dan mentradisikan Al-Quran sebagai kitab suci yang senantiasa dibaca dan dilantungkan, khususnya dalam acara-acara adat yang melibatkan masyarakat banyak. Kondisi ini pada akhirnya akan menumbuhkan rasa cinta masyarakat terhadap Al-Quran.

Lain halnya dalam perspektif mitos yang dikembangkan oleh M. Arkoun, bahwa pemahaman terhadap Al-Quran seperti yang dialami oleh para tokoh agama dan masyarakat suku Kaili

merupakan fantasi-fantasi yang indah berupa berkah yang kemudian melahirkan sebuah ritual demi tercapainya harapan tersebut. Pemahaman seperti itu, secara teologis, tidak sama sekali bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagaimana dalam beberapa literatur bahwa sejumlah ayat dan surah memiliki fadilah tersendiri.

E. Kesimpulan

Interaksi masyarakat Kaili dengan Al-Quran dalam tradisi pengobatan *Balia* sangat intens. Kesimpulan tersebut dikuatkan oleh fakta di lapangan bahwa dalam prosesi *Balia*, Al-Quran terlibat (dilibatkan) dalam tiga bentuk yaitu pertama, sebagai petunjuk sebelum *Balia* berlangsung; kedua, objek bacaan ketika prosesi *Balia* berlangsung; dan ketiga, sebagai berkah di akhir prosesi *Balia*.

Dalam fenomena tersebut kemudian Penulis juga menarik kesimpulan bahwa arti penting Al-Quran bagi masyarakat suku Kaili berlevel dan bervariasi. Dalam waktu tertentu Al-Quran dikultuskan sehingga melahirkan sebuah tindakan yang bernuansa mitos. Di saat lain Al-Quran dijadikan sebagai media adaptasi untuk mengislamkan tradisi *Balia*, dan yang tidak kalah penting adalah Al-Quran menjadi perekat kebersamaan masyarakat Kaili dalam melestarikan tradisinya.

Dari potret interaksi masyarakat Kaili dengan Al-Quran dalam tradisi *Balia* dari sudut pandang Farid Esack, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum, bagi mereka yang terlibat aktif dalam prosesi *Balia* masih tergolong kelompok pencinta tak kritis (*the uncritical lover*). Al-Quran ditempatkan sebagai kitab suci yang tidak pantas dipertanyakan apalagi dikritisi. Saking tingginya Al-Quran di mata mereka, ia pun terkadang luput dari jangkauan makna terdalam Al-Quran. Mereka pun menggunakan Al-Quran dalam berbagai aspek kehidupan, seperti menggunakan ayat tertentu untuk pengobatan, penyemangat hidup, dan penghindar dari bahaya.

Sementara dari kategori van Voorst, interaksi masyarakat Kaili dengan Al-Quran dalam prosesi *Balia* terbagi dalam dua bentuk. Sebelum *Balia* berlangsung, mereka tergolong sebagai pengguna non-kognitif, sementara mereka termasuk pengguna kognitif di saat prosesi berlangsung dan setelah prosesi itu digelar.

Akhirnya, Penulis menyimpulkan bahwa terlepas dari cara pandang dan perlakuan para *Sando* yang belum terlalu menyentuh substansi Al-Quran itu diturunkan dalam hal ini untuk dikaji dan diamalkan kandungannya, namun terdapat upaya serius yang lahir dari para tokoh Adat Kaili untuk tetap mempertahankan budaya lokal tersebut dengan melakukan Islamisasi tradisi. Bersamaan dengan itu, pemahaman keagamaan masyarakat dan pendidikan yang semakin modern memberi nuansa baru dalam tradisi *Balia* tersebut. Masyarakat dari waktu ke waktu telah mengalami pergeseran pemahaman terhadap *Balia* dari murni praktek animisme ke pemahaman budaya dan seni. Hal itu nampak pada nuansa praktek animisme dalam tradisi *Balia* mulai tergantikan dengan nuansa *qur'ani*, meskipun masih tahap adaptasi secara pelan-pelan.

Daftar Pustaka

Ali, Muhammad., “Kajian Naskah dan Kajian Living Qur’an dan Living Hadits, Journal Of Qur’an and Hadist Studies-Vol. 4, No. 2, (2015).

Arkoun, Muhammad., Membongkar Wacana Hegemonik dalam Islam dan Post-Modernisme, terj. Hasyim Saleh (Dar al-Syauqi, tt).

Bukhari, Imam, S{ah}ih} al-Bukhari, Bab al-Raqa bi al-Fatih}at al-Kitab, CD Rom, Maktabah al-Shamilah, al-Isdar al-Thani, tt.

B. Malinoswki “Myth in Primitive Psychology” , dalam Magic, Sciense and religion (Doubleday Ancor Boook, New York, 1954).

Esack, Farid., The Qur’an: a Short Indtroduction (London: Oneworld Publicatioan 2002),

Junaedi, Didi., “Memahami Teks, Melahirkan Konteks” dalam journal of Qur’an and Hadith Studies, Vol. 2. No. 1. (2013).

-----, Didi., Living Qur’an, Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Quran (Studi Kasus di Pondok Pesantren as-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon), Journal of Quranic Studies Vol. 4 No. 2, (2015)

Marzuki, Metodologi Riset (Yogyakarta, BPF, 1998).

Roibin., Agama dan Mitos: dari Imajinasi Kreatif menuju Realitas yang Dinamis (Studi Agama dan Mitos Perspektif Antropologi Kognitif).

Subaga, Rahmat, Agama Asli Indonesia, (Sinar Harapan: Jakarta, 1981)

Sukmadinata, Nana Syaodih, Metode Penulisan Penidikan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).

Suprayogo, Imam dan Tobroni., Metodologi Penulisan Sosial-Agama (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2003).

Syamsuddin, Sahiron., (ed), Metode Penulisan Living Qur' an dan Hadis (Yogyakarta: Teras, 2007).

Sidik,. “ Pemahaman Masyarakat Muslim Kaili terhadap Tradisi Balia di Palu: Studi Teo-Sosiologis ” , Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makkasar, 2011.

Internet:

<http://sayanusantara.blogspot.co.id/2016/03/tradisi-balia-suku-kaili-sulawesi.html> diakses Jumat, 12 November 2016

<http://www.benarnews.org/indonesian/slide-show/balia-ritual-pengobatan-masyarakat-kaili-01222016125749.html> diakses Ahad, 13 November 2016.

<http://suku-dunia.blogspot.co.id/2014/09/sejarah-suku-kaili.html> diakses Ahad 13 November 2016.

FUNGSI DAN NILAI NYANYIAN BUAIAN DALAM SASTRA LISAN KAILI

Oleh: Al-Afandi & Ridwan Laki

A. Fungsi dan Nilai Nyanyian Buaian dalam Sastra Lisan Kaili

Mompaova adalah senandung orang tua untuk bayi atau anak sejak dalam buaian. Syair buaian ini bukan hanya kata-kata biasa, namun mempunyai makna yang mengandung nilai-nilai sangat dalam sehingga harus diaplikasikan pada masyarakat luas. Pemakaian syair nyanyian buaian mompaova ini tidaklah dibatasi oleh syair tunggal yang berasal dari keseluruhan syair asli para leluhur, namun ia bersifat plural dan selalu berubah-ubah sesuai dengan konteks keadaan situasinya. Dengan demikian apa yang dirasakan oleh seorang ibu dalam lingkungannya, diekspresikan ke dalam lirik syairnya sehingga terjadilah nyanyian buaian untuk anak.

Fungsi dan nilai nyanyian buaian dalam sastra lisan Kaili, telah ditemukan berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan yang terdiri dari 4 (empat) orang pelaku nyanyian buaian anak yaitu, *Andi Kaca, Ilyas, Sadiyah dan, Jahoria*. Dari empat orang pelaku nyanyian buaian menghasilkan 4 syair buaian anak dan dikelompokkan berdasarkan fungsi dan nilainya masing-masing. Pengelompokan ini diberi kode (a) adalah syair buaian (I) oleh *Andi Kaca*, (b) adalah syair buaian (II) oleh *Ilyas*, (c) adalah syair buaian (III) oleh *Sadiyah* dan, (d) adalah syair buaian (IV) oleh *Jahoria*. Kemudian dalam syair

buah a,b,c,d tiap-tiap lirik diberikode berdasarkan urutan lirik dalam syairnya. Sehingga mempermudah penulis menemukan fungsi dan nilainya.

I. Fungsi Nyanyian Buahian (Mompaova)

Data yang ditemukan dari informan *Andi Kaca* sebagai tokoh penyanyi buahian disusun dan diterjemahkan berdasarkan fungsi dalam liriknya, disajikan berikut ini:

a. Syair Buahian I

a.1	<i>Oeturumo ana</i>	(Tidurlah nak)
	<i>ana nemo tumangi</i>	(Anakku janganlah menangis)
	<i>Oana kudikapari ritoya mamonjomoe</i>	(Kumasukan kau kedalam ayunan dan lelaplah)
a.2	<i>Turumoe paturu ntopelive rataeyo</i>	(Tidurlah semoga kau bermimpi baik)
	<i>Oana ane doralike domatebangu</i>	(Bukan nanti dibangunkau akan bangun)
a.3	<i>Toriuluna to rinjepa uve</i>	(Orang di hulu bagian penghuni air)
	<i>Avesakama mai sampusu vunga</i>	(Hanyutkanlah sepucuk bunga)
	<i>Kupaleraka yedi notumangi</i>	(Untuk menghibur anakku yang menangis)
a.4	<i>Turumoe ane njolo eo</i>	(Tidurlah kalau

	<i>nemotombua</i>	terbenamnya matahari jangalah mandi atau menimbah air)
	<i>Oana motomu raya mbulu makadoae</i>	(Anaku kau akan sakit karena keteguran setan)
a.5	<i>Turumoe ane njolo eo nemotumangi</i>	(Tidurlah matahari akan terbenam janganlah menangis)
	<i>Oana raepe ntopoliu nakaeyae</i>	(Anakku malu didengar orang yang lalu-lalang)
a.6	<i>Turumoe anaku dede elolundu kudede</i>	(Tidurlah anaku sayang gemuk dan sehat)
	<i>Ntakuvoi raende ntontanina</i>	(Tidak kuberi kau di timang orang lain)
a.7	<i>Turumoe ana nubara boana ntimboro</i>	(Tidurlah nak dari barat dan timur dari utara dan selatan selalu berbuat baiklah amalannya)
a.8	<i>Oana modayo yaku kana mukenimo</i>	(Anaku kalau ibu meninggal bawahlah pesan ini)
a.9	<i>Ane yaku moana lekuboli</i>	(Jika saya punya anak saya tidak akan tinggalkan)
	<i>kuuba bokuroe katomana</i>	(Anaku kutimang dan kuberikan kepada ayahnya)
a.10	<i>Turumoe nobone bula bulava novaturinggi</i>	(Tidurlah akan berhamburan emas kalung bagai batu)
a.11	<i>Oana santubi natubi</i>	(Anakku selalu ada kejadian

	<i>ripaturua</i>	diwaktu tidur)
	<i>Santubi natubi rikasurena</i>	(Kejadian yang mungkin kita tidak inginkan)
a.12	<i>Turumoe ana bara ngena nangepe bula kimbona</i>	(Tidurlah mungkin kau merasakan bulan muncul dilangit barat
	<i>Oana aga nakae-kae ntangi-ntangimoe</i>	(Anaku kau menangis tiap berubah bulan)
a.13	<i>Oalatala onabi ntopejadi</i>	(Ya Allah yang menjadikan Nabi)
	<i>Tulungimo mpo mpoperapiku doa</i>	(Tolonglah kabulkan permintaan doaku)
	<i>Oana mandate kaloro masempo dale</i>	(Anaku panjang umur sehat walafiat banyak rezki)

A. Fungsi Informasi

Menurut seorang informan, *Andi kaca*, saat dilakukan wawancara bahwa, nyanyian buaian anak ini berisi informasi yang diemban dalam lirik berikut:

Lirik (a.4) "*Turumoe ane njolo eo nemotombua
Oana motomu raya mbulu makadoae*"

Lirik (a.5) "*Turumoe ane njolo eo nemotumangi
Oana raepe ntopoliu nakaeyae*"

Lirik (a.11) "*Oana santubi natubi ripaturua
Santubi natubi rikasurena*"

Lirik (a.12) "*Turumoe ana bara ngena nangepe bulakimbona
Oanaaga nakae-kae ntangi-ntangimoe*"

Lirik (a.13) "*Oalatala onabi ntopejadi*
Tulungimo mpo mpoprapiku doa
Oana mandate kaloro masempo dale"

B. Fungsi Edukatif

Nyanyian buaian mengemban fungsi edukatif, dapat dilihat dalam liriknya berikut ini:

Lirik (a.2) "*Turumoe paturu ntopelive rataeyo*
Oana ane doralike domatebangu"

Lirik (a.5) "*Turumoe ane njolo eo nemotumangi*
Oana raepe ntopoliu nakaeyae"

Lirik (a.7) "*Turumoe ana nubara boana ntimboro"*

Lirik (a.8) "*Oana modayo yaku kana mukenimo"*

Lirik (a.9) "*Ane yaku moana lekuboli*
kuuba bokuroe katomana"

Lirik (a.10) "*Turumoe nobone bula bulava*
novaturinggi"

Lirik (a.13) "*Oalatala onabi ntopejadi*
Tulungimo mpo mpoprapiku doa
Oana mandate kaloro masempo dale"

C. Fungsi Perintah

Fungsi perintah, dapat dilihat dalam lirik pada lirik nyanyian berikut:

Lirik (a.1) "*Oeturumo ana*

Ana nemo tumangi

Oana kudikapari ritoya mamonjomoe"

Lirik (a.5) "*Turumoe ane njolo eo nemotumangi*

Oana raepe ntopoliu nakaeyae"

Lirik (a.6) "*Turumoe anaku dede elolundu kudede"*

D. Fungsi Hiburan

Keindahan itu merupakan sifat kekhasan dari karya sastra itu sendiri. Kenikmatan estetis yang dibangun oleh dimensi bunyi bahasa sebagai berikut:

Lirik (a.4) "*Turumoe ane njolo eo nemotombua*

Oana motomu raya mbulu makadoae"

Lirik (a.11) "*Oana santubi natubi ripaturua*

Santubi natubi rikasurena"

II. Fungsi Nyanyian Buaian (Mompaoava) II

Data yang ditemukan dari informan Ilyas sebagai tokoh nyanyian buaian disusun dan diterjemahkan berdasarkan fungsi dalam liriknya, disajikan berikut ini:

b. Syair Buaian II

b.1	<i>Tama bunto Tamanjila ngkanggoro</i>	(Tidak sakit tidak salah hidup badan tegar tetap sehat)
	<i>Tama bunto Tamanjila ngkanggoro yedi</i>	(Tidak sakit tidak salah hidup badan tegar tetap sehat anakku)
b.2	<i>Esavimoroyo numata yedi</i>	(Naiklah lelap dimata anakku)
	<i>Owana bara ritu royonumata</i>	(Anakku sudah datang rasa ngantuk)
b.3	<i>Oana yedi ntoponondo ntoto</i>	(Anaku jadilah tenang dan penyayang)
	<i>Oana maondo santavuni</i>	(Anaku tenang bersaudara)
	<i>Owana nemontimonjo ntotoe</i>	(Anaku jangan pura-pura tertidur)
b.4	<i>Owana ledomo motumangie</i>	(Anaku janganlah menangis)
	<i>Tinamu hau motomu</i>	(Ibumu pergi kepasar)
	<i>Manjoko tuvu eo molive</i>	(Menyambung hidup demi hari yang dilewati)
b.5	<i>Owa-oana</i>	(Owa-owa anakku)
	<i>Yedi ntoponondo ntoto</i>	(Anaku penyayang sekali)
	<i>Oana ane motumangi mompeondomoe</i>	(Anaku kalau menangis pelankanlah suaramu)

b.6	<i>Epue ondoki larana mpedagi</i>	(Ya Allah tenangkan hatinya yang menangis)
b.7	<i>Iyedi ilino lara manondo santavuni</i>	(Anaku jernih hati penyayang bersaudara)
	<i>Ri eo nggapuri</i>	(Dihari akan tiba)

A. Fungsi Informasi

Menurut seorang informan, *Ilyas*, bahwa, nyanyian buaian anak ini dinyanyikan pada saat menidurkan anak karena berisi informasi mengenai suatu hal yang sangat penting untuk ditiru oleh anak. Lirik tersebut dapat ditemukan dan digambarkan berikut:

Lirik (b.4) "*Owana ledomo motumangie*

Tinamu hau motomu

Manjoko tuvu eo molive"

Lirik (b.6) "*Epue ondoki larana mpedagi"*

B. Fungsi Edukatif

Syairnyanyian buaian mengemban fungsi edukatif, dapat ditemuka dalam Lirik berikut:

Lirik (b.1) "*Tama bunto Tamanjila ngkanggoro yedi"*

Lirik (b.3) "*Oana yedi ntoponondo ntoto*

Oana maondo santavuni

Owana nemontimonjo ntotoe"

Lirik (b.7) *"Iyedi ilino lara manondo santavuni
Ri eo nggapuri"*

C. Fungsi Perintah

Lirik nyanyian buaian ini mengemban fungsi perintah, dapat dilihat berikut ini:

Lirik (b.3) *"Oana yedi ntoponondo ntoto
Oana maondo santavuni
Owana nemontimonjo ntotoe"*

Lirik (b.5) *"Owa-oana
Yedi ntoponondo ntoto
Oana ane motumangi mompeondomoe"*

D. Fungsi Hiburan

Kenikmatan estetis yang dibangun oleh dimensi bunyi bahasa pada contoh syair buain berikut ini:

Lirik (b.1) *"Tama bunto Tamanjila ngkanggoro
Tama bunto Tamanjila ngkanggoro yedi"*

Lirik (b.7) *"Iyedi ilino laramanondo santavuni
Ri eo nggapuri"*

III. Fungsi Nyanyian Buaian (Mompaova) III

Data yang ditemukan dari informan *Sudiyah* sebagai pelaku nyanyian buaian disusun dan diterjemahkan berdasarkan fungsi dalam liriknya, disajikan berikut ini:

c. Syair Buaian III

c.	<i>Turumoe anaku dede elolundu kudede</i>	(Tidurlah anaku sayang Gemuk dan sehat)
	<i>Owana bara ritu royona rapirimoe</i>	(Anakku mata telah ngantuk lelaplah)
c.	<i>Eturumo iyedi, yedi nemo tumangi</i>	(Tidurlah anakku Anakku jangan menangis)
	<i>Owana raepe nto savalikunae</i>	(Anaku didengar orang diluar)
c.3	<i>Owe toriuluna, otori njepauve</i>	(Orang yang dihulu Penghuni hulu air)
	<i>Avesaka mai sampusu vungae</i>	(Hanyutkanlah kemari sepucuk bunga)
	<i>Kupale raka iyedi notumangie</i>	(Untuk menghibur anaku yang menangis)
c.	<i>Oana ntoasi sarara nesarabali puramo</i>	(Anaknya orang susah saudara semua telah berpaling)
	<i>Apa kita ranga todea santavunie</i>	(Kita banyak bersaudara)
	<i>Ose sakaru aga nikaiyo</i>	(Beras sekarang hanya cukup dibuat bubur)
	<i>Dale sanjoki aga nisinole</i>	(Jagung sedikit hanya dibuat gorengan)
c.	<i>Simo yedi ranga nitoiyae</i>	(Inilah anaku yang ditimang)
	<i>Nombiri dunia nipantoyana</i>	(Miringlah hidup bagai mengayun)

	<i>Tuturukua manu risambalie</i>	(Kokok ayam dari seberang)
	<i>Niepeku ritananggasoloae</i>	(Kudengar di tanah seberang)
c.	<i>Ondi-ondi buka vamba</i>	(Penghuni langit bukakanlah pintu)
	<i>Ipue mpevali langi</i>	(Allah yang menjadikan langit)
	<i>Tiro mai bija nto asi</i>	(Lihatlah anak cucuku yang susah)
c.7	<i>Rambaki larana ribelo mpovia</i>	(Ramaikan hatinya dalam baik perbuatan)
	<i>Ondoki larana nte sarara</i>	(Tenangkan hatinya dengan bersaudara)
c.	<i>Mandate kalorona tuvu ridunia</i>	(Panjang umurnya hidup di dunia)
	<i>Mantande belona tuvu ri ahera</i>	(Berlandaskan baik untuk hidup di akhirat)

A. Fungsi Informasi

Menurut seorang informan, *Sudiyah*, bahwa, nyanyian yang mengemban fungsi informasi dapat dilihat dalam lirik berikut:

Lirik (c.2) "*Eturumo iyedi, yedi nemo tumangi
Owana raepe nto savalikunae*"

Lirik (c.3) "*Owe toriuluna, otori njepauve
Avesaka mai sampusu vungae
Kupale raka iyedi notumangie*"

Lirik (c.4) "*Oana ntoasi sarara nesarabali puramo
Apa kita ranga todea santavunie*"

Ose sakaru aga nikaiyo

Dale sanjoki aga nisinole"

Lirik (c.5) *"Simo yedi ranga nitoiyae*

Nombiri dunia nipantoyana

Tuturukua manu risambalie

Niepeku ritananggasoloae"

Lirik (c.6) *"Ondi-ondi buka vamba*

Ipue mpevali langi

Tiro mai bija nto asi"

Lirik (c.7) *"Rambaki larana ribelo mpovia*

Ondoki larana nte sarara"

Lirik (c.8) *"Mandate kalorona tuvu ridunia*

Mantande belona tuvu ri ahera"

B. Fungsi Edukatif

Fungsi edukatif dalam lirik ini dapat dilihat sebagai berikut:

Lirik (c.2) *"Eturumo iyedi, yedi nemo tumangi*

Owana raepe nto savalikunae"

C. Fungsi Ekspresif

Syair nyanyian buaian pada masyarakat Kaili ini berfungsi ekspresif yang berhubungan dengan kehidupan yang dijalani. Syair tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Lirik (c.4) *"Oana ntoasi sarara nesarabali puramo*

Apa kita ranga todea santavunie

Ose sakaru aga nikaiyo

Dale sanjoki aga nisinole"

Lirik (c.6) *"Ondi-ondi buka vamba*

Ipue mpevali langi

Tiro mai bija nto asi"

Lirik (c.7) "*Rambaki larana ribelo mpovia*

Ondoki larana nte sarara"

Lirik (c.8) "*Mandate kalorona tuvu ridunia*

Mantande belona tuvu ri ahera"

D. Fungsi Perintah

Lirik nyanyian buaian ini mengemban fungsi perintah, dapat dilihat dalam syair berikut:

Lirik (c.1) "*Turumoe anaku dede elolundu kudede*

Owana bara ritu royona rapirimoe"

Lirik (c.2) "*Eturumo iyedi, yedi nemo tumangi*

Owana raepe nto savalikunae"

E. Fungsi Hiburan

Kenikmatan estetis yang dibangun oleh dimensi bunyi bahasa pada contoh syair buain berikut ini:

Lirik (c.1) "*Turumoe anaku dede elolundu kudede*

Owana bara ritu royona rapirimoe"

Lirik (c.3) "*Owe toriuluna, otori njepauve*

Avesaka mai sampusu vungae

Kupale raka iyedi notumangie"

Lirik (c.5) "*Simo yedi ranga nitoiyae*

Nombiri dunia nipantoyana

Tuturukua manu risambalie

Niepeku ritananggasoloae"

IV. Fungsi Nyanyian Buaian (Mompao) IV

Data yang ditemukan dari informan *Jahoria* sebagai pelaku nyanyian buaian disusun dan diterjemahkan berdasarkan fungsi dalam liriknya, disajikan berikut ini:

d. Syair Buaian IV

d.	<i>Owe tumo tumangie</i>	(Anaku janganlah menangis)
	<i>Tumangipa mokuyamo</i>	(Menangis pun harus bagaimana)
	<i>Oana ledo pino tina ledo sararae</i>	(Anakku tidak anaknya tidak saudara)
	<i>Sarara nesarabali puramoe</i>	(Saudara semua telah berpaling)
d.	<i>Owe ntokalimaya mpo</i>	(wahai penyebab kegelisaan)
	<i>Molinjamo ntanina</i>	(Pergilah ketempat lain)
	<i>Nemo monturo rimata yedie</i>	(Janganlah duduk dimata anaku)
	<i>Iko monturo haumo ri asalanae</i>	(Kau pergilah ketempat asalmu)
	<i>Owe tumo muayo ntona rupa belo</i>	(Jangan mengganggu orang yang baik hati)

d.	<i>Oana larampeondoe keni nte gaya mposarara</i>	(Anaku hati yang tenang bawah dengan indah bersudara)
	<i>Oana dala mpenoa oseaka tuvu ridunia</i>	(Anaku jalan yang lurus ikutilah untuk hidup di dunia)
d.	<i>Anaku sipa ntomanuru rigaya mpovia</i>	(Anakku sifat orang bercahaya diturunkan dalam indah perbuatan)
	<i>maondo lara ntodeae</i>	(Senang hati orang banyak)
d.	<i>Pirimo mata anaku dede</i>	(Lelaplah mata anaku sayang)
	<i>Ala majadika kuporiapuka tuamamu</i>	(Hingga ibu sempat memasak untuk ayahmu)
	<i>Oana tuamamu nompaelo katuvuae</i>	(Anaku ayahmu pergi mencari hidup)
d.	<i>Oana keni tevaiku rikambasomu</i>	(Anaku bawalah pesanku untukmu tumbuh besarmu)
	<i>nemo sugi dunia norambaki katuvua</i>	(Bukan kekayaan dunia yang menghiasi hidup)

A. Fungsi Informasi

Fungsi dari syair ini ditemukan menurut informan, *Jahoria*, bahwa, nyanyian buaian anak ini dinyanyikan pada saat menidurkan anak karena berisi informasi mengenai kehidupan yang harus diterima oleh anak. Syairnyanyian yang mengemban fungsi informasi ditemukan dalam lirik berikut:

Lirik (d.1) “*Owe tumo tumangie*

Tumangipa mokuyamo

Oana ledo pino tina ledo sararae

Sarara nesarabali puramoe"

Lirik (d.5) *"Pirimo mata anaku dede*

Ala majadika kuporiapuka tuamamu

Oana tuamamu nompaelo katuvuae"

B. Fungsi Edukatif

Nyanyian buaian mombaovaini, dapat digunakan sebagai alat pendidikan untuk dijadikan media yang berfungsi memberi pemahaman yang baik kepada anak. Syair nyanyian buaian tersebut terdapat dalam lirik sebagai berikut:

Lirik (d.2) *"Owe ntokolimaya mpo*

Molinjamo ntanina

Nemo monturo rimata yedie

Iko monturo haumo ri asalanae

Owe tumo muayo ntona rupa belo"

Lirik (d.3) *"Oana larampeondoe keni nte gaya mposarara*

Oana dala mpenoa oseaka tuvu ridunia"

Lirik (d.4) *"Anaku sipa ntomanuru rigaya mpovia*

maondo lara ntodeae"

Lirik (d.6) *"Oana keni tevaiku rikambasomu*

nemo sugi dunia norambaki katuvua"

C. Fungsi Perintah

Lirik nyanyian buaian ini mengemban fungsi perintah, karena digunakan sebagai media untuk menyampaikan

perintah kepada anak. Fungsi perintah dapat dilihat dalam syair berikut:

Lirik (d.5) "*Pirimo mata anaku dede*
Ala majadika kuporiapuka tuamamu
Oana tuamamu nompaelo katuvuae"

D. Fungsi Hiburan

Kenikmatan estetis yang dibangun oleh dimensi bunyi bahasa pada contoh syair buain berikut ini:

Lirik (d.1) "*Oana tumo tumangi*
Tumangipa mokuyamo
Oana ledo pino tina ledo sararae
Sarara nesarabali puramoe"

Lirik (d.3) "*Oana larampeondoe keni nte gaya mposarara*
Oana dala mpenoa oseaka tuvu ridunia

Nilai Nyanyian Buaian (Mompaoava) I

Nilai yang dimaksud adalah konsep-konsep mengenai apa yang dianggap masyarakat bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat. Data yang berupa nilai-nilai didapatkan langsung dari 4 (empat) orang pelaku penyanyi buaian anak disusun dan diterjemahkan berdasarkan nilai dalam liriknya. Nilai yang ditemukan dalam nyanyian buaian sastra lisan Kaili dapat dilihat dalam syair buaian (Mompaoava) I sebagai berikut:

a. Syair Buaian I

a.1	<i>Oeturumo ana</i>	Tidurlah nak
	<i>ana nemo tumangi</i>	Anakku Janganlah Menangis
	<i>Oana kudikapari ritoya mamonjomoe</i>	Kumasukan Kau Kedalam Ayunan dan lelaplah
a.2	<i>Turumoe paturu ntopelive rataeyo</i>	Tidurlah Semoga Kau Bermimpi Baik
	<i>Oana ane doralike domatebangu</i>	Bukan Nanti Dibangunkan Kau Akan Bangun
a.3	<i>Toriuluna to rinjepa uve</i>	Orang di hulu bagian penghuni air
	<i>Avesakama mai sampusu vunga</i>	Hanyutkanlah sepucuk bunga
	<i>Kupaleraka yedi notumangi</i>	Untuk menghibur anakku yang menangis
a.4	<i>Turumoe ane njolo eo nemotombua</i>	Tidurlah Kalau terbenamnya matahari jangalah mandi atau menimbah air
	<i>Oana motomu raya mbulu makadoae</i>	Anaku kau akan sakit karena keteguran setan
a.5	<i>Turumoe ane njolo eo nemotumangi</i>	Tidurlah matahari akan terbenam janganlah menangis
	<i>Oana raepe ntopoliu nakaeyae</i>	Anakku malu didengar orang yang lalu-lalang
a.6	<i>Turumoe anaku dede elolundu kudede</i>	Tidurlah anaku sayang Gemuk dan sehat
	<i>Ntakuvoi raende ntontanina</i>	Tidak kuberi kau di timang orang lain
a.7	<i>Turumoe ana nubara boana ntimboro</i>	Tidurlah nak dari barat dan timur dari utara dan selatan selalu berbuat baiklah amalannya

a.8	<i>Oana modayo yaku kana mukenimo</i>	Anaku Kalau ibu meninggal bawahlah pesan ini
a.9	<i>Ane yaku moana lekuboli</i>	Jika saya punya anak saya tidak akan tinggalkan
	<i>kuuba bokuroe katomana</i>	Anaku Kutimang dan kuberikan kepada ayahnya
a.10	<i>Turumoe nobone bula bulava</i>	Tidurlah akan berhamburan emas
	<i>Novaturinggi</i>	Kalung bagai batu
a.11	<i>Oana santubi natubi ripaturua</i>	Anaku selalu ada kejadian diwaktu tidur
	<i>Santubi natubi rikasurena</i>	kejadian yang mungkin kita tidak inginkan
a.12	<i>Turumoe ana bara ngena nangepe bula kimbona</i>	Tidurlah Mungkin kau merasakan bulan muncul dilangit barat
	<i>Oana aga naka-kae ntangi-ntangimoe</i>	Anaku kau menangis tiap berubah bulan
a.13	<i>Oalatala onabi ntopejadi</i>	Ya Allah yang menjadikan Nabi
	<i>Tulungimo mpo mpoprapiku doa</i>	Tolonglah kabulkan permintaan doaku
	<i>Oana mandate kaloro masempo dale</i>	Anaku Panjang umur sehat walafiat banyak rezki



Gambar 1: Foto kelisanan *Mompao* informan kunci perempuan (Andi Kaca). Diambil ketika peneliti melakukan wawancara dengan informan pada tanggal 7 April 2015 di desa Potoya Kecamatan Dolo

Nilai Religius

Nilai religius yang terdapat dalam syair berikut ini:

Lirik (a.4) *“Turumoe ane njolo eo nemotombua
Oana motomu raya mbulu makadoae”*

Lirik (a.8) *“Oana modayo yaku kana mukenimo”*

Lirik (a.11) *“Oana santubi natubi ripaturua,
Santubi natubi rikasurena”*

Lirik (a.13) *“Oala tala onabi ontopejadi
tulungimo pomperapiku doa
Oana mandate kaloro masempo dale”*

Nilai Filosofis

Dalam syair nyanyian buaian (mompaoava) ditemukan nilai filosofis yang ditembangkan kepada anak sewaktu di buai dengan penggalan syair tersebut sebagai berikut:

Lirik (a.1) *"Oeturumo ana*

ana nemo tumangi

Oana kudikapari ritoya mamonjomoe"

Lirik (a.2) *"Turumoe paturu ntopelive rataeyo*

Oana ane doralike domatebangu"

Lirik (a.3) *"Toriuluna to rinjepa uve*

Avesakama mai sampusu vunga

Kupaleraka yedi notumangi"

Lirik (a.4) *"Turumoe ane njolo eo nemotombua*

Oana motomu raya mbulu makadoae"

Lirik (a.5) *"Turumoe ane njolo eo nemotumangi*

Oana raepe ntopoliu nakaeyae"

Lirik (a.6) *"Turumoe anaku dede elolundu kudede*

Ntakuvoi raende ntontanina"

Lirik (a.7) *"Turumoe ana nubara boana ntimboro"*

Lirik (a.8) *"Oana modayo yaku kana mukenimo"*

Lirik (a.9) *"Ane yaku moana lekuboli*

kuuba bokuroe katomana"

Lirik (a.10) *"Turumoe nobone bula bulava novaturinggi"*

Lirik (a.11) *"Oana santubi natubi ripaturua*

Santubi natubi rikasurena"

Lirik (a.12) *"Turumoe ana bara ngena nangepe bula kimbona"*

Oana aga nakae-kae ntangi-ntangimoe"

Nilai Moral

Nilai moral sering disamakan dengan nilai etika, yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. Moral merupakan tingkah laku atau perbuatan manusia yang dipandang dari nilai individu itu berada. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini:

Lirik (a.5) *"Turumoe ane njolo eo nemotumangi*

Oana raepe ntopompoliu nakaeyae"

Lirik (a.8) *"Owana modayo yaku kana mukenimo*

Lirik (a.9) *"Ane yaku moana lekuboli*

kuuba bokuroe katomana"

Nilai Sosial

Nilai sosial yang tergambar dalam lirik berikut ini:

Lirik (a.3) *"Toriuluna to rinjepa uve*

avesakama mai sampusu vunga

Kupaleraka yedi notumangi"

Lirik (a.7) *"Turumoe ana nubara boana ntimboro"*

Nilai Estetis

Lirik (a.3) *Toriuluna to rinjepa uve*

*Avesakama mai sampusu vunga
Kupaleraka yedi notumangi*

Lirik (a.4) *Turumoe ane njolo eo nemotombua*

Oana motomu raya mbulu makadoa

Lirik (a.6) *Turumoe anaku dede elolundu kudede*

Ntakuvoi raende ntontanina

Lirik (a.7) *Turumoe ana nubara boana ntimboro*

Lirik (a.8) *Oana modayo yaku kana mukenimo*

Lirik (a.11) *Oana santubi natubi ripaturua*

Santubi natubi rikasurena

Nilai Nyanyian Buaian (Mompaova) II

Nilai yang ditemukan dalam lirik nyanyian buaian sastra lisan Kaili, dapat dilihat dalam syair buaian (Mompaova) II oleh Ilyas sebagai berikut:

Syair Buaian II

b.1	<i>Tama bunto Tamanjila ngkanggoro</i>	Tidak sakit tidak salah hidup badan tegar tetap sehat
	<i>Tama bunto Tamanjila ngkanggoro yedi</i>	Tidak sakit tidak salah hidup badan tegar tetap sehat anakku
b.2	<i>Esavimoroyo numata yedi</i>	Naiklah lelap dimata anakku

	<i>Owana bara ritu royonumata</i>	Anakku sudah datang rasa ngantuk
b.3	<i>Oana yedi ntoponondo ntoto</i>	Anaku jadilah tenang dan penyayang
	<i>Oana maondo santavuni</i>	Anaku tenang bersaudara
	<i>Owana nemontimonjo ntotoe</i>	Anaku jangan pura-pura tertidur
b.4	<i>Owana ledomo motumangie</i>	Anaku janganlah menangis
	<i>Tinamu hau motomu</i>	Ibumu pergi kepasar
	<i>Manjoko tuvu eo molive</i>	Menyambung hidup demi hari yang dilewati
b.5	<i>Owa-oana</i>	Owa-owa anakku
	<i>Yedi ntoponondo ntoto</i>	Anaku penyayang sekali
	<i>Oana ane motumangi mompeodomoe</i>	Anaku kalau menangis pelankanlah suaramu
b.6	<i>Epue ondoki larana mpedagi</i>	Ya Allah tenangkan hatinya yang menangis
b.7	<i>Iyedi ilino lara manondo santavuni</i>	Anaku jernih hati penyayang bersaudara
	<i>Ri eo nggapuri</i>	dihari akan tiba



Gambar 2: Foto kelisanan *Mompaova* informan kunci laki-laki (Ilyas dan joharia). Diambil ketika sedang upacara menaikan anak kedalam Toya. Peneliti melakukan wawancara dengan informan pada tanggal 6 Juli 2015 di desa Kotapulu Kecamatan Dolo.

Nilai Religius

Nilai religius syair ini terdapat pada:

Lirik (b.1) *"Tama bunto tamanjila ngkanggoro
Tama bunto tamanjila ngkanggoro yedi"*

Lirik (b.6) *"Epue ondoki larana mpedagi"*

Nilai Filosofis

Nilai filosofi yang terdapat dalam lirik syair ini digambarkan sebagai berikut:

Lirik (b.1) *"Tama bunto tamanjila ngkanggoro
Tama bunto tamanjila ngkanggoro yedi"*

Lirik (b.2) *“Esavimoroyo numata yedi
Owana bara ritu royonomata”*

Lirik (b.3) *“Oana yedi ntoponondo ntoto.
Oana maondo santavuni
Owana nemontimonjo ntotoe”*

Lirik (b.5) *“Owa-oana
Yedi ntoponondo ntoto
Oana ane motumangi mompeondomoe”*

Lirik (b.7) *“Iyedi ilino lara manondo santavuni
Ri eo nggapuri”*

Nilai Moral

Senada dengan nilai nyanyian buaian pada teks bagian I sebagaimana yang terdapat dalam teks nyanyian buaian II berikut:

Lirik (b.4) *“Owana ledomo motumangie
Tinamu hau motomu
Manjoko tuvu eo molive”*

Lirik (b.7) *“Iyedi ilino lara manondo santavuni
Ri eo nggapuri”*

Nilai Sosial

Nilai sosial syair ini terdapat pada:

Lirik (b.5) “*Owa-oana*

Yedi ntoponondo ntoto

Oana ane motumangi mompeondomoe ”

Nilai Estetis

Nilai estetis yang ditemukan dalam syair buain II dijabarkan sebagai berikut:

Lirik (b.1) *Tama bunto Tamanjila ngkanggoro*

Tama bunto Tamanjila ngkanggoro yedi

Lirik (b.2) *Esavimoroyo numata yedi*

Owana bara ritu royonumata

Lirik (b.3) *Oana yedi ntoponondo ntoto*

Oana maondo santavuni

Owana nemontimonjo ntotoe

Lirik (b.4) *Owana ledomo motumangie*

Tinamu hau motomu

Manjoko tuvu eo molive

Lirik (b.6) *Epue ondoki larana mpedagi*

Lirik (b.7) *Iyedi ilino laramanondo santavuni*

Rieo nggapuri

Nilai Nyanyian Buaian (Mompaoa) III

Nilai yang ditemukan dalam lirik nyanyian buaian sastra lisan Kaili, dapat dilihat dalam syair buaian (ompaova) III oleh *Sudiyah* sebagai berikut:

c. Syair Buaian III

c.	<i>Turumoe anaku dede elolundu kudede</i>	Tidurlah anaku sayang Gemuk dan sehat
	<i>Owana bara ritu royona rapirimoe</i>	Anakku mata telah ngantuk lelaplah
c.	<i>Eturumo iyedi, yedi nemo tumangi</i>	Tidurlah anakku Anakku jangan menangis
	<i>Owana raepe nto savalikunae</i>	Anaku didengar orang diluar
c.	<i>Owe toriuluna, otori njepauve</i>	Orang yang dihulu Penghuni hulu air
	<i>Avesaka mai sampusu vungae</i>	Hanyutkanlah kemari sepucuk bunga
	<i>Kupale raka iyedi notumangie</i>	Untuk menghibur anaku yang menangis
c.	<i>Oana ntoasi sarara nesarabali puramo</i>	Anaknya orang susah saudara semua telah berpaling
	<i>Apa kita ranga todea santavunie</i>	Kita banyak bersaudara
	<i>Ose sakaru aga nikaiyo</i>	Beras sekarang hanya cukup dibuat bubur
	<i>Dale sanjoki aga nisinole</i>	Jagung sedikit hanya dibuat gorengan
c.	<i>Simo yedi ranga nitoiyae</i>	Inilah anaku yang ditimang
	<i>Nombiri dunia nipantoyana</i>	Miringlah hidup bagai mengayun

	<i>Tuturukua manu risambalie</i>	Kokok ayam dari seberang
	<i>Niepeku ritananggasoloae</i>	Kudengar di tanah seberang
c.	<i>Ondi-ondi buka vamba</i>	Penghuni langit bukanlahlah pintu
	<i>Ipue mpevali langi</i>	Allah yang menjadikan langit
	<i>Tiro mai bija nto asi</i>	Lihatlah anak cucuku yang susah
c.	<i>Rambaki larana ribelo mpovia</i>	Ramaikan hatinya dalam baik perbuatan
	<i>Ondoki larana nte sarara</i>	Tenangkan hatinya dengan bersaudara
c.	<i>Mandate kalorona tuvu ridunia</i>	Panjang umurnya hidup di dunia
	<i>Mantande belona tuvu ri ahera</i>	Berlandaskan baik untuk hidup di akhirat



Gambar 3: Foto kelisanan *Mompava* informan kunci perempuan (sudiyah). Diambil ketika peneliti melakukan wawancara dengan informan pada tanggal 26 September 2015 di desa Kotapulu Kecamatan Dolo.

Nilai Religius

Lirik (c.6) *“Ondi-ondi buka vamba
Ipue mpevali langi
Tiro mai bija nto asi”*

Lirik (c.7) *“Rambaki larana ribelo mpovia
Ondoki larana nte sarara*

Lirik (c.8) *“Mandate kalorona tuvu ridunia
Mantande belona tuvu ri ahera”*

Nilai Filosofis,

Nilai filosofis pada syair bagian c ini:

Lirik (c.1) *“Turumoe anaku dede elolundu kudede
Owana bara ritu royona rapirimoe”*

Lirik (c.2) *“Eturumo iyedi, yedi nemo tumangi
Owana raepe nto savalikunae”*

Lirik (c.3) *“Owe toriuluna, otori njepauve
Avesaka mai sampusu vungae
Kupale raka iyedi notumangie”*

Lirik (c.4) *“Oana ntoasi sarara nesarabali puramo
Apa kita ranga todea santavunie
Ose sakaru aga nikaiyo
Dale sanjoki aga nisinole”*

Lirik (c.5) *“Simo yedi ranga nitoyae
Nombiri dunia nipantoyana
Tuturukua manu risambalie
Niepeku ritananggasoloe”*

Nilai Moral

Nilai moral dalam syair ini,terdapat pada:

Lirik (c.2) *“Eturumo iyedi, yedi nemo tumangi
Owana raepe nto savalikunae ”*

Nilai Sosial

Lirik (c.7) *“Rambaki larana ribelo mpovia
Ondoki larana nte sarara*

Nilai Estetis

Nilai estetis yang ditemukan dalam syair buain III dijabarkan sebagai berikut:

- Lirik (c.1) *Turumoe anaku dede elolundu kudede
Owana bara ritu royona rapirimoe*
- Lirik (c.3) *Owe toriuluna, otori njepauve
Avesaka mai sampusu vungae
Kupale raka iyedi notumangie*
- Lirik (c.4) *Oana ntoasi sarara nesarabali puramo
Apa kita ranga todea santavunie
Ose sakaru aga nikaiyo
Dale sanjoki aga nisinole*
- Lirik (c.5) *Simo yedi ranga nitoiyae
Nombiri dunia nipantoyana
Tuturukua manu risambalie
Niepeku ritananggasoloae*
- Lirik (c.6) *Ondi-ondi buka vamba
Ipue mpevali langi
Tiro mai bija nto asi*
- Lirik (c.7) *Rambaki larana ribelo mpovia
Ondoki larana nte sarara*

Lirik (c.8) *Mandate kalorona tuvu ridunia*

Mantande belona tuvu ri ahera

Nilai Nyanyian Buaian (Mompaoa) IV

Nilai yang ditemukan dalam lirik nyanyian buaian sastra lisan Kaili, dapat dilihat dalam syair buaian (Mompaoa) IV oleh *Jahoria* sebagai berikut:

b. Syair Buaian IV

d.	<i>Owe tumo tumangie</i>	Anaku janganlah menangis
	<i>Tumangipa mokuyamo</i>	Menangis pun harus bagaimana
	<i>Oana ledo pino tina ledo sararae</i>	Anakku tidak anaknya tidak saudara
	<i>Sarara nesarabali puramoe</i>	Saudara semua telah berpaling
d.	<i>Owe ntokalimaya mpo</i>	wahai penyebab kegelisaan
	<i>Molinjamo ntanina</i>	pergilah ketempat lain
	<i>Nemo monturo rimata yedie</i>	Janganlah duduk dimata anakku
	<i>Iko monturo haumo ri asalanae</i>	Kau pergilah ketempat asalmu
	<i>Owe tumo muayo ntona rupa belo</i>	Jangan menggaggu orang yang baik hati
d.	<i>Oana larampeondoe keni nte gaya</i>	Anaku hati yang tenang bawah dengan indah

	<i>mposarara</i>	bersudara
	<i>Oana dala mpenoa oseaka tuvu ridunia</i>	Anaku jalan yang lurus ikutilah untuk hidup di dunia
d.	<i>Anaku sipa ntomanuru rigaya mpovia</i>	Anakku sifat orang bercahaya diturunkan dalam indah perbuatan
	<i>maondo lara ntodeae</i>	Senang hati orang banyak
d.	<i>Pirimo mata anaku dede</i>	Lelaplah mata anaku sayang
	<i>Ala majadika kuporiapuka tuamamu</i>	Hingga ibu sempat memasak untuk ayahmu
	<i>Oana tuamamu nompaelo katuvuae</i>	Anaku ayahmu pergi mencari hidup
d.	<i>Oana keni tevaiku rikambasomu</i>	Anaku bawalah pesanku untukmu tumbuh besarmu
	<i>nemo sugi dunia norambaki katuvua</i>	Bukan kekayaan dunia yang menghiasi hidup



Gambar 4: Foto kelisanan *Mompaova* informan kunci perempuan (Jahoria). Diambil ketika sedang upacara menaikan anak kedalam Toya. Peneliti melakukan wawancara dengan informan pada tanggal 6 Juli 2015 di desa Kotapulu Kecamatan Dolo.

Nilai Religius

Berikut ini nilai religius yang ditemukan pada lirik tersebut yaitu:

Lirik (d.5) *“Anaku sipa ntomanuru rigaya mpovia
maondo lara ntodeae”*

Nilai Filosofis

Nilai Filosofis ditemukan dalam lirik syair berikut ini adalah:

Lirik (d.1) *“Owe tumo tumangie
Tumangipa mokuyamo
Oana ledo pino tina ledo sararae
Sarara nesarabali puramoe”*

Lirik (d.2) *“Owe ntokalimaya mpo*

Molinjamo ntanina

Nemo monturo rimata yedie

Iko monturo haumo ri asalanae

Owe tumo muayo ntona rupa belo ”

Lirik (d.5) *“Anaku sipa ntomanuru rigaya mpovia
maondo lara ntodeae ”*

Nilai Moral

Nilai moral dapat dilihat dalam temuan pada lirik syair berikut:

Lirik (d.7) *“Oana keni tevaiku rikambasomu
nemo sugi dunia norambaki katuvua”*

Lirik (d.6) *“Pirimo mata anaku dede
Ala majadika kuporiapuka tuamamu
Oana tuamamu nompaelo katuvuae”*

Nilai Sosial

Nilai sosial yang ditemukan di bawah ini adalah:

Lirik (d.3) *“Oana larampeondoe keni nte gaya mposarara
Oana dala mpenoa oseaka tuvu ridunia”*

Nilai Estetis

Nilai estetis yang ditemukan dalam syair buain IV dijabarkan sebagai berikut:

Lirik (d.1) *Oana tumo tumangi*

Tumangipa mokuyamo
Oana ledo pino tina ledo sararae
Sarara nesarabali puramoe

Lirik (d.2) *Owe ntokalimaya mpo*

Molinjamo ntanina
Nemo monturo rimata yedie
Iko monturo haumo ri asalanae
Owe tumo muayo ntona rupa belo

Lirik (d.3) *Oana larampeondoe keni nte gaya mposarara*
Oana dala mpenoa oseaka tuvu ridunia

Lirik (d.4) *Anaku sipa ntomanuru rigaya mpovia*

Maondo lara ntodeae

Lirik (d.5) *Pirimo mata anaku dede*
Ala majadika kuporiapuka tuamamu
Oana tuamamu nompaelo katuvuae

Lirik (d.6) *Oana keni tevaiku rikambasomu*
nemo sugi dunia norambaki katuvua

“Owe tumo tumangie
Tumangipa mokuyamo
Oana ledo pino tina ledo sararae
Sarara nesarabali puramoe”

Anakku janganlah menangis, menangis pun tak memberi apa-apa. “ *Oana ledo pino tina ledo sararae, Sarara nesarabali puramoe* ” Bukan ibu bukan lagi saudara, karena saudara telah berpaling semuanya. Makna dari syair ini menyatakan bahwa menangis hanya menambah kesusahan pada hidup kita karena akan tidak baik didengar orang bahwa kita amat papa. Jalanilah apa yang telah ditakdirkan Tuhan. “ *Oana ledo pino tina ledo*

sararae, Sarara nesarabali puramoe ”. Makna filosofi yang terkandung yaitu anaku walaupun lahir bukan satu rahim jangan mengabaikan persaudaraan keluarga.

Masyarakat Kaili turun-temurun sudah menerima nyanyian buaian *mompaova* ini dari para leluhur terdahulu. Dalam hal ini Informan *Lais* dan *Ruslan* mengatakan, bahwa hakekatnya di dalam nyaian buaian *mompaova* ini telah terhimpun kegunaan dan fungsi syair buaian serta nilai-nilai luhur. Dalam analisis yang ditemukan bahwa kegunaan nyanyian buaian (*Mompaova*) dan nilai-nilai luhur yang dikandungnya, telah diwujudkan pada empat aspek yaitu, berfungsi informasi, edukatif, ekspresif, perintah dan hiburan kemudian nilai yang dikandungnya berupa nilai moral, religius, filosofis, sosial dan nilai estetis yang dianut masyarakatnya. Dengan demikian informan *Lais* mengemukakan, bahwa nilai-nilai luhur budaya Kaili ini bersumber dari ajaran agama Islam, sehingga digunakan untuk menuntun anak bagaimana menjadi manusia yang baik.

Syair tersebut digunakan orang tua terdahulu untuk mendidik dan membesarkan anak dalam ayunan dalam masa 7 hari sampai 7 bulan. Pada saat bayi masih dalam keadaan polos dan kosong, maka di dalam ayunanlah bayi mendapatkan ajaran pertama kali dari orang tua. Ajaran-ajaran itu telah ditemukan baik secara implisit maupun eksplisit dan tertata dalam nilai-nilai pada ke empat syair buaian di atas. Nilai-nilai itu diwujudkan dalam bentuk nilai moral, nilai filosofis, nilai religius dan, nilai sosial. Oleh karena itu, tradisi nyanyian buaian (*mompaova*) harus dilestarikan dan diwujudkan dalam bentuk pengamalannya. Sebab, tradisi ini mempunyai spirit yang kuat untuk membentuk akhlak dan moralitas manusia dimasa lampau. Dengan demikian kehalusan budi pekerti serta

kemantapan ahklak manusia dimasa lampau dapat menjadi cermin untuk menata perilaku anak dimasa mendatang. Artinya, nyanyian buaian ini harus terus hidup bersama generasinya, mengingat dizaman sekarang, mendominasinya eksistensi teknologi sebagai alternatif untuk membuai anak. Namun sentuhan nyanyian yang dikeluarkan dari alat teknologi akan berbeda rasa dengan sentuhan nyanyian langsung dari orang tua, sentuhan batin langsung dari seorang ibu akan memberi kedekatan secara utuh lewat konsep-konsep kematangan berfikir dengan mempertimbangkan rasa dan kehalusan budi sebagai manusia. Hal ini yang tidak ditemukan dalam sentuhan teknologi. Nyanyian buaian ini memberi sentuhan langsung ke batin anak, sebab keterkaitan rasa batin antara ibu dan anak akan memberi efek rasa yang sangat kuat mempengaruhi perilaku pertumbuhan anak.

Simpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa nyanyian buaian mompaova, sangat penting untuk dilestarikan karena dapat memberi efek positif pada anak.

Syair nyanyian buaian (Mompaova) difungsikan untuk mendidik dan membesarkan anak dalam ayunan dalam masa 7 hari sampai 7 bulan. Pada saat bayi masih dalam keadaan polos dan kosong, maka di dalam ayunanlah bayi mendapatkan ajaran pertama kali dari orang tua. Ajaran-ajaran itu telah ditemukan baik secara implisit maupun eksplisit dan tertata dalam nilai-nilai pada ke empat syair buaian di atas. Oleh karena itu, tradisi nyanyian buaian (mompaova)

harus dilestarikan dan diwujudkan dalam bentuk pengamalannya. Sebab, tradisi ini mempunyai spirit yang kuat untuk membentuk akhlak dan moralitas manusia dimasa lampau. Dengan demikian kehalusan budi pekerti serta kemantapan akhlak manusia dimasa lampau dapat menjadi cermin untuk menata perilaku anak dimasa mendatang. Artinya, nyanyian buaian ini harus terus hidup bersama generasinya, mengingat di zaman sekarang, mendominasinya eksistensi teknologi sebagai alternatif untuk membuai anak. Dengan sentuhan nyanyian buaian pada anak, akan memberi kedekatan secara utuh lewat konsep-konsep kematangan berfikir mempertimbangkan rasa dan kehalusan budi sebagai manusia. Hal ini yang tidak ditemukan dalam sentuhan teknologi. Nyanyian buaian ini memberi sentuhan langsung kebatin anak, sebab keterkaitan rasa batin antara ibu dan anak akan memberi efek rasa yang sangat kuat mempengaruhi perilaku pertumbuhan anak.

Tentunya nyanyian buaian ini bukan hanya berfungsi bagi anak, namun memberi kegunaan bagi ibu untuk memudahkan mengetahui perkembangan pendengaran anak, menjalin komunikasi antara ibu dengan anak dan melatih kreatifitas ibu untuk mencari cara terbaik menanamkan nilai-nilai luhur pada anak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa fungsi dan nilai nyanyian buaian dalam sastra lisan Kaili yaitu:

1. Berfungsi *informasi* kepada anak tentang adanya makhluk ciptaan Tuhan yang metafisik, informasi adanya kehidupan sosial, informasi cara mengetahui perkembangan pertumbuhan anak dan informasi tentang keberadaan Allah serta rasulnya.
2. Berfungsi *edukatif* kepada anak, karena digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan, nasihat, doa, pendidikan dan ajaran-ajaran tentang nilai-nilai kebenaran, etika dan perilaku untuk ditiru seorang anak.
3. Berfungsi *perintah* kepada anak, karena syair nyanyian buaian digunakan sebagai media perinta, agar anak

meniru ajaran-ajaran baik dari orang tua sehingga mematuhi aturan-aturan sosial, mematuhi perintah Tuhan, menjauhi larangan Tuhan dan mengikuti ajaran-ajaran Nabi dan Rasul-Nya.

4. Berfungsi *ekspresif* karena nyanyian buaian digunakakan sebagai tempahan curahan rasa batin dalam segala rintangan dan masalah hidup yang dilalui seorang ibu.
5. Berfungsi *Hiburan* kepada anak, kekuatan estetis dan stilistis bunyi bahasa dalam syair buaian yang dinyanyikan, dapat memberi dimensi magis yang mengakibatkan anak bisa tertidur. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak merasa nyaman mendengarnya sehingga dapat tertidur dengan nyenyak.

Berdasarkan hasil temuan dan analisis di atas maka, nilai-nilai pada nyanyian buaian anak (mompao) dapat disimpulkan berikut ini:

1. Nilai *moral* dalam nyanyian buaian yang ditemukan meliputi (a) pengamalan perilaku dan etika dalam diri anak, (b) pengamalan nilai pada anak dalam kewajiban untuk beranian bertanggungjawab dan berbuat baik, (c) pengamalan nilai kesuisilaan pada anak sebagai nilai yang paling luhur, agar anak menurut dan berbakti pada orang tua, (d) pengamalan nilai akhlak pada diri anak sebagai bekal hidup untuk bertingkah laku kelak anak tumbuh dewasa dalam hubungan antar sosial.
2. Nilai *filosofis* nyanyian buaian menggambarkan (a) sikap seorang ibu sebagai manusia yang mandiri harus menentukan pegangan hidup yang kokoh, dengan pesan lirik "*Oana kudikapari ritoya mamonjomoe*" yang bermakna, harapannya jika anaknya telah tertidur ada waktu luang seorang ibu untuk menyelesaikan aktifitas dan merampungkan pekerjaan. Bekerja dengan alasan untuk bertahan hidup dan melangsungkan kehidupan, (b) sikap teguh dalam pendirian dan memegang teguh prinsip hidup serta mandiri untuk berbuat ke arah yang

lebih baik. “*Ane doralike domo matebangu*” yang bermakna kalau rajin bangun pagi punya niat untuk bekerja keras yaitu ringan tangan dan suka menolong orang dan merasa gelisah kalau tidak menolong orang. (c) “*Torinjepauve*” menyaranakan manusia sebagai makhluk sosial menjadi orang yang suka bermasyarakat untuk melihat saudara, keluarga dan rakyat kemudian ringan tangan dermawan dan membantu orang yang lemah. (d) “*Modayo yaku kana mukenimo*” pesan dan ajaran yang menggambarkan bagaimana manusia sebagai makhluk Tuhan selalu berdoa untuk meminta keselamatan hidup dunia dan akhirat.

3. Nilai *Rilijius* dalam nyanyian buaian yang ditemukan yaitu, (a) menggambarkan pengakuan tentang ke Esaan Tuhan dan Rasulnya yaitu bagaimana orang tua memperkenalkan Allah dan Rasulnya agar taat kepada hukum-hukum Tuhan dan mengikuti jejak rasul-Nya yang telah dituliskan dalam Alqur'an, (b) memegang teguh keyakinan diri percaya pada tuhan dengan berdoa dan mendoakan kedua orang tua untuk meminta petunjuk jalan yang lurus, (c) Mendekatkan diri pada Tuhan untuk memperkokoh keimanan dan ketakwaan dalam menjalani kehidupan didunia untuk bekal hidup di akhirat. Ajaran-ajaran tersebut selalu ditanamkan orang tua kepada anak bahwa segala kehidupan akan berakhir dan kembali ke asalnya.
4. Nilai *sosial* dalam nyanyian buaian yang ditemukan berupa (a) ajaran-ajaran orang tua kepada anak tentang berperilaku hidup di masyarakat, (b) penanaman nilai-nilai kebersamaan saling menghargai dan patuh pada aturan-aturan sosial untuk mewujudkan kebersamaan seperti gotong royong, (c) bekerja sama, hadir d itengah masyarakat untuk ringan tangan, dermawan dan membantu orang lemah atau yang dalam kesusahan.
5. Nilai *Estetis* dalam nyanyian buaian yang ditemukan berupa nilai yang menggambarkan keindahan dalam segi

bentuk gaya bahasa dan persamaan rima yang berakhiran a-b-a-b. Nilai estetis dan stilistis ini tentunya tidak hanya mengandalkan persamaan bunyi bahasa yang jika dinyanyikan dapat menidurkan anak. Namun dalam segi isi dan pesan, kata-katanya mengandung makna yang sangat dalam yang bersumber dari pancaran ilahiah, lahir dari perasaan batin pengarangnya, sehingga mewujudkan kata-kata yang sangat berirama yang mengandung nasihat-nasihat para orang tua. Dengan demikian kata-kata indah yang memiliki nilai pesan dapat mendorong manusia untuk bertingkah laku baik. Indah bukan hanya dalam bentuk syair dan kata-katanya namun pesan yang di emban oleh kata-kata indah itu memberikan keindahan dalam bertingkah laku manusia. Tingkah laku yang indah dimaksud adalah merepresentasikan sebuah tingkah laku yang baik.

B. Saran-Saran

Untuk pencapaian pelestarian nyanyian buaian (Mompaoava) dalam sastra lisan Kali, peneliti mengemukakan langkah-langkah pemikiran yang harus ditempuh agar eksistensi sastra lisan *nyanyian buaian mompaoava* tetap dipertahankan. Oleh karena itu, ada beberapa saran yang perlu dikemukakan sebagai berikut. Pertama, pelestarian sastra lisan nyanyian buaian mompaoava sebagai bentuk dokumen tertulis yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Sigi. Sebab, nilai-nilai yang terkandung dalam nyanyian buaian mompaoava tersebut dapat di implementasikan dan menjadi spirit untuk tetap dilestarikan baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Kedua, penanaman dari empat nilai-nilai luhur yang ditemukan dalam nyanyian buaian kepada masyarakat, khususnya generasi muda mendatang. Dengan demikian, generasi muda mempunyai pemahaman yang mendalam tentang fungsi dan nilai nyanyian buaian mompaoava. Tujuan dari penanaman nilai-nilai itu, agar nyanyian buaian

mompoava tetap eksis di masyarakatnya yang tengah menghadapi globalisasi. Ketiga, perlunya dilakukan riset nyanyian buaian mompaovadi Kabupaten Sigi yang nantinya akan menjadi dokumen tertulis, sehingga dapat dijadikan bahan ajar untuk dianalisis disekolah dalam pembelajaran bahasa Kaili. Keempat, tesis ini bisa memberikan referensi yang berguna secara signifikan bagi para peneliti selanjutnya, untuk melakukan penelitian mengenai sastra lisan kaili.

Daftar Pustaka

- Abdul Hadi, 2004. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas. Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Yogyakarta. Penerbit Matahari.
- Alya, Qonita, 2009. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar*. PT Indahjaya Adipratama. Bandung.
- Ancok, D. 2002. *Teknik Penyusunan Skala Pengukur*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependidikan dan Kebijakan, Universitas Gadjah Mada.
- Anonym "Sosial Budaya Sulawesi Tengah" dalam <http://www.google.co.id/sosial-budaya-Sulawesi-Tengah/> diakses pukul 23.45 pada tanggal 03 Januari 2015
- Bagus Lorens (2000), *Kamus Filsafat*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Barthes, Roland. 1977. *"The Death of the Author"*. New York: Hill and Wang.
- Djamaris Edwar, 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- _____. 2007. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- Darsono Wisadirana. 2004. *Sosiologi Pedesaan: Kajian Kultural dan Struktural Masyarakat Pedesaan*. Malang: UMM Press
- Endraswara, Suwardi .2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Media Presindo. FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- _____, 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. CAPS Center for Academic Publishing Service. Yogyakarta.
- Franz. 2000. *12 Tokoh Etika Abad ke20*. Yogyakarta : Kanisius

Gazali, 2009. *Nyanyian Rakyat Kaili: Struktur, Fungsi, dan Nilai*.
<http://karya.ilmiah.um.ac.id>. Diakses pukul 21.50 pada
 tanggal 03 Januari 2015

Hutomo, Saripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Lisan*. Jatim: Hiski.

Kutaratna Nyoman, 2011. *Antropologi Sastra. Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

_____, 2007. *Sastra dan Cultural Studies. Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

_____, 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

_____, 2009. *Stilistika. Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta:

Gramedia

_____. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Lord, Albert B. 1995. *The Singer Resumes The Tale*. London Cornell: University Press.

Muji Sutrisno. 1997. *Sari-Sari Pencerahan*. Yogyakarta: Kanisius

Maliudin, 2012, *Nyanyian Rakyat Kau-Kaudara Dalam Masyarakat Muna Kajian Struktur Teks, Konteks, Dan Fungsi Serta Upaya Pelestariannya di Sekolah*.<http://repository.upi.id>. Diakses pukul 23.45 pada tanggal 03 Januari 2015

Mulyana, (2004), *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung, Alfabeta.

- Maryaeni.2008. *Metode Penelitian Kebudayaan* Jakarta: Bumi Aksara.
- Maryati dan suryawati, 2007.*Sosiologi Untuk SMA Kelas XI*.Erlangga. Surabaya.
- Moelong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Miles, Matthew dan A. Michael Huberman.1992. *Analisis Data Kualitatif*. Tjajep
- Rohendi Rohidi (penerjemah). Jakarta. UI Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nasution, S. 2003. *Metode Pendidikan Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Narsito.
- Nurfathana, 2013, *Analisis Stilistika dan Nilai-Nilai Moral Nyanyian Rakyat Bugis Pada Kumpulan Teks Elong Ugi serta Implikasinya terhadap Perangkat Pembelajaran Sastra di SMP Negeri 2 Sinjai*. <http://repository.upi.id>. Diakses pukul 01.30 pada tanggal 17November 2015.
- Pudentia, 2007. *Hakikat Kelisanan dalam Tradisi Lisan Melayu Mak Yong*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Rozak Abdul, dkk. 1997. *Kamus Istilah Sastra*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Rosyadi. 1995. *Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba*. Jakarta: CV Dewi Sri.
- Sudikan, Setya Yuwana. 1993. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.

- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia.(2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tarigan, Henri Guntur,1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, 2002. *Apresiasi dan Pengkajian Cerita Fiksi*. Salatiga: Widya Sari Press
- Zulfahnur, Z.F, dkk. 1996/1997. *Teori Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdikbud

PERAN GENERASI MUDA DALAM PEMBANGUNAN

Oleh: Mas'amah Mufti

Sumpah Pemuda membuktikan betapa besar peranan generasi muda Republik Indonesia Putra zamannya yang menyuarakan suara hati nurani bangsanya yang mendambakan kebesaran dan kemerdekaan dari belenggu penjajahan.

Memang dalam perjalanan sejarah Bangsa dan Generasi Muda Indonesia senantiasa memegang obor kepeloporan. Tanpa takut dan khawatir mereka berani menantang bahaya dan tidak mengenal mundur dalam menghadapi halangan, berani menanggung resiko demi perjuangan kepentingan bangsa dan rakyat tanpa memperhitungkan untung dan rugi bagi dirinya sendiri. Tanpa keberanian dan tekad baja dari generasi muda semacam itu sukar dibayangkan berhasilnya perjuangan bangsa kita dalam merebut dan mempertahankan Kemerdekaan.

Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) mengemukakan bahwa pemuda sebagai pewaris nilai-nilai luhur budaya bangsa dan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan insan pembangunan, diarahkan agar menjadi kader pemimpin bangsa yang berjiwa Pancasila. Pernyataan tersebut menekankan perlunya generasi muda menyiapkan diri untuk menyongsong masa depan yang penuh tantangan. Sementara pengabdian serta kepeloporan para generasi muda telah dikenal jauh sejak era kebangkitan Nasional pertama, dinamika dan kepeloporan generasi muda nyata terlihat dengan berdirinya Boedi Oetomo, Tahun 1908 yang dipelopori oleh

para mahasiswa Stovia yang turut mewarnai corak perjalanan bangsa ini pada era yang sangat menentukan pada Tahun 1960-an.

Namun zaman telah berubah, gerakan pemuda yang pada intinya adalah upaya pembaharuan dan kepeloporan yang dilakukan generasi muda harus lebih didasari atas pandangan yang jauh ke depan dan ikhtiar yang melembaga untuk menjawab tantangan masa depan. Karena itu, pembaharuan dan kepeloporan pemuda dan mahasiswa untuk masa kini dan masa mendatang, akan lebih terwujud dalam kreativitas serta keilmuan yang tekun dan berkesinambungan.

Tantangan Masa Depan

Dalam rangka menyukseskan pembangunan nasional secara makmur berkesinambungan untuk mencapai masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, generasi muda menghadapi berbagai kecenderungan yang melahirkan tantangan dan permasalahan yang mempengaruhi implikasi terhadap pengembangan sumber daya manusia.

Dalam memasuki era pasar bebas Asia Pasifik 2020, salah satu aspek yang amat rawan perlu dipersiapkan adalah peningkatan kemampuan bangsa untuk bersaing dalam bidang jasa, ekonomi dan budaya. Kenyataan menunjukkan bahwa tingkat kualitas Sumber Daya manusia (SDM) Indonesia relatif jauh tertinggal dibanding Negara Asia lainnya dalam pasar global. Tenaga profesional di Indonesia di badan-badan Internasional sangat sedikit. Tenaga kerja Indonesia umumnya laris sebagai pekerja kasar. Kenyataan yang memprihatinkan ini perlu segera dilakukan terobosan untuk membenahi isi pendidikan lebih berorientasi pada pengembangan keunggulan sumber daya manusia khususnya generasi muda.

Kenyataan menunjukkan bahwa di penghujung abad ini kita dihadapkan pada masalah global dengan semakin terbatasnya sumber-sumber kekayaan umat manusia di pihak lain. Akibatnya dari kesenjangan global itu, ketegangan antara Negara atau bangsa sering di warnai dengan kompetisi untuk mendapatkan sumber-sumber alam tersebut. Hanyalah bangsa yang memiliki keunggulan dalam kualitas sumber daya manusia yang dapat memenangkan kompetisi global itu. Hanya dengan keunggulan kualitas SDM dapat dipersiapkan keunggulan lain berupa Iptek, Imtak, Budaya dan Ekonomi.

Negara berkembang saat ini dihadapkan pada masalah krisis moneter yang dampaknya dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Akibatnya, Negara yang memiliki penguasaan Iptek yang lebih baik dapat memanfaatkan semua sumber daya yang terdapat di Negara yang miskin dengan penguasaan itu. Negara Jepang misalnya saat ini telah menginvestasikan lebih lima puluh persen modalnya di Negara-negara berkembang yang kaya sumber daya alamnya. Dengan demikian kekayaan alam suatu Negara dapat menjadi sumber kesejahteraan bagi Negara lain yang memiliki penguasaan Iptek yang lebih tinggi. Hanyalah bangsa yang menaruh perhatian pada pengembangan dimensi keunggulan SDM yang akan dapat bertahan dalam era pergaulan ekonomi dan kompetisi global.

Untuk menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan tersebut, upaya utama yang harus kita tempuh ialah pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan, yang menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai oleh semangat nasionalisme dan patriotisme serta dilandasi oleh keteguhan oleh Iman dan Taqwa (Imtaq). Upaya tersebut sejalan dengan amanat GBHN 1993, yang antara lain menggariskan: “ Pendidikan tinggi harus dibina dan dikembangkan untuk menyiapkan peserta didik dan menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional serta kemampuan kepemimpinan yang tanggap terhadap kebutuhan

pembangunan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi “. Pendidikan tinggi juga harus mampu: “ Melahirkan manusia yang berjiwa penuh pengabdian, dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap masa depan bangsa dan Negara “.

Mengkaji tugas dan tanggung jawab kebangsaan pemuda dan mahasiswa, kita dapat memilih kedudukan mereka dalam dua peran yaitu, (1) sebagai generasi muda bangsa dan (2) sebagai generasi muda intelektual. Kedua peran tersebut menuntut tanggung jawab sendiri walaupun tidak dapat dipisahkan. Sebagai generasi muda bangsa, pemuda dan mahasiswa mengemban peran sebagai calon pemimpin dan penerus estafet perjuangan bangsa menuju cita-cita masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Sebagai generasi muda intelektual, mereka bertanggung jawab terhadap perkembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diabdikan bagi kesejahteraan bangsa dan umat manusia.

Dalam kaitan inilah, generasi muda perlu memelopori wawasan kebangsaan, yang bukan sekedar dalam rangka mengantisipasi kecenderungan negative tersebut, tetapi memang wawasan ini amat relevan dan dibutuhkan sebagai modal dalam pelaksanaan program-program pembangunan. Kebanggaan akan peran serta setiap putra Indonesia dari manapun dia berasal dan dimanapun dia bertugas di Tanah Air, adalah kebanggaan membangun bangsa dan Negara Indonesia. Atas dasar pemikiran tersebut maka setiap putra Indonesia adalah putra daerah dan sekaligus putra Indonesia di daerah. Karena itu pula, setiap sumber daya manusia Indonesia dari berbagai profesi ilmu dan kepakaran, adalah milik bangsa sekaligus milik daerah, dari manapun asalnya dan dimanapun ia bertugas di Indonesia ini.

Di samping diperlukan wawasan dan kesadaran kebangsaan, maka memasuki pasar bebas kita perlukan pula peningkatan wawasan dan kesadaran hukum bagi segenap

lapisan masyarakat, termasuk generasi muda dan mahasiswa. Sikap untuk selalu memperhatikan doktrin dasar konstitusional, seperti: Pancasila, UUD 1945, GBHN, dan sebagainya, merupakan suatu refleksi dari ketaatan berbangsa dan bernegara dalam rangka mengupayakan tertib hukum yang berlaku di Negara hukum yang kita anut. Tertib hukum dan kelembagaan dalam pembangunan merupakan salah satu sikap dasar masyarakat modern.

Sebagai ilustrasi misalnya, dalam menanggapi berbagai issue tentang demokrasi, hak-hak azasi manusia dan lingkungan hidup, penalaran kita mestinya tidak berlangsung secara bebas. Dalam Negara hukum yang bersifat konstitusional, kinerja penalaran kita sebagai bangsa termasuk generasi muda, mestinya dibatasi oleh rambu-rambu berupa norma dan etika yang merupakan aktualisasi dari doktrin dasar nasional sebagaimana di kemukakan di atas.

Aktualisasi Peran sebagai Generasi Muda Intelektual

Pertama, sikap keterbukaan: Kita mengetahui bahwa keterbukaan pada umumnya merupakan prasyarat bagi kemajuan. Disamping itu, dengan adanya keterbukaan kita akan terhindar dari perangkap wawasan sempit yang akan terhindar dari perangkap yang dapat menghadapi perkembangan perguruan tinggi dan proses pembangunan pada umumnya.

Dalam mewujudkan keterbukaan tersebut dibutuhkan suasana yang sehat, karena keterbukaan tidak dapat terjadi dalam suasana kesimpangsiuran atau anarki. Keterbukaan yang sehat menuntut adanya disiplin, terutama kemampuan tanggung jawab dan stabilitas sebagai prasyarat untuk menuntut adanya aturan permainan dan etika serta asas-asas moral sebagai pedoman berpikir dan bertindak. Bagi bangsa

Indonesia, Pancasila dan UUD 1945 merupakan dasar bagi aturan, etika dan asas-asas moral tersebut. Disamping itu, keterbukaan masyarakat adanya kekenyalan berbudaya yang berpijak pada jati diri bangsa. Budaya yang kenyal adalah budaya yang di satu pihak terbuka bagi masuknya unsur budaya yang positif dan konstruktif, namun di pihak lain cukup kuat dalam mencegah masuknya unsur-unsur budaya yang destruktif.

Keterbukaan berarti bahwa dalam komunikasi sosial di perguruan tinggi senantiasa tersedia peluang dan wahana untuk terjadinya dialog yang lebih baik antara sesama warga perguruan tinggi maupun dengan pihak masyarakat. Berbagai masalah yang dihadapi seringkali dari komunikasi sosial yang macet diantara pihak-pihak yang seharusnya terlibat dalam komunikasi. Dalam kaitan ini, keterbukaan dalam komunikasi sosial tidak hanya diartikan sebagai kebebasan dalam menyampaikan pendapat, melainkan juga keterbukaan dalam menerima pendapat orang lain, tanpa diwarnai oleh sikap apriori dan buruk sangka.

Dengan demikian, keterbukaan tidak identik dengan sikap anti-ketertiban atau anti-kemapanan; malah sebaliknya, keterbukaan seharusnya lebih mendorong kita untuk memelihara stabilitas yang dinamis dan gerak maju dalam keteraturan. Keterbukaan juga harus dilandasi oleh rasionalitas dan obyektivitas. Sebagai ilustrasi misalnya, kritik dalam konteks keterbukaan mestinya lebih ditujukan pada program dan didasarkan atas pemikiran rasional dan obyektif, dan bukan pada perseorangan atau kelembagaan yang umumnya dilandasi oleh prasangka.

Kedua, Intelektualitas: Dalam kehidupan akademik di perguruan tinggi adalah wajar berkembang pandangan dan pendapat yang beraneka ragam. Tradisi akademik yang harus kita bangun di perguruan tinggi ialah mengembangkan iklim yang kondusif agar gagasan dan pendapat benar-benar didasarkan atas pemikiran rasional yang didukung oleh bukti

yang bisa diuji kebenarannya, dan sebaliknya, kesediaan menerima gagasan atau pendapat yang memang benar. Dengan demikian, sikap yang kurang peduli terhadap pandangan orang lain atau menganggap seakan-akan hanya pendapat sendiri yang benar, bukanlah merupakan ciri kehidupan akademik di perguruan tinggi.

Disamping itu, dalam upaya lebih mewujudkan misi dan fungsi perguruan tinggi sebagai wahana pengembangan sumberdaya manusia, perlu dikembangkan bagi lahirnya gagasan-gagasan baru yang berguna bagi kemajuan Iptek dan Imtak. Upaya tersebut menuntut pemeliharaan dan pengembangan tradisi akademik yang dilandasi oleh semangat dan nilai-nilai yang relevan, yaitu kejujuran, keterbukaan, kerjasama, dorongan untuk berprestasi yang setinggi-tingginya, dan toleransi terhadap keragaman pendapat.

Wawasan intelektual akan mengantar generasi muda untuk mempunyai kompetisi akademik, kompetisi professional, dan kompetisi kecendikiaan. Kompetisi akademik ialah kemampuan yang didasarkan atas sikap dan perilaku ilmiah, dalam memandang dan merespon akademik inilah yang memungkinkan di lakukan penelitian dan pengkajian ilmiah, sehingga terjamin berkembang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kompetisi professional ialah kemampuan yang mengacu pada keahlian dalam bidang tertentu yang didasari oleh pengetahuan dan sikap yang relevan keahlian ini dapat berkaitan dengan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tertentu, bidang kepemimpinan, maupun bidang-bidang lain. Kompetisi professional biasanya berkaitan pula dengan semangat kemandirian atau kewirausahaan.

Antisipasi Masa Depan

Dalam era sekarang ini, kita generasi muda perlu menyadari bahwa permasalahan dan tantangan yang dihadapi bangsa kita mengalami perubahan dan perkembangan yang cepat dari masa ke masa. Tantangan perkembangan dan permasalahan yang dihadapi generasi muda kita dalam upaya meningkatkan kesadaran dan dinamika masyarakat pada masa Boedi Oetomo, pada masa gerakan kemerdekaan, pada masa revolusi kemerdekaan masa orde lama, dan masa orde baru dan orde sekarang ini. Memerlukan corak dan cara-cara penanganan yang sesuai, semangat perjuangan dan patriotisme generasi muda masa kini, yang tercermin dalam corak umumnya, perlu dikembangkan sejalan dengan tuntutan kebutuhan masa kini dan mendatang yang kita tahu lebih kompleks dari masa-masa sebelumnya.

Khususnya mengenai generasi muda dalam upaya menggalakkan jiwa kepeloporan tersebut, saya akan menggaris bawahi mengenai pentingnya generasi muda memiliki wawasan dan kesadaran akan perubahan dan peranannya di masa mendatang. Dalam era globalisasi dan industrialisasi seperti sekarang ini, para generasi muda sebagai kader bangsa dan generasi penerus di masa depan, perlu menyadari perubahan-perubahan yang sedang dan akan dihadapi bangsa kita, baik dalam lingkup nasional maupun internasional.

Saya menaruh harapan besar bahwa generasi muda memiliki kualitas dan kompetisi yang dituntut dalam era globalisasi seperti sikap lugas, mandiri, berorientasi ke masa depan dan memiliki daya saing yang tinggi dengan tetap berpengaruh teguh pada dasar dan falsafah Pancasila dan UUD 1945.

Kesimpulan

Pertama, kita menyadari bahwa Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang yang tengah giat membangun dengan berbagai peluang dan keterbatasannya. Kita perlu mensyukuri keberhasilan-keberhasilan yang telah dicapai, namun kita juga menyadari masih terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu dibenahi dimasa mendatang. Kita perlu meningkatkan tekad kita mampu membangun Indonesia menjadi negara yang maju, mandiri, dan berkeunggulan dimasa mendatang, serta mampu menyejahterakan masyarakat secara merata.

Kedua, kita menyadari bahwa faktor penentu kemajuan suatu bangsa bukan terletak pada kekayaan sumberdaya alam melainkan oleh sejauh mana penguasaan sumberdaya manusia akan ilmu pengetahuan dan teknologi serta ketrampilan yang menyertainya. Kesadaran ini perlu dibarengi dengan pemahaman kita tentang perubahan lingkungan strategis, baik dalam skala global, regional, maupun nasional, serta memahami dampaknya bagi bangsa Indonesia yang tengah membangun.

Ketiga, kita memahami hakekat, misi dan fungsi pendidikan tinggi, serta memahami pula tantangan, masalah, dan kendala yang dihadapi dalam upaya mengembangkan diri. Generasi muda perlu memahami potensi diri dan keterbatasan yang melekat dalam diri maupun masyarakat, serta mengenal peluang yang ada untuk dapat berperan secara kreatif dan produktif dalam proses pembangunan nasional.

Keempat, kita membekali diri secara optimal sesuai dengan peluang yang tersedia di kampus dan di masyarakat, dan berusaha untuk memecahkan terlebih dulu masalah-masalah yang melekat dalam dirinya. Sebelum melangkah memperbaiki lingkungan sesuai tingkat perkembangan yang dicapai.

Dengan ungkapan lain, sebagai generasi muda, tugas utamanya ialah mempersiapkan diri sebagai manusia pembangunan dengan cara belajar yang tekun, bersemangat dan kreatif, agar dapat dicapai kedewasaan, kemandirian, dan berbagai kompetisi baik regional maupun nasional.

Tentang Penulis

Arifuddin M. Arif, Ketua Asosiasi Penulis Profesional Indonesia (PENPRO) Kota Palu. Pria kelahiran Soni, 07 Nopember 1975 ini juga berprofesi sebagai Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palu. Saat ini telah menulis 18 judul buku yang dipublikasikan secara nasional. Selain aktif sebagai penulis dan pegiat literasi, ia juga aktif sebagai *Trainer* dan *Speaker* di bidang pendidikan, pembelajaran, dan pengembangan SDM. Selain sebagai Ketua PENPRO Kota Palu, ia juga sebagai Direktur Eksekutif Griya Qur ' an Indonesia, dan Direktur Education Development Center (EnDeCe) Sulteng.

Abdul Hakim El Hamidy, Penulis, Budayawan dan Agamawan. Anak keempat dari pasangan Abdul Hamid dan Cuangsih ini lahir pada 06 Mei 1978. Ia telah menulis lebih dari 60 judul buku. Berkah dari buku-bukunya itulah ia diundang ke pelbagai kota di Indonesia, baik kapasitasnya sebagai penulis, trainer, maupun motivator kehidupan. Selain itu saat ini menjabat sebagai Direktur Hakim Publishing Bandung.

Jamrin Abu Bakar, Penulis masalah seni dan budaya dengan aktivitas di Kota Palu dan Donggala, Sulawesi Tengah. Memulai kariernya tahun 1990 dengan mempublikasikan artikel di surat kabar terbitan Kota Palu dan beberapa tulisan dimuat media terbitan Jakarta. Di antara bukunya yang diterbitkan; Wajah Kesusastaan Indonesia di Palu (1995), Mengenal Khazanah Budaya dan Masyarakat Lembah Palu (1999) dan Orang Kaili Gelisah (2010), Menggugat Kebudayaan Tadulako dan Dero Poso (2011) dan Menulis Zaman Dengan Iftitah (2011), Alimin

Lasasi Demi Panggung Teater (2011). Saat ini sedang menulis beberapa buku yang berkaitan dengan Sulawesi Tengah.

Temu Sutrisno, Wartawan Utama Mercusuar dan Anggota Tim Pendamping Pembangunan Kota Palu Bidang Infrastruktur dan Lingkungan. Selain sebagai penulis media, Mas Temu (sapaan akrabnya) juga sebagai Pengurus Asosiasi Penulis Profesional Indonesia (PENPRO) Kota Palu di bidang advokasi dan hukum.

H. Darlis, Aktif sebagai Pegiat Literasi Kitab Kuning Kota Palu. Pria kelahiran Sanrego 15 Juli 1985 ini juga sebagai Peneliti Tafsir Al-Qur' an dan Sosial Budaya. Aktivitas sebagai Pegiat literasi Kitab Kuning dan Peneliti Tafsir, Sosial dan Budaya Islam ini tidak terlepas dari *background* pendidikan sebagai alumnus Al-Azhar Cairo Mesir. Saat ini ia sebagai Dosen Tetap FUAD IAIN Palu dan menjabat sebagai Sekretaris Asosiasi Penulis Profesional Indonesia (PENPRO) Kota Palu.

Ridwan Laki, Pria kelahiran Pusungi, 18 April 1979 ini adalah Dosen Tetap Yayasan UNISA Palu dan saat ini menjabat sebagai Wakil Dekan III FKIP UNISA Palu. Selain sebagai akademisi, juga sebagai Wartawan dan Reporter Harian Media Alkhairaat dan Radio Alkhairaat. Saat ini, ia aktif di Kepengurusan Wilayah GP ANSOR Sulteng dan PW IKA PMII Sulteng.

Mas' amah Mufti, Penyair dan Sastrawan wanita yang cukup produktif di Kota Palu. Lahir di Cirebon, 21 Desember 1958. Mendirikan Sanggar Seni Al-Ikhsan Tahun 1995, Mendirikan Forum Komunikasi Sastra Sulawesi Tengah (FKSST) tahun 1999, dan Pengurus Himpunan Seni Budaya Islam (HSBI) Sulawesi Tengah. Saat ini ia menjabat sebagai Wakil Dekan III di Fakultas Sastra UNISA Palu dan sekaligus sebagai Wakil Ketua Asosiasi Penulis Profesional Indonesia (PENPRO) Kota Palu.

